

ANALISIS PERBANDINGAN METODE ALTMAN (*Z-SCORE*), SPRINGATE (*S-SCORE*), DAN ZMIJEWSKI (*X-SCORE*) DALAM MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN

**(Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2012-2016)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Skripsi
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

**DIAN PUSPITA ARUM
NIM. 145030201111047**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN
MALANG
2018**

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 23 Mei 2018

Jam : 11.00

Skripsi atas nama: Dian Puspita Arum

Judul : Analisis Perbandingan Metode Altman Z-Score, Springate S-Score, dan Zmijewski X-Score dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)

dan dinyatakan LULUS

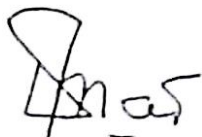
MAJELIS PENGUJI

Ketua



Dr. Dra. Siti Ragil Handayani, M.Si
NIP. 19630923 198802 2 001

Anggota



Dr. Dra. Sri Mangesti Rahayu, M.Si
NIP. 19550902 198202 2 001

Anggota



Devi Farah Azizah, S.Sos, M.AB
NIP. 19750627 199903 2 002

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam makalah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini terbukti terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 19 April 2018



Dian Puspita Arum
NIM. 145030201111047

Dian Puspita Arum

Margoasri Gang 8 RT 32 RW 09, Puro, Karangmalang, Sragen. 57222

081334147775 • dianpuspitaarum8@gmail.com

Personal Profile

Place Birth : Karanganyar

Date of Birth : 1995 – 12 – 27

Religion : Moslem

Status : Single

Education

Universitas Brawijaya Malang

Bussiness Administration (2014 – 2018)

SMA Negeri 2 Sragen

Social (2011 – 2014)

SMP Negeri 1 Sragen

(2008 – 2011)

SD Negeri 15 Sragen

(2002 – 2008)

Internship Experience

PT Astra International Tbk – Daihatsu Malang

Financial Administrator

1 Aug 2017 – 31 Sept 2017

Skills

1. Comunication with Indonesian and English Language
2. Operating Ms. Office



RINGKASAN

Dian Puspita Arum, 2018, **Analisis Perbandingan Metode Altman Z-Score, Springate S-Score, dan Zmijewski X-Score dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)**. Dr. Dra. Siti Ragil Handayani M.Si, 324 Hal + xiii

Penelitian ini didasari oleh semakin mengecilnya ekspor tekstil dan garmen di Indonesia apabila dibandingkan dengan impor. Hal itu menunjukkan bahwa tekstil dan garmen di Indonesia dalam keadaan lemah bila dibandingkan dengan negara lain. Sehingga hal tersebut dapat mengancam perusahaan di Indonesia yang bergerak pada sub sektor tekstil dan garmen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi kebangkrutan perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan objek penelitian perusahaan pada sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa neraca dan laporan laba rugi perusahaan yang menjadi objek penelitian. Data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* untuk menyaring tujuh belas perusahaan pada sub sektor tekstil dan garmen yang menjadi populasi penelitian sehingga diperoleh empat belas perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Altman Z-Score, Springate S-Score, dan Zmijewski X-Score dengan mengkombinasikan masing-masing rasio yang berbeda dan juga penentuan titik *cut-off* yang berbeda pula.

Hasil penelitian menunjukkan kesimpulan yang berbeda dengan menggunakan tiga metode. Pada metode Altman Z-Score terdapat sepuluh perusahaan yang berpotensi bangkrut selama lima tahun penelitian dan satu perusahaan diprediksi berpotensi tidak bangkrut selama lima tahun. Selanjutnya hasil metode Springate S-Score terdapat sebelas perusahaan yang berpotensi bangkrut selama lima tahun dan dua perusahaan yang diprediksi tidak bangkrut selama lima tahun. Sedangkan untuk metode Zmijewski X-Score menunjukkan terdapat tiga perusahaan yang berpotensi bangkrut selama lima tahun dan delapan perusahaan yang berpotensi tidak bangkrut selama lima tahun. Dari hasil prediksi ketiga metode, terdapat tiga perusahaan yang menunjukkan posisi berpotensi bangkrut dalam lima tahun, yaitu PT Argo Pantes Tbk, PT Apac Citra Centertex Tbk, dan PT Asia Fibers Indonesia Tbk. Sedangkan hasil yang menunjukkan berpotensi tidak bangkrut selama lima tahun hanya ada satu perusahaan, yaitu PT Trisula International Tbk. Untuk perusahaan yang menunjukkan hasil potensi kebangkrutan, diharapkan dapat memperbaiki kinerja keuangan, seperti meningkatkan kondisi likuiditas dan juga memperkecil beban pokok penjualan dan beban operasional agar menghasilkan laba yang besar.

Kata Kunci : Kebangkrutan, Altman Z-Score, Springate, Zmijewski

SUMMARY

Dian Puspita Arum, 2018, **Comparative Analysis of Altman Z-Score, Springate S-Score, and Zmijewski X-Score Methods in Predicting Corporate Bankruptcy (Study on Textile and Garment Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Period of 2012-2016)**. Dr. Dra. Siti Ragil Handayani M.Si, 324 Page + xiii

This research is based on the decreasing the number of textile and garment's export in Indonesia when compared to the number of the import. If we compared with the other countries it showed that textile and garment in Indonesia are in weak condition. So that, it can threaten the Indonesia's companies which listed in textile and garment sub-sectors. This study is meant to find out the potential bankruptcy of companies in textile and garment sub-sectors listed in Indonesia Stock Exchange Period of 2012-2016.

By using descriptive research method and quantitative approach with the object is the companies in textile and garment sub-sectors listed in Indonesia Stock Exchange period of 2012-2016. The kind of data used secondary data that the researcher get from the balance sheet and income statement of the the object. The data obtained from the official website of Indonesia Stock Exchange is www.idx.co.id. The determination of the research sample used purposive sampling method to filter seventeen companies as the population so there are fourteen companies become the research sample. The data analysis technique in this research is using Altman Z-Score method, Springate S-Score, and Zmijewski X-Score by combining each different ratio and also determining different cut-off point.

The results show that there are some different conclusions by using three methods. For Altman Z-Score method there are ten companies have potential to go bankrupt for five years and one company is predicted to not bankrupt for five years. Next for Springate S-Score method, shows there are eleven companies have potential to go bankrupt for five years and two companies are predicted to not bankrupt for five years. And then for Zmijewski X-Score method shows there are three companies have potential to go bankrupt for five years and eight companies have no potential to go bankrupt for five years. From the result of prediction by three methods, there are three companies which on positioned vulnerable to have potential bankruptcy for five years, there are PT Argo Pantes Tbk, PT Apac Citra Centertex Tbk, and PT Asia Fibers Indonesia Tbk. Meanwhile for the result that shows the non bankruptcy potential for five years only one company, PT Trisula International Tbk. For the company which shows the result of potential bankruptcy, expected to improve financial performance, such as increasing liquidity conditions, and an decreasing the good sold and operating expenses to generate large profits.

Keywords: Bankruptcy, Altman Z-Score, Springate, Zmijewski

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Perbandingan Metode Altman (Z-Score), Springate (S-Score), dan Zmijewski (X-Score) dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan**”. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan serta motivasi dari berbagai pihak. Berkenaan dengan hal ini, ucapan terimakasih yang sebesar- besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Drs. Mochammad Al Musadieg, MBA selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Bapak Mohammad Iqbal, S.Sos, M.IB, DBA, selaku sekretaris Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
4. Ibu Nila Firdausi Nuzula, S.Sos., M.Si., Ph.D selaku Ketua Program Studi Administrasi Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
5. Ibu Dr. Dra. Siti Ragil Handayani, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing serta memberikan petunjuk dan nasihat yang berarti bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen pengajar Program Studi Administrasi Bisnis yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

7. Kedua orang tua, kakak, dan keluarga besar yang selalu memberikan doa, semangat, dan dukungan dalam segala hal yang tidak pernah terputus.
8. Sahabat seperjuangan dan sepermainan yang saya sayangi, yaitu: Mentari Leonita Andini Sari, Rachmi Meiyana Riza, Miranda Diah Ratnasari, dan Laurin Afifah. Terimakasih atas bantuan yang telah diberikan dan juga dukungan yang telah diberikan.
9. Sahabat dari sebelum perkuliahan dimulai hingga saat ini yang saya sayangi, yaitu: Winda Aisyatur R dan Ayu Kumala Berliana. Terimakasih atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan.
10. Sahabat dan teman terdekat yang saya sayangi, yaitu Maulina Nur Hidayah yang tak henti-hentinya memberikan semangat dan dukungannya. Dan teman-teman terdekat saya yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terimakasih atas segala pengalaman yang telah diberikan dan juga dukungannya.
11. Rekan-rekan angkatan 2014 Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang yang telah berkenan memberikan bantuan dan saran sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak sekali kekurangan, maka dari itu demi kesempurnaan skripsi ini, diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun kepada penulis atas hasil skripsi ini. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangsih yang berarti bagi semua pihak yang membutuhkan.

Malang, 23 April 2018

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
MOTTO	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
RINGKASAN	v
SUMMARY	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kontribusi Penelitian	11
E. Sistematika Pembahasan	13
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Laporan Keuangan	22
1. Pengertian Laporan Keuangan	22
2. Tujuan Laporan Keuangan	22
3. Keterbatasan Laporan Keuangan	23
4. Bentuk-bentuk Laporan Keuangan	24
C. Analisis Laporan Keuangan	24
1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan	24
2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan	25
3. Tahapan Analisis Laporan Keuangan	25
D. Analisis Rasio Keuangan	26
1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan	26
2. Jenis Rasio Keuangan	26
E. Kebangkrutan	27
1. Pengertian Kebangkrutan	27
2. Penyebab Terjadinya Kebangkrutan	27
3. Alternatif Perbaikan Kebangkrutan	28
F. Prediksi Kebangkrutan	29
1. Manfaat Prediksi Kebangkrutan	29
2. Model Prediksi Kebangkrutan	29



BAB III	METODE PENELITIAN	
A.	Jenis Penelitian	34
B.	Lokasi Penelitian	34
C.	Variabel Penelitian	35
D.	Populasi dan Sampel	39
1.	Populasi	39
2.	Sampel	40
E.	Sumber Data	42
F.	Teknik Pengumpulan Data	43
G.	Teknik Analisis Data	44
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Penyajian Data	47
1.	Gambaran Umum Perusahaan	47
2.	Kondisi Keuangan Perusahaan	54
B.	Analisis Data	89
1.	Perhitungan Rasio Keuangan	89
2.	Perhitungan <i>Z-Score</i> , <i>S-Score</i> , dan <i>X-Score</i>	200
C.	Interpretasi Hasil Penelitian	223
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	230
B.	Saran	231
DAFTAR PUSTAKA	233
LAMPIRAN	236

DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Penyumbang Devisa Ekspor Terbesar di Indonesia	2
2.	Impor dan Ekspor Sub Sektor Tekstil Indonesia	5
3.	Impor dan Ekspor Sub Sektor Garmen Indonesia	5
4.	Ringkasan Penelitian Terdahulu	20
5.	Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan	27
6.	Nilai Skor Z Kritis	31
7.	Populasi Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen ..	40
8.	Teknik <i>Purposive Sampling</i>	41
9.	Kondisi Keuangan PT Polychem Indonesia Tbk	57
10.	Kondisi Keuangan PT Argo Pantes Tbk	60
11.	Kondisi Keuangan PT Eratex Djaja Tbk	62
12.	Kondisi Keuangan PT Ever Shine Tex Tbk	64
13.	Kondisi Keuangan PT Panasia Indo Resources Tbk	67
14.	Kondisi Keuangan PT Indo Rama Synthetic Tbk	69
15.	Kondisi Keuangan PT Apac Citra Centertex Tbk	72
16.	Kondisi Keuangan PT Pan Brothers Tbk	74
17.	Kondisi Keuangan PT Asia Pasific Fibers Tbk	76
18.	Kondisi Keuangan PT Sunson Textile Manufacture Tbk	78
19.	Kondisi Keuangan PT Star Petrochem Tbk	81
20.	Kondisi Keuangan PT Tifico Fiber Indonesia Tbk	84
21.	Kondisi Keuangan PT Trisula International Tbk	86
22.	Kondisi Keuangan PT Nusantara Inti Corpora Tbk	88
23.	Ringkasan Perhitungan Rasio Keuangan <i>Z-Score</i>	131
24.	Ringkasan Perhitungan Rasio Keuangan <i>S-Score</i>	170
25.	Ringkasan Perhitungan Rasio Keuangan <i>X-Score</i>	197
26.	Hasil Perhitungan <i>Z-Score</i>	206
27.	Hasil Perhitungan <i>S-Score</i>	213
28.	Hasil Perhitungan <i>X-Score</i>	220
29.	Perbandingan Hasil Metode <i>Z-Score</i> , <i>S-Score</i> , dan <i>X-Score</i>	227

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1.	Sepuluh Negara Eksportir Tekstil Dunia 2016	3
2.	Sepuluh Negara Eksportir Garmen Dunia 2016	4



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan penduduk di Indonesia mengakibatkan meningkatnya kebutuhan masyarakat, hal tersebut membuat perusahaan berlomba-lomba untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Perusahaan di Indonesia dikelompokkan ke dalam tiga industri, yaitu industri penghasil bahan baku, industri manufaktur, dan industri jasa. Masing-masing industri dikelompokkan ke dalam beberapa sektor, kemudian masing-masing sektor dikelompokkan menjadi beberapa sub sektor. Misalnya pada industri manufaktur, industri manufaktur merupakan industri yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi.

Industri manufaktur sendiri terdiri dari beberapa sektor, yaitu diantaranya adalah sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Misalnya dalam sektor aneka industri, terdapat berbagai sub sektor yaitu antara lain sub sektor mesin dan alat berat, sub sektor otomotif dan komponennya, sub sektor tekstil dan garmen, sub sektor alas kaki, sub sektor kabel, sub sektor elektronika, dan sub sektor lainnya. Sektor aneka industri merupakan salah satu sektor yang berpengaruh terhadap pergerakan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan). Sektor aneka industri juga menjadi salah satu pendorong atas pergerakan positif IHSG, hal ini diketahui dari pergerakan IHSG pada tanggal 23 November 2017 pada pukul 09.20 WIB.

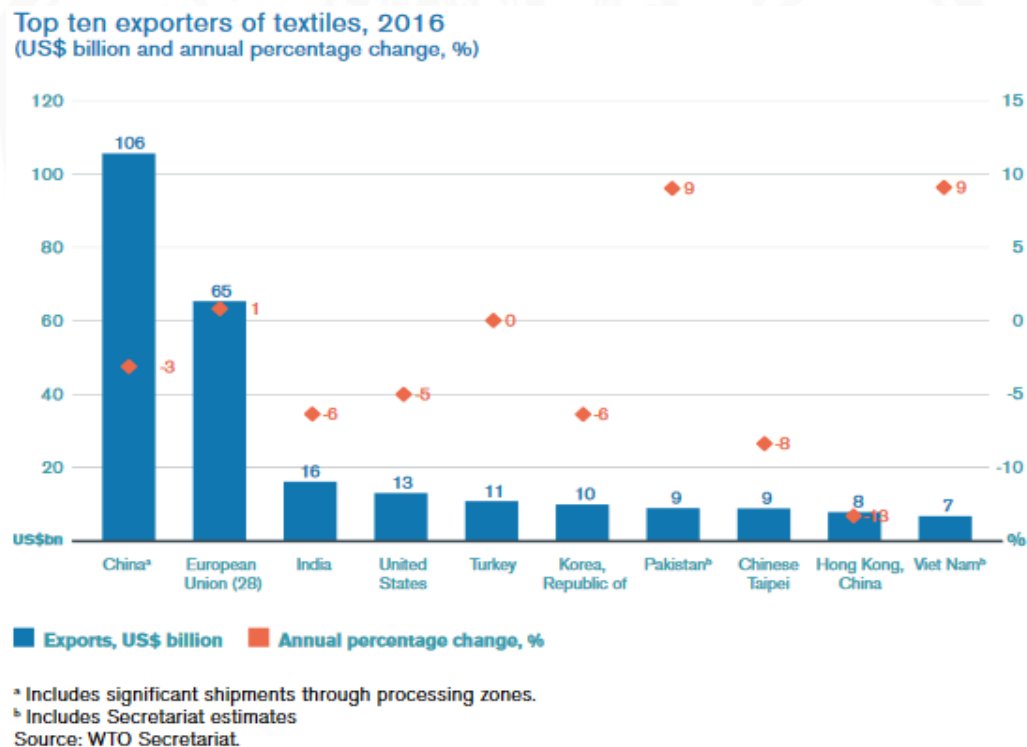
Sub sektor dari sektor aneka industri berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) pada 2015-2035 yang diprioritaskan untuk dikembangkan adalah sub sektor tekstil dan garmen. Menurut Kementerian Perindustrian, sub sektor tekstil dan garmen memiliki potensi yang besar untuk tumbuh dan berkembang pada masa depan (industri.bisnis.com). Selain itu, menurut Direktur Jenderal Basis Industri Manufaktur, Harjanto, mengatakan sub sektor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) merupakan salah satu faktor strategis yang terus memberikan kontribusi cukup besar terhadap perekonomian nasional, diantaranya sebagai penyumbang devisa ekspor non migas, penyerapan tenaga kerja, dan pemenuhan kebutuhan dalam negeri. Harjanto juga menjelaskan bahwa sub sektor TPT menjadi perusahaan penyedia lapangan kerja yang cukup besar di Indonesia. Tenaga kerja yang terserap pada tahun 2013 sebanyak 1,55 juta orang di perusahaan tekstil dan sekitar 570 ribu orang di perusahaan pakaian jadi (garmen). Sub sektor tekstil juga menjadi salah satu penyumbang devisa ekspor tertinggi di Indonesia (www.kemenperin.go.id).

Tabel 1.1 Penyumbang Devisa Ekspor Terbesar di Indonesia

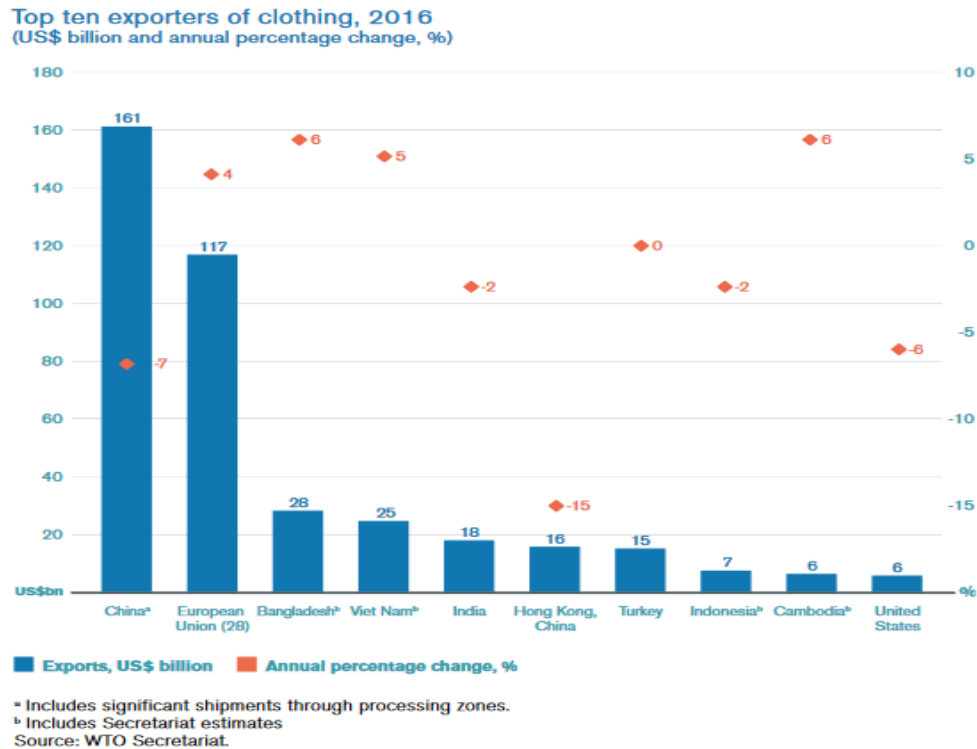
No.	Sektor / Jenis	Jumlah
1	Kelapa Sawit	Rp 239 Triliun
2	Pariwisata	Rp 190 Triliun
3	Tekstil	Rp 159 Triliun
4	Migas	Rp 170 Triliun
5	Batubara	Rp 150 Triliun
6	Jasa TKI	Rp 140 Triliun
7	Elektronik	Rp 80 Triliun
8	Hasil Kayu Hutan	Rp 70 Triliun
9	Karet	Rp 65 Triliun
10	Sepatu dan Sandal	Rp 60 Triliun

Sumber : Data diolah, 2017

Meskipun sub sektor tekstil merupakan salah satu penyumbang ekspor devisa terbesar dan diakui sebagai sub sektor prioritas, namun kenyataannya ekspor Indonesia bahkan kalah jauh dibandingkan negara tetangga, yaitu Vietnam. Menjadi ironi sebab sub sektor TPT di Vietnam baru berkembang di tahun 2000-an, sedangkan sub sektor TPT Indonesia sudah mulai bergeliat sejak awal tahun 1980-an. Menurut Ketua Asosiasi Tekstil Indonesia, Ade Sudrajat menuturkan bahwa Indonesia harus introspeksi mengapa bisa kalah dengan Vietnam yang sub sektor tekstil-nya baru dimulai pada tahun 2000-an. Selain itu, Indonesia juga kalah saing dengan Bangladesh (validnews.co.id).



Gambar 1.1 Sepuluh Negara Eksportir Tekstil Dunia 2016
 Sumber : *World Trade Statistical Review 2016*



Gambar 1.2 Sepuluh Negara Eksportir Garmen Dunia 2016

Sumber : *World Trade Statistical Review 2016*

Selain ekspor tekstil Indonesia kalah jauh dengan negara tetangga, impor tekstil dan pakaian jadi (garmen) Indonesia juga cenderung meningkat. Ketua Umum Asosiasi Pertekstilan Indonesia, Ade Sudrajat, mengatakan bahwa bahan baku tekstil Indonesia lebih dari 70% berasal dari impor, terbesar dari China. Dari data Kementerian Perindustrian, impor bahan baku tekstil pada tahun 2015 tercatat sebesar US\$ 6,7 miliar, kemudian meningkat pada tahun 2016 sebesar US\$ 6,51 miliar. Sementara itu, untuk impor produk pakaian jadi (garmen) pada tahun 2016 tercatat sebesar US\$ 436,33 juta, atau naik 4,39% dibandingkan tahun 2015 yakni US\$ 421,61 juta (www.finance.detik.com).

Tabel 1.2 Impor dan Ekspor Sub Sektor Tekstil Indonesia (dalam jutaan dollar)

No	Negara	Jenis	Tahun				
			2012	2013	2014	2015	2016
1	China	Impor	2.228	2.316	2.425	2.472	2.710
		Ekspor	373	455	480	498	447
2	Korea Selatan	Impor	1.359	1.358	1.380	1.197	1.220
		Ekspor	344	329	262	256	294
3	Hongkong	Impor	651	668	678	664	607
		Ekspor	72	74	65	61	39

Sumber : www.kemenperin.go.id diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa ada beberapa negara pengimpor tekstil di Indonesia, antara lain China, Korea Selatan, dan Hongkong. Tabel di atas menunjukkan bahwa impor sub sektor tekstil Indonesia cenderung meningkat setiap tahunnya. Indonesia tidak hanya mengimpor tekstil dari negara-negara tersebut, namun Indonesia juga melakukan ekspor tekstil ke negara-negara tersebut. Namun, jumlah ekspor tekstil menunjukkan angka yang cenderung menurun, bahkan kalah jauh dibandingkan dengan impor dari negara-negara tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa sub sektor tekstil Indonesia dalam keadaan yang lemah apabila dibandingkan dengan negara-negara tersebut.

Tabel 1.3 Impor dan Ekspor Sub Sektor Garmen Indonesia (dalam jutaan dollar)

No	Negara	Jenis	Tahun				
			2012	2013	2014	2015	2016
1	China	Impor	178	235	189	162	186
		Ekspor	75	118	135	171	174
2	Vietnam	Impor	9	15	16	20	22
		Ekspor	4	4	5	3	4
3	India	Impor	11	15	14	14	14
		Ekspor	6	10	12	7	8

Sumber : www.kemenperin.go.id diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui beberapa negara pengimpor garmen Indonesia, yaitu China, Vietnam, dan India. Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah impor garmen dari negara-negara tersebut cenderung meningkat. Sama halnya dengan sub sektor tekstil yang telah diuraikan sebelumnya, Indonesia juga melakukan ekspor garmen ke negara pengimpor. Namun, jumlah ekspor Indonesia ke negara pengimpor tersebut masih kalah dengan impor dari negara-negara tersebut. Hal itu berarti bahwa sub sektor garmen di Indonesia dalam keadaan yang lemah, sama halnya dengan sub sektor tekstil.

Berdasarkan uraian dari kedua tabel di atas, dapat diketahui bahwa ekspor tekstil dan garmen Indonesia semakin mengecil apabila dibandingkan dengan impornya. Hal itu menunjukkan bahwa perusahaan yang bergerak pada sub sektor tekstil dan garmen di Indonesia masih kalah saing dengan negara-negara lain. Hal tersebut apabila dibiarkan terjadi secara terus menerus dapat mengancam keberlangsungan perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang juga merupakan penghasil produk utama selain pangan.

Di Indonesia sendiri perusahaan yang bergerak pada sub sektor tekstil dan garmen cukup banyak. Untuk perusahaan yang *go public* sampai saat ini terdapat 17 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, perusahaan berharap agar dapat bertahan dalam jangka waktu panjang yang tak terbatas. Asumsi ini sesuai dengan salah satu prinsip akuntansi yaitu *Going Concern*. Konsep perusahaan berjalan atau yang terus berlanjut (*going concern concept*) merupakan justifikasi pencatatan aktiva tetap dengan harga perolehannya

dan menyusutkannya dengan cara yang teratur tanpa harus memandang nilai yang dapat direalisasi pada saat berjalan (Niswonger, 1992:527).

Perusahaan didirikan dengan harapan akan beroperasi dalam jangka panjang dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Diasumsikan bahwa suatu kesatuan usaha diharapkan akan terus aktif dalam kegiatan usahanya untuk mencari *profit* dalam periode waktu yang tak terbatas (Niswonger, 1992:527). Namun banyak perusahaan yang tidak dapat mempertahankan kondisi tersebut. Banyak perusahaan yang ditengah-tengah perjalanan usahanya mengalami kondisi yang menurun dari sebelumnya.

Kondisi keuangan perusahaan dapat menjadi tolok ukur suatu perusahaan sampai sejauh mana perusahaan tersebut mampu menjaga kelancaran operasi perusahaan agar sesuai dengan tujuan awal perusahaan. Dalam upaya untuk mencapai tujuan, perusahaan perlu melakukan analisis dan evaluasi dari laporan keuangan. Laporan Keuangan adalah laporan yang diharapkan bisa memberi informasi mengenai perusahaan dan digabungkan dengan informasi yang lain, seperti industri dan kondisi ekonomi yang bisa memberikan gambaran lebih baik mengenai prospek dan risiko perusahaan (Hanafi dan Abdul, 2002:63). Salah satu cara untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan adalah dengan cara menganalisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan pada dasarnya merupakan penghitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan (Syamsuddin, 2011:37). Rasio keuangan yang digunakan untuk menilai keadaan keuangan perusahaan yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, dan rasio pasar.

Setelah melakukan analisa laporan keuangan, maka dapat diketahui keadaan serta perkembangan suatu perusahaan dan hasil-hasil apa yang telah dicapai perusahaan tersebut. Analisa laporan keuangan diperoleh dari laporan periodik perusahaan. Dari laporan periodik tersebut diketahui bagaimana keadaan keuangan suatu perusahaan. Pada waktu tertentu, perusahaan mungkin akan mengalami kesulitan keuangan, berawal dari kesulitan keuangan yang ringan. Hal tersebut jika tidak diselesaikan dengan benar, kesulitan keuangan ringan dapat berkembang menjadi kesulitan yang lebih besar dan berakibat sampai pada kebangkrutan (Hanafi, 2015:637).

Suatu perusahaan dapat dinyatakan bangkrut apabila total kewajiban melebihi total aktiva (Hanafi, 2015:638). Kebangkrutan merupakan persoalan yang serius dan memakan biaya, jika ada *early warning system* yang bisa mendeteksi potensi kebangkrutan sejak awal, hal itu dapat membantu manajemen. Manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan sedini mungkin untuk menghindari kebangkrutan (Hanafi, 2015:654). Selain itu terdapat metode analisis yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

Analisis untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan terdapat beberapa metode, diantaranya metode Altman (*Z-Score*), metode Springate (*S-Score*), dan metode Zmijewski (*X-Score*). Dengan menggunakan ketiga metode analisis tersebut, hasil kesimpulan yang diperoleh kemungkinan berbeda-beda untuk masing-masing metode. Dengan hasil yang diperoleh berbeda antara satu metode dengan metode lainnya, maka dapat dipertimbangkan dengan melihat metode yang menunjukkan hasil yang relatif sama. Dengan begitu, pihak-pihak yang

berkepentingan terhadap perusahaan dapat menjadikan hasil kesimpulan tersebut untuk mengambil tindakan yang tepat.

Ketiga model yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan menggunakan laporan keuangan yang tersedia dari perusahaan. Ketiga model tersebut juga mempunyai titik *cut-off* yang berbeda dalam menentukan potensi kebangkrutan perusahaan. Selain itu, ketiga model prediksi kebangkrutan mempunyai komponen rasio yang berbeda dalam menentukan potensi kebangkrutan.

Model Altman (1984) menemukan bahwa perusahaan dengan profitabilitas serta solvabilitas yang rendah sangat berpotensi mengalami kebangkrutan. Altman mencoba mengembangkan suatu model prediksi dengan menggunakan 22 rasio keuangan yang diklasifikasikan ke dalam lima kategori yaitu likuiditas, profitabilitas, *leverage*, rasio uji pasar, dan aktivitas. Altman mengembangkan modelnya dengan menggunakan analisis multidiskriminan. Altman menggunakan sampel 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan tidak bangkrut untuk menguji modelnya tersebut (Fanny, 2005:969).

Sedangkan model Springate (*S-Score*) dikembangkan dengan menggunakan analisis multidiskriminan, dengan menggunakan 40 perusahaan sebagai sampelnya (Fanny, 2005:970). Model yang terakhir untuk memprediksi kebangkrutan yaitu model Zmijewski (*X-Score*) menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja *leverage* dan likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya. Zmijewski menggunakan *profit* analisis yang diterapkan pada 40 perusahaan yang telah bangkrut dan 800 perusahaan yang masih bertahan saat ini (Fanny, 2005:969).

Dari model-model analisis prediksi kebangkrutan tersebut, maka peneliti menggunakan model Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), dan Zmijewski (*X-Score*) sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini dengan mengambil judul **“ANALISIS PERBANDINGAN METODE ALTMAN (*Z-SCORE*), SPRINGATE (*S-SCORE*), DAN ZMIJEWSKI (*X-SCORE*) DALAM MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh penulis di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perhitungan Altman *Z-Score Model*, Springate *S-Score Model*, dan Zmijewski *X-Score Model* dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016?
2. Bagaimana perbandingan hasil analisis dengan menggunakan perhitungan Altman *Z-Score Model*, Springate *S-Score Model*, dan Zmijewski *X-Score Model* dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui perhitungan Altman *Z-Score Model*, Springate *S-Score Model*, dan Zmijewski *X-Score Model* dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.
2. Menganalisis dan menjelaskan perbandingan hasil perhitungan Altman *Z-Score Model*, Springate *S-Score Model*, dan Zmijewski *X-Score Model* dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.

D. Kontribusi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Kontribusi Praktis

Berdasarkan dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

- a. Bagi investor

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan untuk investor dalam mengambil keputusan melakukan investasi pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen dengan

tujuan agar dapat meminimalisir resiko yang mungkin dihadapi atas investasi yang dilakukannya.

b. Bagi Kreditur

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan kreditur, yaitu dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan pemberian kredit kepada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen.

c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah agar pemerintah dapat membuat kebijakan yang sesuai apabila ada perusahaan yang diprediksi akan mengalami kebangkrutan.

d. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan kinerja keuangan dan juga dapat mengetahui adanya potensi kebangkrutan dengan menggunakan prediksi kebangkrutan, yaitu metode *Z-Score*, *S-Score*, dan *X-Score* yang sering diabaikan perusahaan. Dan apabila perusahaan diprediksi akan mengalami kebangkrutan, maka perusahaan dapat melakukan tindakan yang dapat menangani masalah ini.

2. Kontribusi Akademis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori dan hasil penelitian terdahulu mengenai topik penelitian yang sama.
- b. Menambah wawasan pengetahuan dan acuan kepada peneliti selanjutnya yang akan mengambil topik yang sama.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi terdiri dari 5 (lima) bab yang dijelaskan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang dari masalah yang akan diteliti penulis, rumusan masalah atas penelitian yang diambil, tujuan penelitian, kontribusi penelitian untuk aspek akademis dan praktis serta sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang digunakan peneliti dalam penulisan laporan penelitiannya. Teori-teori yang digunakan antara lain Teori tentang Laporan Keuangan, Analisis Laporan Keuangan, Analisis Rasio Keuangan, dan Teori tentang Kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan pembahasan hasil penelitian atas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang meliputi gambaran umum perusahaan, penyajian data serta analisis data untuk menjawab penelitian mengenai prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab penutup dalam laporan penelitian yang berisi kesimpulan atas hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti serta terdapat saran-saran bagi pihak-pihak terkait dalam penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. **Alam (2016)**, melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan G-Score, X-Score, dan Z-Score**” yang dilakukan pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Buleleng Periode 2013-2014. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang menggunakan data berupa angka yang berasal dari laporan keuangan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Buleleng. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan menghitung rasio keuangan sesuai dengan variabel-variabel dalam model *G-Score*, *X-Score*, dan *Z-Score*. Setiap model memiliki variabel yang berbeda dengan model yang lainnya. Model Grover (*G-Score*) menggunakan rasio yaitu Modal Kerja terhadap Total Aktiva (X_1), EBIT terhadap Total Aktiva (X_2), dan EAT terhadap Total Aktiva (ROA). Sedangkan rasio yang digunakan untuk Model Zmijewski (*X-Score*) adalah Laba Bersih terhadap Total Aktiva (X_1), Total Aktiva terhadap Total Hutang (X_2), dan Aktiva Lancar terhadap Hutang Lancar (X_3). Selain itu, rasio yang digunakan untuk Model Altman (*Z-Score*) adalah Modal Kerja terhadap Total Aktiva (X_1), Laba Ditahan terhadap Total Aktiva (X_2), EBIT terhadap Total Aktiva (X_3), Modal Sendiri terhadap Total Aktiva (X_4). Masing-masing model tersebut

memiliki titik *cut-off* yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Untuk *G-Score* dan *X-Score* menentukan titik *cut-off* dengan kategori apakah suatu perusahaan tersebut termasuk dalam keadaan bangkrut atau tidak bangkrut, sedangkan untuk *Z-Score* dikategorikan apakah suatu perusahaan tersebut dalam keadaan bangkrut, zona abu, atau tidak bangkrut. Hasil prediksi dari penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga yaitu kelompok pertama adalah kelompok dengan hasil prediksi yang sama baik atau tidak bangkrut pada metode *G-Score*, *X-Score*, maupun *Z-Score*. LPD yang termasuk dalam kelompok pertama yaitu LPD Bangkang, Buleleng, Galiran, dan Nagasepeha. Kemudian kelompok kedua yaitu kelompok dengan hasil prediksi yang berbeda di setiap metode. LPD yang termasuk dalam kelompok ini yaitu LPD Alapsari, Banyuning, Kalibubuk, Padang Keling, Poh Bergong, dan Tukad Mungga. Sedangkan untuk kelompok ketiga yaitu kelompok dengan menggunakan hasil prediksi yang lebih dominan. LPD tersebut adalah LPD Pamaron, Penarukan, Penglatan, Petandakan, dan Sari Mekar. LPD tersebut memperoleh hasil prediksi yang berbeda, namun hasil prediksi yang digunakan adalah prediksi yang lebih dominan. Dari keseluruhan hasil penelitian tersebut, hasil prediksi menunjukkan bahwa tidak ada LPD yang diprediksi akan mengalami kebangkrutan setelah dianalisis dengan menggunakan metode *G-Score*, *X-Score*, dan *Z-Score*.

2. **Wati (2015)**, melakukan penelitian dengan judul “*Analysis of Bank Health Levels Using X-Score Model (Zmijewski), Y-Score Model (Ohlson), and Z-Score Model (Altman)*” yang dilakukan pada sektor bank *listing* di BEI Periode 2011-2013. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan menghitung menggunakan rumus Zmijewski (*X-Score Model*), Ohlson (*Y-Score Model*), dan Altman (*Z-Score Model*) pada perusahaan sektor bank yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Masing-masing model menggunakan rasio yang berbeda dan juga titik *cut-off* yang berbeda. Rasio yang digunakan dalam *X-Score Model* adalah EAT terhadap Total Aktiva (X_1), Total Hutang terhadap Total Aktiva (X_2), dan Aktiva Lancar terhadap Hutang Lancar (X_3). Sedangkan untuk rasio yang digunakan dalam *Y-Score* adalah perhitungan matematika (Y_1), Total Hutang terhadap Total Aktiva (Y_2), Modal Kerja terhadap Total Aktiva (Y_3), Hutang Lancar terhadap Total Aktiva (Y_4), Valuasi dari 0 dan 1 (Y_5), Laba Bersih terhadap Total Aktiva (Y_6), Dana yang Tersedia dari Kegiatan Operasional terhadap Total Hutang (Y_7), Perhitungan Matematika (Y_8), dan Perhitungan Matematika (Y_9). Selain itu, rasio yang digunakan dalam *Z-Score* adalah Modal Kerja terhadap Total Aktiva (Z_1), Laba Ditahan terhadap Total Aktiva (Z_2), EBIT terhadap Total Aktiva (Z_3), dan Nilai Pasar Saham Biasa dan Saham Preferen terhadap Nilai Buku Total Hutang (Z_4). Sampel dalam penelitian dibagi dalam dua yaitu bank *listing* dan *delisting* di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan bahwa pada bank yang *listing* di Bursa Efek Indonesia, hasil perhitungan dari ketiga model yaitu *X-Score*, *Y-Score*, dan *Z-Score* menunjukkan bahwa Bank Tabungan Negara berada pada kategori bangkrut selama tahun 2011-2013. Sedangkan hasil dari penelitian bank yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa *Z-Score model* menghasilkan hasil yang berbeda. *Z-Score model* menunjukkan bahwa semua bank yang *delisting* berada pada kategori tidak bangkrut selama penelitian, sedangkan *X-Score* dan *Y-Score model* menunjukkan hasil yang berbeda dari *Z-Score model*. *X-Score model* menunjukkan satu bank dalam kategori bangkrut pada tahun 2007 yaitu adalah Bank Lippo. Sedangkan *Y-Score model* menunjukkan dua bank dalam kategori bangkrut pada tahun 2005 yaitu bank Arta Niaga Kencana dan Bank UOB.

3. **Zakkiyah (2013)**, melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Penggunaan Model Zmijewski (*X-Score*) dan Altman (*Z-Score*) untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan**” yang dilakukan pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI Periode 2009-2012. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan menghitung rasio keuangan sesuai dengan variabel-variabel dalam model Altman (*Z-Score*) dan Zmijewski (*X-Score*). Rasio yang digunakan dalam *X-Score* model yaitu Laba Bersih terhadap Total Aktiva (X_1), Total Hutang terhadap Total Aktiva (X_2), dan Aktiva Lancar terhadap Kewajiban Lancar (X_3). Sedangkan rasio yang

digunakan pada *Z-Score* model yaitu Modal Kerja terhadap Total Aktiva (Z_1), Laba Ditahan terhadap Total Aktiva (Z_2), EBIT terhadap Total Aktiva (Z_3), Nilai Pasar Saham terhadap Total Hutang (Z_4), Penjualan terhadap Total Aktiva (Z_5). Model analisis kebangkrutan *Z-Score* berbeda dengan model analisis *X-Score* dalam hal penentuan titik *cut-off*. Jika *Z-Score* menentukan titik *cut-off* untuk mengkategorikan apakah suatu perusahaan masuk dalam kondisi sehat, rawan bangkrut, atau bangkrut dengan menggunakan nilai indeks Z, sedangkan model *X-Score* menggunakan nilai probabilitas nilai P yang dilihat dari tabel distribusi normal kumulatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ke sembilan perusahaan mengalami kondisi sehat hingga berpotensi bangkrut, akan tetapi hanya beberapa perusahaan saja yang dinyatakan sehat. Pada potensi prediksi kebangkrutan dengan model Zmijewski (*X-Score*) dan Altman (*Z-Score*) terlihat tanda-tanda kegagalan bisnis dari kondisi rawan hingga berpotensi pada kebangkrutan, hanya beberapa perusahaan saja dalam ke dua model prediksi yang menyatakan bahwa perusahaan dalam kondisi sehat.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	
				Penelitian Terdahulu	Penelitian Ini
Alam (2016)	Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan G-Score, X-Score, dan Z-Score	Hasil penelitian dibagi kedalam tiga kelompok, yaitu hasil prediksi yang sama baik atau tidak bangkrut, hasil prediksi berbeda di setiap metode, dan hasil prediksi yang lebih dominan. Dari keseluruhan hasil penelitian tersebut, hasil prediksi menunjukkan bahwa tidak ada LPD yang diprediksi akan mengalami kebangkrutan setelah dianalisis menggunakan metode G-Score, X-Score, dan Z-Score.	Penggunaan model prediksi kebangkrutan Zmijewski dan Altman.	Menggunakan prediksi kebangkrutan Grover, Zmijewski, dan Altman. Serta dalam model prediksi Altman terdapat empat variabel.	Menggunakan prediksi kebangkrutan Altman, Springate, dan Zmijewski. Dan dalam model Altman menggunakan lima variabel.
Wati (2015)	<i>Analysis of Bank Health Levels Using X-Score Model (Zmijewski), Y-Score Model (Ohlson), and Z-Score Model (Altman)</i>	Menunjukkan bahwa pada bank <i>listing</i> di BEI, hasil perhitungan dari ketiga model yaitu BTN berada pada kategori bangkrut selama tahun 2011-2013. Sedangkan untuk bank yang <i>delisting</i> dari hasil hitungan Z-Score menunjukkan semua bank berada pada kategori tidak bangkrut selama penelitian. Tetapi untuk perhitungan X-Score	Penggunaan model prediksi kebangkrutan Zmijewski dan Altman.	Menggunakan prediksi kebangkrutan model Zmijewski, Ohlson, Altman. Pada model Altman terdapat empat variabel.	Menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman, Springate, Zmijewski. Pada model Altman terdapat lima variabel.

Lanjutan Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	
				Penelitian Terdahulu	Penelitian Ini
		menunjukkan ada satu bank dalam kategori bangkrut dan <i>Y-Score</i> menunjukkan ada dua bank dalam kategori bangkrut.			
Zakkiyah (2013)	Analisis Penggunaan Model Zmijewski (<i>X-Score</i>) dan Altman (<i>Z-Score</i>) untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan	Menunjukkan bahwa dari hasil prediksi <i>X-Score</i> dan <i>Z-Score</i> terlihat tanda-tanda kegagalan bisnis dari kondisi rawan hingga berpotensi kebangkrutan, hanya beberapa perusahaan yang dalam dua metode tersebut menunjukkan kondisi sehat.	Penggunaan model prediksi kebangkrutan Zmijewski dan Altman.	Hanya menggunakan dua metode prediksi kebangkrutan, yaitu Zmijewski dan Altman. Serta penentuan titik <i>cut-off X-Score</i> menggunakan nilai probabilitas nilai P yang dilihat dari tabel distribusi normal kumulatif.	Menggunakan tiga model prediksi kebangkrutan, yaitu Altman, Springate, dan Zmijewski. Dan penentuan titik <i>cut-off X-Score</i> berdasarkan hasil dari hitungan nilai X.

Sumber : Data diolah, 2017

B. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan perusahaan merupakan suatu ringkasan kegiatan dan hasil suatu perusahaan untuk jangka waktu tertentu. Laporan keuangan penting karena memberikan informasi yang bisa dipakai untuk mengambil keputusan. Laporan keuangan diharapkan memberi informasi mengenai profitabilitas, risiko, dan *timing* dari aliran kas yang dihasilkan perusahaan (Hanafi, 2015:27).

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 2004:2).

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2014:1.3).

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan yaitu laporan keuangan adalah data-data perhitungan seperti neraca dan rugi-laba yang dibuat oleh perusahaan pada setiap periode dan juga memuat keterangan tentang perusahaan tersebut.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Hanafi dan Halim (2003:31) tujuan laporan keuangan yang paling umum adalah bahwa pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat untuk investor, kreditur, dan pemakai lainnya, saat ini

maupun di masa mendatang, untuk pembuatan keputusan investasi, kredit, dan investasi semacam lainnya.

Laporan keuangan dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar untuk menghitung prediksi kebangkrutan dari beberapa model yang penulis gunakan. Penulis menggunakan neraca dan laba-rugi untuk menghitung prediksi kebangkrutan.

3. Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut pernyataan dalam Prinsip-prinsip Akuntansi Indonesia (IAI, 1974:14) dalam Munawir (2004:10) secara terperinci menjelaskan tentang sifat dan keterbatasan laporan keuangan sebagai berikut:

- a. Laporan keuangan bersifat sejarah, yaitu merupakan laporan atas kejadian-kejadian yang telah lampau.
- b. Laporan keuangan bersifat umum, dan bukan untuk memenuhi keperluan setiap pemakai. Data-data yang disajikan dalam laporan keuangan itu berkaitan satu sama lain secara fundamental.
- c. Laporan keuangan dalam proses penyusunannya tidak dapat dilepaskan dari penaksiran-penaksiran dan pertimbangan-pertimbangan.
- d. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam sikapnya menghadapi ketidakpastian, peristiwa-peristiwa yang tidak menguntungkan segera diperhitungkan kerugiannya.
- e. Laporan keuangan lebih menekankan bagaimana keadaan sebenarnya peristiwa-peristiwa itu dilihat dari sudut ekonomi daripada berpegang pada formilnya.
- f. Laporan keuangan menggunakan istilah-istilah teknis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa keterbatasan dalam laporan keuangan. Dalam laporan keuangan hanya terdapat data-data secara umum, sehingga apabila pihak tertentu membutuhkan data secara khusus, tidak dapat dipenuhi hanya dengan laporan keuangan.

4. Bentuk-bentuk Laporan Keuangan

Menurut Hery (2012:3-10) ada tiga jenis bentuk laporan keuangan yang sering digunakan, yaitu: laporan laba-rugi, neraca, dan laporan arus kas.

Berikut penjelasan dari masing-masing bentuk:

- a. Laporan Laba-Rugi merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan laba rugi memuat informasi mengenai hasil usaha perusahaan, yaitu laba/rugi bersih, yang merupakan hasil dari pendapatan dikurangi beban.
- b. Neraca adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aktiva, kewajiban dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu. Tujuan dari neraca adalah untuk menggambarkan posisi keuangan tertentu.
- c. Laporan Aliran Kas adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk satu periode tertentu.

C. Analisis Laporan Keuangan

1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan menyediakan data yang relatif mentah. Manajer keuangan membutuhkan informasi (data mentah yang diolah). Informasi apa yang dibutuhkan tergantung dari tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang ingin dicapai akan tergantung dari siapa yang membutuhkan informasi, dan kapan informasi tersebut dibutuhkan (Hanafi, 2015:35). Dari uraian di atas, laporan keuangan suatu perusahaan perlu di analisis. Menurut Syamsuddin (2011:37) analisis laporan keuangan merupakan penghitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan. Analisa dengan menggunakan rasio merupakan hal yang sangat

umum dilakukan di mana hasilnya akan memberikan pengukuran relatif dari operasi perusahaan.

2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan dari analisis laporan keuangan menurut Hanafi dan Halim (2003:21) dapat ditinjau dari pandangan seorang analis. Seorang pemegang saham atau calon pemegang saham akan menganalisis perusahaan untuk memperoleh kesimpulan apakah saham perusahaan tersebut layak dibeli atau tidak. Demikian juga halnya dengan pemberi kredit, supplier, dan pemerintah.

3. Tahapan Analisis Laporan Keuangan

Tahapan dalam analisis laporan keuangan terdiri atas enam tahap (Murhadi, 2013:8), yaitu:

- a. Menentukan tujuan dan konteks analisis, pada tahap ini kita harus membuat pertanyaan apa yang akan dijawab melalui analisis ini, bentuk informasi yang dibutuhkan, dan sumber daya yang ada serta berapa banyak waktu yang tersedia untuk melakukan analisis.
- b. Mengumpulkan data, pada tahapan ini kita harus mendapatkan laporan keuangan beserta informasi lain seperti data industri dan perekonomian.
- c. Mengolah data, pada saat mengolah data maka mungkin saja diperlukan suatu penyesuaian terhadap laporan keuangan, menghitung rasio.
- d. Analisis data dan interpretasi data, pada tahap ini kita menggunakan data untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan pada saat penentuan tujuan.
- e. Membuat laporan rekomendasi, pada tahap ini kita mempersiapkan laporan dan mengomunikasikannya pada audiens yang dituju.
- f. Meng-upate analisis, lakukan tahap ini secara periodik dan buatlah perubahan rekomendasi bila memang dirasakan perlu.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui ada beberapa tahapan dalam melakukan analisis laporan keuangan. Tahapan-tahapan itu harus dilakukan oleh pihak yang membutuhkan informasi dari laporan keuangan suatu

perusahaan, sehingga pihak tersebut memperoleh hasil analisis laporan keuangan yang sesuai dengan informasi yang dibutuhkan.

D. Analisis Rasio Keuangan

1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisa dari laporan keuangan bersifat relatif karena didasarkan pengetahuan dan menggunakan rasio atau nilai relatif. Analisa Rasio Keuangan adalah suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status suatu perusahaan. Input dasar untuk analisa rasio adalah laporan rugi-laba dan neraca pada suatu periode tertentu yang akan dievaluasi (Sundjaja, 2003:128).

2. Jenis Rasio Keuangan

Menurut Hanafi (2015:36) ada lima jenis rasio keuangan yang sering digunakan, yaitu:

- a. Rasio Likuiditas yaitu mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya. Utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan.
- b. Rasio Aktivitas melihat seberapa besar efisiensi penggunaan aset oleh perusahaan. Rasio ini melihat seberapa besar dana tertanam pada aset perusahaan. Jika dana yang tertanam pada aset tertentu cukup besar, sementara dana tersebut mestinya bisa dipakai untuk investasi pada aset lain yang lebih produktif, maka profitabilitas perusahaan tidak sebaik yang seharusnya.
- c. Rasio Leverage/Solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dari total asetnya. Rasio ini memfokuskan pada sisi kanan atau kewajiban perusahaan.

- d. Rasio Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu.
- e. Rasio Pasar mengukur harga pasar saham perusahaan, relatif terhadap nilai bukunya. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut pandang investor (atau calon investor), meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio-rasio ini.

E. Kebangkrutan

1. Pengertian Kebangkrutan

Menurut Hanafi (2015:638) pengertian kebangkrutan dapat dilihat dari pendekatan aliran dan pendekatan stok. Dengan menggunakan pendekatan stok, perusahaan dapat dinyatakan bangkrut apabila total kewajiban melebihi total aktiva. Sedangkan dengan menggunakan pendekatan aliran, perusahaan akan bangkrut jika tidak dapat menghasilkan aliran kas yang cukup.

2. Penyebab Terjadinya Kebangkrutan

Menurut Hanafi (2015:639) penyebab kebangkrutan cukup bervariasi.

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan:

Tabel 2.2 Faktor-faktor penyebab kebangkrutan

Penyebab Kegagalan Usaha	Persentase
Kekurangan pengalaman operasional	15,6%
Kekurangan pengalaman manajerial	14,1
Pengalaman tidak seimbang antara keuangan, produksi, dan fungsi lainnya	22,3
Manajemen yang tidak kompeten	40,7
Penyelewengan	0,9
Bencana	0,9
Kealpaan	1,9
Alasan lain yang tidak diketahui	3,6
Jumlah	100%

Sumber : Hanafi (2015:640)

Berdasarkan uraian tabel di atas, dapat diketahui beberapa faktor yang menyebabkan kebangkrutan suatu perusahaan. Penyebab kebangkrutan yang paling berpengaruh yaitu dikarenakan kurangnya pengalaman dan ketrampilan yang dimiliki oleh karyawan dalam suatu perusahaan. Sehingga, perusahaan itu tidak mampu bersaing dengan perusahaan lain yang memiliki karyawan dengan pengalaman dan ketrampilan yang lebih unggul.

3. Alternatif Perbaikan Kebangkrutan

Menurut Hanafi dan Halim (2003:262) ada beberapa alternatif perbaikan yaitu:

- a. Pemecahan secara informal
 - 1) Dilakukan apabila masalah belum begitu parah
 - 2) Masalah perusahaan hanya bersifat sementara, prospek masa depan masih bagus dengan cara:
 - Perpanjangan (*ekstension*): dilakukan dengan memperpanjang jatuh tempo hutang-hutang.
 - Komposisi (*composition*) : dilakukan dengan mengurangi besarnya tagihan.
- b. Pemecahan secara formal

Dilakukan apabila masalah sudah parah, kreditur ingin mempunyai jaminan keamanan dengan cara:

 - 1) Apabila nilai perusahaan diteruskan > nilai perusahaan dilikuidasi
Reorganisasi : dengan cara merubah struktur modal menjadi struktur modal yang layak.
 - 2) Apabila nilai perusahaan diteruskan < nilai perusahaan dilikuidasi
Likuidasi : dengan menjual aset-aset perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui alternatif perbaikan kebangkrutan ada dua cara, yaitu secara informal dan formal. Masing-masing alternatif tersebut dapat dilakukan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi suatu perusahaan.

F. Prediksi Kebangkrutan

1. Manfaat Prediksi Kebangkrutan

Menurut Hanafi dan Halim (2003:261) prediksi kebangkrutan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yaitu:

- a. Pemberi Pinjaman. Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa saja yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.
- b. Investor. Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut.
- c. Pihak Pemerintah. Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal agar tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.
- d. Akuntan. Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.
- e. Manajemen. Kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan lebih awal, maka tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan, misal melakukan *merger*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa manfaat dari prediksi kebangkrutan. Manfaat prediksi kebangkrutan bagi setiap pihak berbeda-beda, tergantung dari kepentingan masing-masing pihak terhadap perusahaan yang telah diprediksi tersebut.

2. Model Prediksi Kebangkrutan

Dalam memprediksi kebangkrutan ada beberapa model yang dapat dilakukan. Dari beberapa model tersebut, penulis akan menjelaskan model prediksi yang akan digunakan dalam melakukan penelitian yaitu:

a. Model Analisis Altman (Z-Score)

Model prediksi kebangkrutan *multivariate* yang cukup terkenal dan menjadi pioner adalah model kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman (1969). Model tersebut menggunakan teknik statistik analisis diskriminan, dan secara umum bisa dituliskan sebagai berikut:

$$Z = a + a_1 X_1 + \dots + a_n X_n$$

di mana Z merupakan skor kebangkrutan, sedangkan $X_1 \dots X_n$ adalah variabel bebas. Model yang dikembangkan oleh Altman menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Sumber : Hanafi (2015:656)

di mana X_1 = Modal Kerja / Total Aktiva
 X_2 = Laba Ditahan / Total Aktiva
 X_3 = EBIT / Total Aktiva
 X_4 = Nilai Pasar Saham Biasa dan Saham Preferen / Nilai Buku Total Hutang
 X_5 = Penjualan / Total Aktiva

Penelitian yang dilakukan oleh Altman (1969) dengan menggunakan data di Amerika Serikat menunjukkan bahwa skor kritis untuk model tersebut adalah 1,8. Jika suatu perusahaan mempunyai skor di bawah 1,8, maka perusahaan tersebut mempunyai probabilitas yang tinggi untuk bangkrut dan sebaliknya.

Menurut Hanafi (2015:657) model Altman tersebut dapat digunakan di Indonesia untuk perusahaan *go-public*. Tetapi untuk perusahaan yang tidak *go-public* nilai pasar saham tidak dapat dihitung. Untuk mengganti nilai pasar tersebut, Altman kemudian menggunakan

nilai buku saham biasa dan saham preferen sebagai salah satu komponen variabel bebasnya, dan kemudian mengembangkan model diskriminan kebangkrutan, dan memperoleh model sebagai berikut:

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,998 X_5$$

Sumber : Hanafi (2015:657)

di mana X_1 = Modal Kerja / Total Aktiva
 X_2 = Laba Ditahan / Total Aktiva
 X_3 = EBIT / Total Aktiva
 X_4 = Nilai Pasar Saham Biasa dan Saham Preferen / Nilai Buku Total Hutang
 X_5 = Penjualan / Total Aktiva

Nilai Z kritis ditemukan sebagai 1,2. Hal tersebut berarti jika suatu perusahaan mempunyai nilai Z di atas 1,2, maka perusahaan diperkirakan tidak mengalami kebangkrutan, dan sebaliknya. Model tersebut dapat digunakan untuk perusahaan *go-public* maupun yang tidak *go-public*.

Perbandingan nilai skor Z kritis dan skor Z daerah rawan dengan model yang baru bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.3 nilai skor Z kritis

	Dengan Nilai Pasar	Dengan Nilai Buku
Tidak Bangrut	$Z > 2,99$	$Z > 2,9$
Bangrut	$Z < 1,81$	$Z < 1,2$
Daerah Rawan	$1,81 - 2,99$	$1,2 - 2,9$

Sumber : Hanafi (2015:657)

b. Model Analisis Springate (S-Score)

Model Analisis Springate dikembangkan pada tahun 1978 di Simon Fraser University oleh Gordon L.V. Springate. Gordon mengikuti prosedur dari model yang dikembangkan oleh Altman di

Amerika Serikat. Gordon menggunakan analisis diskriminan dengan beberapa langkah untuk mengidentifikasi 4 rasio keuangan dari 19 rasio keuangan yang ada. Model Springate mengambil model sebagai berikut (Rajasekar, 2014:103):

$$S = 1,03 X_1 + 3,07 X_2 + 0,66 X_3 + 0,4 X_4$$

Sumber : Rajasekar (2014:103)

dimana X_1 = Modal Kerja / Total Aktiva
 X_2 = EBIT / Total Aktiva
 X_3 = EBT / Hutang Lancar
 X_4 = Penjualan / Total Aktiva

Model ini diuji oleh Gordon sendiri mencapai tingkat akurasi 92,5 % dengan menggunakan 40 perusahaan. Sedangkan Botheras (1979) menguji menggunakan 50 perusahaan dengan ukuran aset rata-rata \$2,5 juta dan menemukan tingkat akurasi 88,0 %. Sands (1980) juga menguji Model Springate pada 24 perusahaan dengan ukuran aset rata-rata \$63,4 juta dan menemukan tingkat akurasi 83,3 % (Rajasekar, 2014:104).

Model Springate ini mempunyai standar dimana perusahaan yang mempunyai skor $S > 0,862$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat atau tidak bangkrut, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $S < 0,862$ diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut (Peter dan Yoseph, 2011).

c. Model Analisis Zmijewski (X-Score)

Zmijewski (1983) melakukan perluasan studi dalam prediksi kebangkrutan. Zmijewski menambah validitas rasio keuangan sebagai alat deteksi kegagalan perusahaan. Zmijewski melakukan studi dengan

menelaah ulang studi bidang kebangkrutan hasil riset sebelumnya selama dua puluh tahun. Rasio keuangan dipilih dari rasio-rasio keuangan penelitian terdahulu dan menguji dengan menggunakan 75 perusahaan yang bangkrut, serta 3573 perusahaan tidak bangkrut selama tahun 1972-1978, indikator *F-test* terhadap rasio-rasio kelompok, *Rate of Return*, *liquidity*, *leverage*, *turnover*, *fixed payment coverage*, *trends*, *firm size*, dan *stock return volatility*, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang sehat dan yang tidak sehat. Dengan kriteria penilaian semakin besar X maka semakin besar kemungkinan atau probabilitas perusahaan tersebut bangkrut. Model yang berhasil dikembangkan yaitu (Peter dan Yoseph, 2011):

$$X = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 - 0,004 X_3$$

Sumber : Peter dan Yoseph (2011)

dimana X_1 = EAT / Total Aktiva
 X_2 = Total Hutang / Total Aktiva
 X_3 = Aktiva Lancar / Hutang Lancar

Dari hasil perhitungan Model Zmijewski, nilai *X-Score* yang di dapat dibagi menjadi dua. Jika $X < 0$ atau negatif, maka perusahaan tersebut tergolong dalam kondisi sehat atau tidak bangkrut. Namun jika $X > 0$, maka perusahaan dapat diklasifikasikan dalam kondisi tidak sehat atau berpotensi bangkrut (Djamaluddin, 2017:134).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif dengan format deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi (Bungin, 2014:44). Alasan peneliti memilih penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif adalah karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari perhitungan ketiga metode prediksi kebangkrutan yang berupa angka.

B. Lokasi Penelitian

Pengambilan data penelitian dilakukan dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange* yaitu www.idx.co.id. Alasan peneliti memilih lokasi adalah karena seluruh data keuangan yang dibutuhkan oleh peneliti telah tersedia pada situs resmi BEI. Objek penelitian yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang ada pada sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulanya (Sugiyono, 2014:38). Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah berdasarkan rasio dari masing-masing model prediksi yang digunakan oleh penulis, yaitu:

1. Altman Z-Score Model

X_1 = Modal Kerja terhadap Total Aktiva

Rasio ini menggambarkan likuiditas perusahaan. Nilai modal kerja yang semakin menurun dibanding total aktiva menyebabkan perusahaan kesulitan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Maka, semakin kecil nilai rasio ini dapat mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Widiyawati (2015:102)

X_2 = Laba Ditahan terhadap Total Aktiva

Rasio ini merupakan perbandingan antar laba ditahan atau saldo laba dengan total aktiva. Nilai laba ditahan akan menurun jika perusahaan mengalami kerugian. Maka, semakin kecil peranan laba ditahan terhadap total aktiva menunjukkan kemungkinan *financial distress* perusahaan akan semakin tinggi.

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Widiyawati (2015:102)

X_3 = EBIT terhadap Total Aktiva

Rasio ini merupakan rasio profitabilitas perusahaan yang menghitung kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan. Semakin rendah nilai rasio X_3 menunjukkan semakin kecil kemampuan perusahaan dalam menghasilkan EBIT yang digunakan, sehingga kemungkinan kebangkrutan perusahaan semakin tinggi.

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Widiyawati (2015:103)

X_4 = Nilai Pasar Saham terhadap Nilai Buku Total Hutang

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Semakin kecil nilai rasio ini, maka semakin tinggi resiko kebangkrutan yang akan dialami perusahaan.

$$X_4 = \frac{\text{Jumlah Saham Beredar x Harga Penutupan Saham}}{\text{Total Hutang}}$$

Sumber : Widiyawati (2015:103)

X_5 = Penjualan terhadap Total Aktiva

Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan. Semakin

tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan.

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Ben (2015:4)

2. Springate S-Score Model

X_1 = Modal Kerja terhadap Total Aktiva

Rasio ini menunjukkan rasio antara modal kerja terhadap total aktiva. Nilai modal kerja terhadap total aktiva yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar modal kerja yang diperoleh perusahaan dibanding total aktivanya. Hal itu menunjukkan bahwa kondisi keuangan yang dimiliki perusahaan dalam keadaan baik, begitu juga sebaliknya.

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Ben (2015:3)

X_2 = EBIT terhadap Total Aktiva

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin kecil nilai rasio X_2 , menunjukkan semakin kecil pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor atau EBIT. Sehingga memungkinkan perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

$$X_2 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Ben (2015:3)

X_3 = EBT terhadap Hutang Lancar

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa laba yang telah dipotong dengan beban bunga dapat menutupi hutang lancar yang ada.

$$X_3 = \frac{\text{EBT}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber : Ben (2015:3)

X_4 = Penjualan terhadap Total Aktiva

Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan.

$$X_4 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Ben (2015:4)

3. Zmijewski X-Score Model

X_1 = EAT terhadap Total Aktiva

Rasio ini mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan dan mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam menghasilkan keuntungan.

$$X_1 = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Munawir (2004:89)

$X_2 = \text{Total Hutang terhadap Total Aktiva}$

Rasio ini mengukur besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi rasio ini, berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan aktiva bagi perusahaan.

$$X_2 = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Qisthi (2013:69)

$X_3 = \text{Aktiva Lancar terhadap Hutang Lancar}$

Rasio ini menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

$$X_3 = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber : Munawir (2004:72)

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber penelitian (Bungin, 2014:109). Adapun populasi yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah perusahaan yang ada pada sektor

tekstil dan garmen yang terdaftar pada BEI periode 2012-2016 yang berjumlah 17 (tujuh belas) perusahaan.

Tabel 3.1 Populasi Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Terdaftar
1	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk	20-10-1993
2	ARGO	PT Argo Pantes Tbk	07-01-1991
3	CNTX	PT Century Textile Industry Tbk	22-05-1979
4	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk	21-08-1990
5	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk	13-10-1992
6	HDTX	PT Panasia Indo Resource Tbk	06-06-1990
7	INDR	PT Indo Rama Synthetic Tbk	03-08-1990
8	MYTX	PT Apac Citra Centertex Tbk	10-10-1989
9	PBRX	PT Pan Brothers Tbk	16-08-1990
10	POLY	PT Asia Pasific Fibers Tbk	12-03-1991
11	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk	22-01-1998
12	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk	17-06-2013
13	SSTM	PT Sunson Textile Manufacture Tbk	20-08-1997
14	STAR	PT Star Petrochem Tbk	13-07-2011
15	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk	26-02-1980
16	TRIS	PT Trisula International Tbk	28-06-2012
17	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk	18-04-2002

Sumber : www.sahamok.com diolah, 2017

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006:131). Dalam sampel ada dua rancangan yaitu, 1) rancangan sampel probabilitas merupakan penarikan sampel atas pemikiran bahwa keseluruhan unit populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel, dan 2) rancangan sampel nonprobabilitas adalah tidak semua unit populasi memiliki kesempatan untuk dijadikan sampel penelitian (Bungin, 2014:116, 119). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rancangan sampel nonprobabilitas dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah penelitian yang didasarkan atas adanya tujuan tertentu.

Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan (Arikunto, 2006:140).

Berikut adalah beberapa kriteria sampel penelitian yang telah ditentukan:

1. Perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
2. Perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan yang telah di audit pada periode 2012-2016.
3. Perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangan berakhir bulan Desember periode 2012-2016.

Tabel 3.2 Teknik *Purposive Sampling*

No.	Kode Saham	Terdaftar periode 2012-2016	Laporan Keuangan lengkap dan di audit pada periode 2012-2016	Laporan keuangan periode 2012-2016 yang berakhir 31 Desember	Terpilih
1	ADMG	✓	✓	✓	✓
2	ARGO	✓	✓	✓	✓
3	CNTX	✓	✓	-	-
4	ERTX	✓	✓	✓	✓
5	ESTI	✓	✓	✓	✓
6	HDTX	✓	✓	✓	✓
7	INDR	✓	✓	✓	✓
8	MYTX	✓	✓	✓	✓
9	PBRX	✓	✓	✓	✓
10	POLY	✓	✓	✓	✓
11	RICY	✓	-	✓	-
12	SRIL	-	-	-	-
13	SSTM	✓	✓	✓	✓
14	STAR	✓	✓	✓	✓
15	TFCO	✓	✓	✓	✓

Lanjutan Tabel 3.2 Teknik *Purposive Sampling*

No.	Kode Saham	Terdaftar periode 2012-2016	Laporan Keuangan lengkap dan di audit pada periode 2012-2016	Laporan keuangan periode 2012-2016 yang berakhir 31 Desember	Terpilih
16	TRIS	✓	✓	✓	✓
17	UNIT	✓	✓	✓	✓

Sumber : Data diolah, 2017

Dari hasil penyaringan populasi, dengan berdasarkan kriteria sampel yang ditentukan oleh penulis, maka terpilih 14 (empat belas) perusahaan tekstil dan garmen yang menjadi sampel penelitian yaitu :

1. PT Polychem Indonesia Tbk
2. PT Argo Pantes Tbk
3. PT Eratex Djaja Tbk
4. PT Ever Shine Tex Tbk
5. PT Panasia Indo Resource Tbk
6. PT Indo Rama Synthetic Tbk
7. PT Apac Citra Centertex Tbk
8. PT Pan Brothers Tbk
9. PT Asia Pasific Fibers Tbk
10. PT Sunson Textile Manufacture Tbk
11. PT Star Petrochem Tbk
12. PT Tifico Fiber Indonesia Tbk
13. PT Trisula International Tbk
14. PT Nusantara Inti Corpora Tbk

E. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data penelitian tersebut diperoleh (Arikunto, 2006:172). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa laporan keuangan yang mencakup neraca dan laporan laba rugi serta harga penutupan saham perusahaan

tercatat yang menjadi objek penelitian selama periode 2012-2016. Data diperoleh dengan mengakses website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian (Bungin, 2014:133). Menyusun instrumen pengumpulan data harus ditangani secara serius agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaannya yaitu pengumpulan variabel yang tepat (Arikunto, 2006:222). Kesalahan penggunaan teknik pengumpulan data atau teknik pengumpulan data yang tidak digunakan semestinya, berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan. Pada penelitian kuantitatif dikenal beberapa metode, antara lain metode angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi (Bungin, 2014:133).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial (Bungin, 2014:154). Teknik dokumentasi dalam penelitian digunakan dengan menelusuri data perusahaan sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI berupa laporan keuangan neraca, laba rugi, dan harga saham pada tahun 2012-2016.

G. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data kegiatan yang dilakukan adalah mengelompokkan data ke dalam masing-masing variabel yang akan diteliti dan melakukan perhitungan dengan menggunakan rumus dari masing-masing variabel. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif, karena data yang digunakan berisi angka-angka yang berasal dari laporan keuangan perusahaan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah :

1. Menghitung rasio keuangan perusahaan sesuai dengan variabel dalam

Altman (*Z-Score*) Model

X_1 = Modal Kerja terhadap Total Aktiva

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Hanafi (2015:656)

X_2 = Laba Ditahan terhadap Total Aktiva

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Hanafi (2015:656)

X_3 = EBIT terhadap Total Aktiva

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Hanafi (2015:656)

X_4 = Nilai Pasar Saham terhadap Nilai Buku Total Hutang

$$X_4 = \frac{\text{Harga Saham} \times \text{Jumlah Saham Beredar}}{\text{Total Hutang}}$$

Sumber : Hanafi (2015:656)

X_5 = Penjualan terhadap Total Aktiva

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Hanafi (2015:656)

2. Menghitung rasio keuangan perusahaan sesuai dengan variabel dalam Springate (*S-Score*) Model

X_1 = Modal Kerja terhadap Total Aktiva

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Rajasekar (2014:103)

X_2 = EBIT terhadap Total Aktiva

$$X_2 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Rajasekar (2014:103)

X_3 = EBT terhadap Hutang Lancar

$$X_3 = \frac{\text{EBT}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber : Rajasekar (2014:103)

X_4 = Penjualan terhadap Total Aktiva

$$X_4 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Rajasekar (2014:103)

3. Menghitung rasio keuangan perusahaan sesuai dengan variabel dalam Zmijewski (*X-Score*) Model

X_1 = EAT terhadap Total Aktiva

$$X_1 = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Peter dan Yoseph (2011)

X_2 = Total Hutang terhadap Total Aktiva

$$X_2 = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Peter dan Yoseph (2011)

X_3 = Aktiva Lancar terhadap Hutang Lancar

$$X_3 = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber : Peter dan Yoseph (2011)

4. Menghitung *Z-Score*, *S-Score*, dan *X-Score* dengan persamaan sebagai berikut :

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

$$S = 1,03 X_1 + 3,07 X_2 + 0,66 X_3 + 0,4 X_4$$

$$X = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 - 0,004 X_3$$

5. Melakukan perbandingan hasil penerapan pada prediksi kebangkrutan Altman, Springate, dan Zmijewski serta melakukan analisa dari hasil perhitungan ketiga model pada masing-masing perusahaan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Perusahaan

a. PT Polychem Indonesia Tbk

PT Polychem Indonesia Tbk didirikan pada tanggal 25 April 1986. Perusahaan berdomisili di Jakarta, dengan pabrik di Tangerang, Karawang, dan Merak. Kantor pusat perusahaan beralamat di Wisma 46 Kota BNI lantai 20, Jalan Jenderal Sudirman, Kav. 1, Jakarta.

Sesuai dengan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi industri pembuatan *polyester chips*, *polyester filament*, *engineering* plastik, *engineering* resin, *ethylene glycol*, *polyester staple fiber* dan petrokimia, pertenunan, pemintalan dan industri tekstil. Perusahaan mulai memproduksi secara komersial pada tahun 1990. Pada tanggal 17 September 1993, perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal untuk melakukan penawaran umum atas 80.000.000 saham perusahaan kepada masyarakat. Saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 20 Oktober 1993.

b. PT Argo Pantes Tbk

PT Argo Pantes Tbk didirikan tanggal 12 Juli 1977. Kantor pusat perusahaan beralamat di Wisma Argo Manunggal Lantai 2, Jalan

Jenderal Gatot Subroto Kav. 22, Jakarta dengan lokasi pabrik di Tangerang dan Bekasi.

Sesuai dengan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha perusahaan meliputi bidang manufaktur produk tekstil dan usaha penunjang antara lain penyewaan gedung. Perusahaan mulai berproduksi secara komersial pada tahun 1977. Pada tanggal 27 November 1990, perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Ketua BAPEPAM untuk melakukan penawaran umum perdana atas 15.882.000 saham kepada masyarakat dengan nilai nominal Rp 1.000 per saham. Saham tersebut tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 7 Januari 1991.

c. PT Eratex Djaja Tbk

PT Eratex Djaja Tbk didirikan pada tanggal 12 Oktober 1972. Pabrik berlokasi di Jalan Soekarno-Hatta No. 23, Probolinggo, Jawa Timur.

Entitas bergerak dalam bidang industri tekstil terpadu meliputi bidang-bidang pemintalan, penenunan, pewarnaan, penyelesaian, pencetakan, pembuatan pakaian jadi, *falsetwisting* dan *knittin*, serta menjual dan memasarkan produknya didalam maupun diluar negeri. Entitas beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Pada tanggal 21 Agustus 1990, entitas telah mencatatkan sebagian sahamnya di Bursa Efek Indonesia.

d. PT Ever Shine Tex Tbk

PT Ever Shine Tex Tbk didirikan pada tanggal 11 Desember 1973. Kantor pusat dan pabriknya berlokasi di Cijujung, Sukaraja, dan Bogor.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha perusahaan meliputi industri dan perdagangan. Perusahaan memulai kegiatan usaha komersial pada tahun 1975. Pada tanggal 13 Oktober 1992, entitas telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia.

e. PT Panasia Indo Resource Tbk

PT Panasia Indo Resource Tbk didirikan pada tanggal 6 April 1973. Kantor pusat perusahaan terletak di Moh. Toha, Bandung.

Sesuai dengan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan terutama bergerak di bidang industri tekstil dan pertambangan. Perusahaan memulai usahanya secara komersial pada tahun 1974. Pada tanggal 22 Maret 1992, perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Ketua BAPEPAM untuk melakukan penawaran umum atas 95.000.000 saham perusahaan kepada masyarakat. Tanggal 6 Juni 1990, saham tersebut telah dicatatkan di Bursa Efek Indonesia.

f. PT Indo Rama Synthetic Tbk

PT Indo Rama Synthetic Tbk didirikan pada tanggal 3 April 1974. Perusahaan berdomisili di Purwakarta, Jawa Barat dengan lokasi pabrik

di Purwakarta, Subang, dan Bandung. Kantor pusat perusahaan berlokasi di Jakarta.

Sesuai dengan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi bidang usaha pemintalan benang, benang *polyester filamen*, *polyester staple fiber*, *pet resin*, tekstil *grade chips* dan kain *polyester* (*grey* dan kain jadi). Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Pada tanggal 12 Juni 1990, perusahaan mendapat izin dari Ketua BAPEPAM untuk menjual 7.000.000 lembar saham kepada masyarakat melalui Pasar Modal di Indonesia. Tanggal 3 Agustus 1990, saham tersebut telah dicatatkan di Bursa Efek Indonesia.

g. PT Apac Citra Centertex Tbk

PT Asia Pacific Investama Tbk atau PT Apac Citra Centertex Tbk didirikan pada tanggal 1 Juli 1995. Perusahaan berdomisili di Graha BIP lantai 10, Jalan Jenderal Gatot Subroto Kav. 23, Jakarta.

Sesuai dengan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan terutama meliputi industri tekstil dan pakaian jadi. Perusahaan mulai memproduksi secara komersial pada tahun 1987 dan saat ini kegiatan perusahaan adalah pada industri pakaian jadi. Saham-saham perusahaan dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 10 Oktober 1989.

h. PT Pan Brothers Tbk

PT Pan Brothers Tbk didirikan pada tanggal 21 Agustus 1980. Perusahaan dan pabrik berlokasi di Jalan Siliwangi No. 178 Alam Jaya, Jatiwulung, Tangerang dan mempunyai cabang di Dukuh Dawangan, Purwosuman, Sragen, Jawa Tengah dan Dukuh Butuh Rt 001 Rw 002 Butuh, Boyolali, Jawa Tengah.

Sesuai dengan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi perindustrian, perdagangan hasil usaha industri tersebut, mengimpor alat-alat, pengangkutan dan perwakilan atau keagenan, jasa pengelolaan dan penyewaan gedung perkantoran, taman hiburan atau rekreasi dan kawasan berikat. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1981. Tanggal 16 Agustus 1990 perusahaan telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia.

i. PT Asia Pasific Fibers Tbk

PT Asia Pacific Fibers Tbk didirikan pada tanggal 15 Februari 1984. Perusahaan berkedudukan di Kendal, Jawa Tengah dengan pabrik yang berlokasi di Kendal, Jawa Tengah dan Karawang, Jawa Barat. Kantor perwakilan perusahaan berlokasi di gedung *The East* lantai 35 Jalan DR. Ide Anak Agung Gde Agung Kav. E-3.2 No. 1, Jakarta.

Perusahaan memproduksi bahan kimia dan serat sintetis, pertenunan dan perajutan serta aktivitas lainnya yang berhubungan dengan industri tekstil. Perusahaan mulai memproduksi secara komersial

pada tahun 1986. Saham-saham perusahaan dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 12 Maret 1991.

j. PT Sunson Textile Manufacture Tbk

PT Sunson Textile Manufacture Tbk didirikan pada tanggal 18 November 1972. Kantor pusat entitas terletak di Jalan Ranggamalela No. 27, Bandung dan lokasi utama bisnis entitas terletak di Jalan Raya Rancaekek km 25,5 Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.

Sesuai dengan anggaran dasar entitas, ruang lingkup kegiatan utama entitas meliputi usaha di bidang indsutri tekstil terpadu termasuk memproduksi dan menjual benang, kain dan produk tekstil lainnya. Entitas memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1973. Pernyataan pendaftaran untuk penawaran umum saham entitas telah dinyatakan efektif oleh BAPEPAM pada tanggal 28 Juli 1997. Pada tanggal 20 Agustus 1997 saham-saham tersebut telah dicatatkan di Bursa Efek Indonesia.

k. PT Star Petrochem Tbk

PT Star Petrochem Tbk didirikan pada tanggal 19 Mei 2008. Perusahaan ini berkedudukan di Jakarta Pusat. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial sejak tahun 2008.

Sesuai dengan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan adalah menjalankan usaha dalam bidang pembangunan, perdagangan, perindustrian, pertambangan, pengangkutan darat, pertanian, percetakan, perbengkelan dan jasa

kecuali jasa dibidang hukum dan pajak. Pada tanggal 30 Juni 2011, perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Ketua BAPEPAM dan LK untuk melakukan penawaran umum saham perdana kepada masyarakat sebanyak 2.000.000.000 saham dengan nilai nominal sebesar Rp 100 per saham. Saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 13 Juli 2011.

l. PT Tifico Fiber Indonesia Tbk

PT Tifico Fiber Indonesia Tbk didirikan pada tanggal 25 Oktober 1973. Kantor perusahaan dan pabrik berlokasi di Jalan M. H. Thamrin Kelurahan Panunggangan, Kecamatan Pinang, Tangerang, Propinsi Banten.

Sesuai dengan anggaran dasar perusahaan, kegiatan perusahaan yang utama adalah memproduksi *polyester chips*, *staple fiber* dan *filament yam* serta melakukan penjualan dan pemasaran produk-produk tersebut. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial sejak 1 Juli 1976. Saham-saham perusahaan mulai dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 26 Februari 1980.

m. PT Trisula International Tbk

PT Trisula International Tbk didirikan pada tanggal 13 Desember 2004. Perusahaan berkedudukan di Jakarta dengan kantor pusatnya terletak di gedung Trisula *Center* Jalan Lingkar Luar Barat Blok A No. 1, Rawa Buaya, Cengkareng, Jakarta Barat.

Sesuai dengan anggaran dasar perusahaan, kegiatan perusahaan terutama di bidang perdagangan pakaian jadi, industri garmen dan tekstil. Perusahaan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 2005. Pada tanggal 15 Juni 2012, perusahaan memperoleh surat pernyataan efektif dari BAPEPAM dan LK atas penawaran umum perdana saham sebanyak 300.000.000 saham. Pada tanggal 28 Juni 2012, saham-saham perusahaan dicatatkan di Bursa Efek Indonesia.

n. **PT Nusantara Inti Corpora Tbk**

PT Nusantara Inti Corpora Tbk didirikan pada tanggal 30 Mei 1988. Perusahaan berdomisili di Menara Palma lantai 12 Jalan HR. Rasuma Said Blok X-2 Kav. 6 Kuningan, Jakarta.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, kegiatan usaha yang dijalankan adalah dalam bidang investasi. Perusahaan mulai beroperasi komersial pada tahun 1992. Pada tanggal 28 Maret 2002, perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Ketua BAPEPAM dan LK untuk melakukan penawaran umum atas 96.000.000 saham. Saham-saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 18 April 2002.

2. Kondisi Keuangan Perusahaan

Berikut merupakan penjelasan mengenai kondisi keuangan perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian, seluruh angka yang ada pada penjelasan berikut dinyatakan dalam ribuan rupiah:

a. PT Polychem Indonesia Tbk

PT Polychem Indonesia Tbk memiliki kondisi keuangan yang fluktuatif dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Pada tahun 2012 aktiva lancar yang dimiliki sebesar Rp 2.445.448.725,- lalu mengalami kenaikan pada tahun 2013 dan mengalami penurunan pada tahun 2014 hingga 2016. Sama halnya dengan aktiva lancar yang dimiliki PT Polychem Indonesia Tbk, aktiva tetap yang dimiliki mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012, aktiva tetap yang dimiliki sebesar Rp 3.316.573.839,- kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2013 dan 2015 serta mengalami penurunan pada tahun 2014 dan 2016. Seperti halnya dengan aktiva lancar dan aktiva tetap, total aktiva PT Polychem Indonesia Tbk mengalami fluktuasi dari tahun 2012 hingga tahun 2016.

PT Polychem Indonesia Tbk memiliki hutang yang lancar yang menurun dari tahun 2012 hingga 2015, yaitu sebesar Rp 1.135.423.451,-, Rp 1.117.437.026,-, Rp 832.473.007,-, Rp 811.175.057,-, dan mengalami kenaikan pada tahun 2016 sebesar Rp 952.594.324,-. Berbeda dengan hutang lancar yang dimiliki PT Polychem Indonesia Tbk, hutang jangka panjang yang dimiliki mengalami naik turun dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Sedangkan untuk nilai buku total hutang mengalami fluktuasi dari tahun 2012 hingga tahun 2016, yaitu masing-masing tahun sebesar Rp 2.682.695.242,-, Rp 2.926.709.009,-, Rp 2.118.551.576,-, Rp 2.089.681.062,-, dan Rp 1.810.015.768,-.

Dilihat dari aktiva lancar dan hutang lancar, modal kerja yang dimiliki PT Polychem Indonesia Tbk dari tahun 2012 hingga tahun 2016 juga fluktuatif. Pada tahun 2012 ke tahun 2013 modal kerja mengalami kenaikan dan penurunan modal kerja terjadi pada tahun 2014 hingga tahun 2016. Besarnya modal kerja yang dimiliki PT Polychem Indonesia Tbk pada tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu sebesar Rp 1.310.025.273,-, Rp 1.827.468.603,-, Rp 1.291.120.104,-, Rp 1.261.513.917,-, dan Rp 818.056.596,-.

Penjualan yang dialami oleh PT Polychem Indonesia Tbk juga mengalami fluktuasi. Penjualan tertinggi berada pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp 6.128.515.320,-. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2014 hingga tahun 2016. Selain itu, EBIT yang dimiliki PT Polychem Indonesia Tbk mengalami penurunan, bahkan PT Polychem Indonesia Tbk juga mengalami rugi operasi pada tahun 2014 hingga tahun 2016. Nilai EBT yang dimiliki pada tahun 2012 sebesar Rp 104.803.516,- kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp 178.503.142,- setelah itu mengalami kerugian dari tahun 2014 hingga tahun 2016. Seperti halnya nilai EBIT, nilai laba (rugi) tahun berjalan PT Polychem Indonesia Tbk mengalami penurunan pada tahun 2013 dan kerugian pada tahun 2014 sebesar Rp -305.825.659,-, tahun 2015 sebesar Rp -331.636.823,-, dan tahun 2016 sebesar Rp -274.997.134,-.

Berdasarkan uraian tentang kondisi keuangan PT Polychem Indonesia Tbk di atas, dapat disimpulkan bahwa PT Polychem Indonesia Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan. PT Polychem Indonesia Tbk mempunyai modal kerja yang menurun selama empat tahun terakhir, sehingga menyebabkan likuiditasnya juga menurun. Selain itu, PT Polychem Indonesia Tbk mengalami kerugian yang terus menerus selama tahun 2014 hingga tahun 2016. Dengan demikian, PT Polychem Indonesia mempunyai kondisi keuangan yang memburuk dan dapat berpotensi bangkrut.

Tabel 4.1 Kondisi Keuangan PT Polychem Indonesia Tbk (dalam ribuan rupiah)

No.	Akun	2012	2013	2014	2015	2016
1	Aktiva Lancar	2.445.448.725	2.944.905.630	2.123.593.111	2.072.688.974	1.770.650.921
2	Aktiva Tetap	3.316.573.839	3.855.703.403	3.645.378.706	3.692.371.469	3.320.899.600
3	Total Aktiva	5.762.022.565	6.800.609.033	5.768.971.817	5.765.060.444	5.091.550.521
4	Hutang Lancar	1.135.423.451	1.117.437.026	832.473.007	811.175.057	952.594.324
5	Hutang Jangka Panjang	1.547.271.791	1.809.271.982	1.286.078.569	1.278.506.005	857.421.443
6	Nilai Buku Total Hutang	2.682.695.242	2.926.709.009	2.118.551.576	2.089.681.062	1.810.015.768
7	Modal Kerja	1.310.025.273	1.827.468.603	1.291.120.104	1.261.513.917	818.056.596
8	Penjualan	4.694.250.943	6.128.515.320	5.558.739.434	4.267.049.962	3.742.714.250
9	EBIT	196.967.814	178.158.609	-195.562.633	-205.322.827	-273.956.023
10	EBT	104.803.516	178.503.142	-423.696.810	-396.986.103	-375.861.507
11	Laba (rugi) tahun berjalan	80.833.902	23.987.983	-305.825.659	-331.636.823	-274.997.134

Sumber : www.idx.co.id diolah, 2018

b. PT Argo Pantes Tbk

PT Argo Pantes Tbk memiliki kondisi keuangan yang fluktuatif pada tahun 2012 hingga tahun 2016. Aktiva lancar yang dimiliki pada tahun 2012 sebesar Rp 392.895.040,- kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2013 dan 2016 serta mengalami penurunan pada tahun 2014

dan 2015. Seperti halnya aktiva lancar, aktiva tetap yang dimiliki PT Argo Pantes Tbk mengalami naik turun dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Masing-masing aktiva tetap yaitu sebesar Rp 1.416.918.795,-, Rp 1.716.219.235,-, Rp 1.443.032.240,-, Rp 1.484.601.716,-, Rp 1.180.365.814,-. Nilai total aktiva yang dimiliki oleh PT Argo Pantes Tbk juga mengalami fluktuasi. Total aktiva mengalami kenaikan pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp 2.345.032.586,- kemudian mengalami penurunan dari tahun 2014 hingga tahun 2016.

PT Argo Pantes Tbk memiliki hutang lancar yang fluktuatif. Pada tahun 2012, hutang lancar adalah sebesar Rp 498.084.668,- kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2013, 2015, dan 2016. Sedangkan pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar Rp 883.359.485,-. Seperti halnya hutang lancar, hutang jangka panjang yang dimiliki juga mengalami fluktuasi. Hutang jangka panjang PT Argo Pantes Tbk mengalami penurunan pada tahun 2013, 2015, dan 2016. Berbeda dengan hutang lancar dan hutang jangka panjang, nilai buku total hutang yang dimiliki PT Argo Pantes Tbk mengalami kenaikan dari tahun 2012 hingga tahun 2016, masing-masing sebesar Rp 1.588.347.551,-, Rp 2.018.114.949,-, Rp 2.073.721.505,-, Rp 2.222.215.750,-, dan Rp 2.314.826.186,-.

Berbeda dengan aktiva lancar dan hutang lancar yang dimiliki, modal kerja yang dimiliki PT Argo Pantes Tbk menunjukkan angka negatif yang terus meningkat dari tahun 2012 hingga tahun 2016, yaitu

sebesar Rp -105.189.628,-, Rp -303.559.335,-, Rp -521.303.010,-, Rp -728.675.813,-, dan Rp -815.816.460,-.

Penjualan yang dimiliki oleh PT Argo Pantes Tbk mengalami fluktuasi dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Penjualan tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp 1.327.175.078,-, kemudian menurun dari tahun 2014 hingga tahun 2016. Nilai EBIT yang dimiliki oleh PT Argo Pantes Tbk mengalami rugi operasi dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Kerugian dari nilai EBIT mengalami penurunan pada tahun 2013, 2015, dan 2016 serta kerugian nilai EBIT paling rendah terjadi pada tahun 2013, yaitu sebesar Rp -2.936.498,-. Nilai EBT yang dimiliki juga mengalami kerugian pada tahun 2012, 2014, 2015, dan 2016. Seperti halnya nilai EBT, nilai laba (rugi) tahun berjalan pada tahun 2012, 2014, 2015, dan 2016 mengalami kerugian. Hanya pada tahun 2013 mengalami laba yaitu sebesar Rp 81.749.083,-.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan PT Argo Pantes Tbk semakin menurun selama tahun 2012 hingga tahun 2016. PT Argo Pantes Tbk memiliki modal kerja yang selalu negatif selama lima tahun terakhir, hal itu berarti bahwa likuiditas PT Argo Pantes Tbk dalam keadaan yang buruk. Selain itu, PT Argo Pantes Tbk cenderung mengalami kerugian selama lima tahun terakhir. Dengan demikian, PT Argo Pantes Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan.

Tabel 4.2 Kondisi Keuangan PT Argo Pantes Tbk (dalam ribuan rupiah)

No.	Akun	2012	2013	2014	2015	2016
1	Aktiva Lancar	392.895.040	628.813.351	362.056.475	303.234.078	372.544.243
2	Aktiva Tetap	1.416.918.795	1.716.219.235	1.443.032.240	1.484.601.716	1.180.365.814
3	Total Aktiva	1.809.813.835	2.345.032.586	1.805.088.715	1.787.835.795	1.552.910.058
4	Hutang Lancar	498.084.668	932.372.686	883.359.485	1.031.909.891	1.188.360.704
5	Hutang Jangka Panjang	1.090.262.883	1.085.742.263	1.190.362.020	1.190.305.858	1.126.465.482
6	Nilai Buku Total Hutang	1.588.347.551	2.018.114.949	2.073.721.505	2.222.215.750	2.314.826.186
7	Modal Kerja	-105.189.628	-303.559.335	-521.303.010	-728.675.813	-815.816.460
8	Penjualan	1.001.452.918	1.327.175.078	1.297.452.713	621.294.501	650.666.984
9	EBIT	-103.927.886	-2.936.498	-144.261.356	-68.261.278	-16.838.202
10	EBT	-145.001.543	60.716.166	-413.075.224	-161.307.430	-359.705.445
11	Laba (rugi) tahun berjalan	-118.969.636	81.749.083	-375.472.977	-149.787.294	-343.812.939

Sumber : www.idx.co.id diolah, 2018

c. PT Eratex Djaja Tbk

PT Eratex Djaja Tbk memiliki kondisi keuangan yang cenderung meningkat dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Aktiva lancar yang dimiliki PT Eratex Djaja Tbk meningkat pada tahun 2012 hingga tahun 2015, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp 286.954.568,-. Berbeda dengan aktiva lancar, aktiva tetap yang dimiliki PT Eratex Djaja Tbk mengalami penurunan sebesar Rp 327.481.985,- pada tahun 2014, selain itu pada tahun 2013, 2015, dan 2016 mengalami kenaikan. Seperti halnya aktiva lancar, total aktiva yang dimiliki PT Eratex Djaja Tbk mengalami kenaikan dari tahun 2012 hingga tahun 2015 yaitu masing-masing sebesar Rp 433.414.874,- , Rp 552.560.581,-, Rp 573.055.267,-, dan Rp 727.351.185,- serta mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar Rp 703.998.130,-.

Hutang lancar, hutang jangka panjang, dan nilai buku total hutang yang dimiliki PT Eratex Djaja Tbk mengalami fluktuasi. Hutang lancar pada tahun 2012 hingga tahun 2015 mengalami kenaikan yaitu masing-masing tahun sebesar Rp 174.841.133,-, Rp 217.970.480,-, Rp 243.933.307,-, dan Rp 291.462.441,- serta mengalami penurunan pada tahun 2016. Selain itu, hutang jangka panjang mengalami kenaikan pada tahun 2013, 2015, dan 2016. Berbeda dengan hutang lancar dan hutang jangka panjang, nilai buku total hutang PT Eratex Djaja Tbk mengalami naik turun dari tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu masing-masing sebesar Rp 346.488.931,-, Rp 425.982.440,-, Rp 415.813.312,-, Rp 492.142.147,-, dan Rp 436.600.978,-.

Seperti halnya aktiva lancar dan hutang lancar yang fluktuatif, modal kerja yang dimiliki PT Eratex Djaja Tbk juga mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012, modal kerja yang dimiliki sebesar Rp 6.727.912,- kemudian mengalami penurunan pada tahun 2013, 2014 dan 2016 serta mengalami kenaikan pada tahun 2015 sebesar Rp 75.243.378,-.

Penjualan PT Eratex Djaja Tbk mengalami naik turun dari tahun 2012 hingga 2016 yaitu masing-masing sebesar Rp 467.537.138,-, Rp 691.103.649,-, Rp 673.770.238,-, Rp 949.591.226,-, dan Rp 943.250.476,-. Sedangkan untuk nilai EBIT dan EBT mengalami kenaikan pada tahun 2012 hingga tahun 2015 dan mengalami penurunan pada tahun 2016. Seperti halnya EBIT dan EBT, laba (rugi)

tahun berjalan yang dimiliki PT Eratex Djaja Tbk mengalami kenaikan laba pada tahun 2012 hingga tahun 2015, dan mengalami penurunan laba pada tahun 2016 sebesar Rp 20.847.016,-.

Berdasarkan uraian kondisi keuangan di atas, dapat disimpulkan bahwa PT Eratex Djaja Tbk memiliki kondisi keuangan yang cukup baik selama tahun 2012 hingga tahun 2016. Dengan demikian, PT Eratex Djaja Tbk tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.

Tabel 4.3 Kondisi Keuangan PT Eratex Djaja Tbk (dalam ribuan rupiah)

No.	Akun	2012	2013	2014	2015	2016
1	Aktiva Lancar	181.569.045	219.582.788	244.649.115	366.705.819	286.954.568
2	Aktiva Tetap	251.072.183	332.072.292	327.481.985	360.645.365	417.043.561
3	Total Aktiva	433.414.874	552.560.581	573.055.267	727.351.185	703.998.130
4	Hutang Lancar	174.841.133	217.970.480	243.933.307	291.462.441	226.199.282
5	Hutang Jangka Panjang	171.647.798	208.011.960	171.880.004	200.679.706	210.401.696
6	Nilai Buku Total Hutang	346.488.931	425.982.440	415.813.312	492.142.147	436.600.978
7	Modal Kerja	6.727.912	1.612.308	715.807	75.243.378	60.755.286
8	Penjualan	467.537.138	691.103.649	673.770.238	949.591.226	943.250.476
9	EBIT	23.471.984	52.690.096	75.622.066	124.094.734	85.675.543
10	EBT	3.806.431	10.909.572	27.836.389	73.055.413	29.032.294
11	Laba (rugi) tahun berjalan	6.195.916	8.707.212	27.830.670	73.042.085	20.847.016

Sumber : www.idx.co.id diolah, 2018

d. PT Ever Shine Tex Tbk

Kondisi keuangan PT Ever Shine Tex Tbk mengalami fluktuasi dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Aktiva lancar tahun 2012 sebesar Rp 421.857.961,- kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebesar Rp 454.007.883,- dan mengalami penurunan pada tahun 2014 hingga tahun 2016. Aktiva tetap yang dimiliki juga mengalami fluktuasi pada tahun 2012 hingga tahun 2016. Tahun 2013 dan 2014 aktiva tetap

PT Ever Shine Tex Tbk mengalami kenaikan kemudian tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan masing-masing sebesar Rp 417.208.097,- dan Rp 299.653.314,-. Selain itu, seperti halnya aktiva lancar, total aktiva yang dimiliki PT Ever Shine Tex Tbk mengalami kenaikan pada tahun 2013 kemudian mengalami penurunan pada tahun 2014 hingga tahun 2016.

Hutang lancar yang dimiliki PT Ever Shine Tex Tbk mengalami fluktuasi dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Tahun 2013 dan 2014, hutang lancar PT Ever Shine Tex Tbk mengalami kenaikan yaitu masing-masing sebesar Rp 526.117.855,- dan Rp 570.864.163,-. Selain itu, hutang jangka panjang juga mengalami fluktuasi seperti hutang lancar. Hutang jangka panjang PT Ever Shine Tex Tbk mengalami kenaikan pada tahun 2013, 2015, dan 2016. Sedangkan nilai buku total hutang yang dimiliki pada tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu masing-masing sebesar Rp 422.359.239,-, Rp 530.634.504,-, Rp 571.061.357,-, Rp 601.379.928,-, dan Rp 444.943.715,-.

Diketahui dari aktiva lancar dan hutang lancar yang dimiliki PT Ever Shine Tex Tbk, modal kerja yang dimiliki menunjukkan angka negatif dari tahun 2012 hingga tahun 2015, yaitu masing-masing sebesar Rp -292.402,-, Rp -72.109.971,-, Rp -167.417.908,-, dan Rp -174.936.552,-.

Penjualan yang terjadi pada PT Ever Shine Tex Tbk mengalami penurunan dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Nilai EBIT yang

dimiliki tahun 2012 sebesar Rp 23.706.481,- kemudian pada tahun 2013 hingga tahun 2016 PT Ever Shine Tex Tbk mengalami kerugian. Sedangkan nilai EBT juga mengalami kerugian yang terus meningkat pada tahun 2012 hingga tahun 2015, dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 sebesar Rp 41.190.624,-. Seperti halnya dengan nilai EBT, PT Ever Shine Tex Tbk mengalami rugi tahun berjalan pada tahun 2012 hingga tahun 2015 yaitu masing-masing sebesar Rp -44.902.573,-, Rp -80.901.036,-, Rp -79.088.599,-, dan Rp -143.919.731,-, setelah itu tahun 2016 mengalami laba sebesar Rp 41.811.440,-.

Berdasarkan uraian di atas, kondisi keuangan yang dimiliki PT Ever Shine Tex Tbk dalam kondisi kurang baik. PT Ever Shine Tex Tbk menunjukkan kondisi keuangan yang cenderung rugi selama lima tahun terakhir. Selain itu, modal kerja yang dimiliki juga menunjukkan angka yang negatif. Sehingga likuiditas PT Ever Shine Tex Tbk memburuk. Dengan demikian, PT Ever Shine Tex Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan.

Tabel 4.4 Kondisi Keuangan PT Ever Shine Tex Tbk (dalam ribuan rupiah)

No.	Akun	2012	2013	2014	2015	2016
1	Aktiva Lancar	421.857.961	454.007.883	403.446.254	362.940.901	361.221.302
2	Aktiva Tetap	352.371.659	439.238.781	458.613.354	417.208.097	299.653.314
3	Total Aktiva	774.229.621	893.246.665	862.059.608	780.148.999	660.874.616
4	Hutang Lancar	422.150.364	526.117.855	570.864.163	537.877.454	261.864.231
5	Hutang Jangka Panjang	208.874	4.516.649	197.193	63.502.474	183.079.484
6	Nilai Buku Total Hutang	422.359.239	530.634.504	571.061.357	601.379.928	444.943.715
7	Modal Kerja	-292.402	-72.109.971	-167.417.908	-174.936.552	99.357.071
8	Penjualan	725.784.159	597.566.146	584.428.334	507.594.054	470.115.122
9	EBIT	23.706.481	-17.003.116	-35.889.008	-38.915.172	-2.029.922

Lanjutan Tabel 4.4 Kondisi Keuangan PT Ever Shine Tex Tbk (dalam ribuan rupiah)

No.	Akun	2012	2013	2014	2015	2016
10	EBT	-55.272.549	-80.501.455	-88.358.966	-94.364.108	41.190.624
11	Laba (rugi) tahun berjalan	-44.902.573	-80.901.036	-79.088.599	-143.919.731	41.811.440

Sumber : www.idx.co.id diolah, 2018

e. PT Panasia Indo Resources Tbk

PT Panasia Indo Resources Tbk memiliki kondisi keuangan yang fluktuatif dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Aktiva lancar yang dimiliki pada tahun 2012 hingga tahun 2015 terus mengalami kenaikan hingga pada tahun 2016 aktiva lancar mengalami penurunan sebesar Rp 582.043.492,-. Seperti halnya aktiva lancar, aktiva tetap juga mengalami hal yang sama yaitu mengalami kenaikan pada tahun 2012 hingga tahun 2015 dan mengalami penurunan pada tahun 2016. Total aktiva yang dimiliki PT Panasia Indo Resources Tbk juga menunjukkan hal yang sama seperti aktiva lancar dan aktiva tetap pada periode tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu masing-masing sebesar Rp 1.362.546.557,-, Rp 2.378.728.273,-, Rp 4.221.696.886,-, Rp 4.878.367.904,-, dan Rp 4.743.579.758,-.

Hutang lancar, hutang jangka panjang, dan nilai buku total hutang yang dimiliki PT Panasia Indo Resources Tbk mengalami fluktuatif dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Hutang lancar PT Panasia Indo Resources Tbk mengalami naik turun pada tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu masing-masing sebesar Rp 431.235.462,-, Rp 1.002.119.790,-, Rp 510.983.513,-, Rp 831.964.891,-, dan Rp

773.443.042,-. Sedangkan untuk hutang jangka panjang PT Panasia Indo Resources Tbk mengalami kenaikan pada tahun 2013, 2014, dan 2016 serta tahun 2015 mengalami penurunan sebesar Rp 2.650.441.189,-. Seperti halnya hutang jangka panjang, nilai buku total hutang mengalami kenaikan pada tahun 2013, 2014, dan 2016 serta mengalami penurunan pada tahun 2015.

Berdasarkan aktiva lancar dan hutang lancar yang dimiliki PT Panasia Indo Resources Tbk, modal kerja yang dimiliki juga mengalami fluktuasi, bahkan menunjukkan angka negatif pada tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu masing-masing sebesar Rp -32.243.022,-, Rp -552.091.256,-, Rp -13.535.565,-, Rp -233.710.021,-, dan Rp -191.399.550,-.

Penjualan yang dialami oleh PT Panasia Indo Resources Tbk mengalami kenaikan dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Berbeda halnya dengan penjualan, nilai EBIT PT Panasia Indo Resources Tbk menunjukkan angka yang fluktuatif. Pada tahun 2013 hingga tahun 2015 nilai EBIT menunjukkan angka kerugian yaitu masing-masing sebesar Rp -41.634.175,-, Rp -34.522.663,-, dan Rp -81.214.211,-. Sedangkan nilai EBT pada tahun 2012 sebesar Rp 1.486.129,-, kemudian tahun 2013 hingga 2016 mengalami kerugian. Seperti halnya nilai EBT, laba (rugi) tahun berjalan mengalami rugi pada tahun 2013 hingga tahun 2016 yaitu masing-masing sebesar Rp -218.654.504,-, Rp -105.481.256,-, Rp -355.659.019,-, dan Rp -393.567.637,-.

Berdasarkan uraian tentang kondisi keuangan di atas, dapat disimpulkan bahwa PT Panasia Indo Resources Tbk dapat berpotensi mengalami kebangkrutan. Karena PT Panasia Indo Resources Tbk mengalami kerugian selama empat tahun terakhir dan juga menunjukkan modal kerja yang negatif selama lima tahun terakhir.

Tabel 4.5 Kondisi Keuangan PT Panasia Indo Resources Tbk (dalam ribuan rupiah)

No.	Akun	2012	2013	2014	2015	2016
1	Aktiva Lancar	398.992.440	450.028.533	497.447.948	598.254.870	582.043.492
2	Aktiva Tetap	963.554.117	1.928.699.740	3.724.248.938	4.280.113.034	4.161.536.266
3	Total Aktiva	1.362.546.557	2.378.728.273	4.221.696.886	4.878.367.904	4.743.579.758
4	Hutang Lancar	431.235.462	1.002.119.790	510.983.513	831.964.891	773.443.042
5	Hutang Jangka Panjang	295.719.182	656.489.536	3.096.075.682	2.650.441.189	2.791.669.618
6	Nilai Buku Total Hutang	726.954.645	1.658.609.326	3.607.059.196	3.482.406.080	3.565.112.660
7	Modal Kerja	-32.243.022	-552.091.256	-13.535.565	-233.710.021	-191.399.550
8	Penjualan	861.164.216	1.057.343.006	1.175.464.356	1.401.541.455	1.647.106.585
9	EBIT	29.096.404	-41.634.175	-34.522.663	-81.214.211	24.217.047
10	EBT	1.486.129	-299.183.734	-109.635.781	-360.662.432	-507.462.413
11	Laba (rugi) tahun berjalan	3.102.049	-218.654.504	-105.481.256	-355.659.019	-393.567.637

Sumber : www.idx.co.id diolah, 2018

f. PT Indo Rama Synthetic Tbk

Kondisi keuangan PT Indo Rama Synthetic Tbk pada aktiva lancar yang dimiliki menunjukkan angka yang naik turun selama tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu masing-masing sebesar Rp 2.736.486.427,-, Rp 3.874.750.257,-, Rp 3.593.651.526,-, Rp 4.039.237.482,-, Rp 3.933.600.656,-. Berbeda dengan aktiva lancar, aktiva tetap yang dimiliki oleh PT Indo Rama Synthetic Tbk menunjukkan angka yang terus meningkat dari tahun 2012 hingga

tahun 2016. Begitu pula dengan total aktiva juga menunjukkan angka yang meningkat dari tahun 2012 hingga tahun 2016.

Hutang lancar yang dimiliki PT Indo Rama Synthetic Tbk menunjukkan angka naik turun dari tahun 2012 hingga 2016. Pada tahun 2013 dan 2015 mengalami kenaikan masing-masing sebesar Rp 3.468.293.278,- dan Rp 3.533.042.106,-. Sedangkan hutang jangka panjang menunjukkan angka yang terus meningkat pada tahun 2012 hingga tahun 2016. Seperti halnya hutang jangka panjang, nilai buku total hutang juga menunjukkan angka yang terus meningkat dari tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu sebesar Rp 3.768.567.097,-, Rp 5.301.507.667,-, Rp 5.415.025.767,-, Rp 6.972.972.821,-, dan Rp 7.316.469.902,-.

Modal kerja yang dimiliki oleh PT Indo Rama Synthetic Tbk menunjukkan angka yang fluktuatif. Hal tersebut dikarenakan aktiva lancar dan hutang lancar juga menunjukkan angka yang fluktuatif. Berikut besarnya modal kerja yang dimiliki pada tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu Rp 297.563.525,-, Rp 406.456.979,-, Rp 269.447.089,-, Rp 506.195.375,-, dan Rp 533.020.345,-.

Penjualan pada PT Indo Rama Synthetic Tbk mengalami fluktuasi pada tahun 2012 hingga tahun 2016. Penjualan tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp 9.361.697.922,-. Selain itu, nilai EBIT yang dimiliki PT Indo Rama Synthetic Tbk juga menunjukkan angka yang naik turun selama tahun 2012 hingga tahun

2016. Kenaikan EBIT terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp 776.321.781,-, tahun 2014 sebesar Rp 931.328.282,-, dan tahun 2016 sebesar Rp 869.538.249,-. Sedangkan EBT yang dimiliki PT Indo Rama Synthetic Tbk menunjukkan angka yang meningkat dari tahun 2012 hingga tahun 2014 dan tahun 2016, namun pada tahun 2015 nilai EBT mengalami kerugian sebesar Rp -151.184.848,-. Nilai laba (rugi) tahun berjalan mengalami kenaikan dari tahun 2012 hingga tahun 2015 dan mengalami penurunan pada tahun 2016.

Berdasarkan uraian kondisi keuangan di atas, dapat disimpulkan bahwa PT Indo Rama Synthetic Tbk memiliki kondisi keuangan yang cukup baik selama tahun 2012 hingga tahun 2016. Sehingga, PT Indo Rama Synthetic Tbk tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.

Tabel 4.6 Kondisi Keuangan PT Indo Rama Synthetic Tbk (dalam ribuan rupiah)

No.	Akun	2012	2013	2014	2015	2016
1	Aktiva Lancar	2.736.486.427	3.874.750.257	3.593.651.526	4.039.237.482	3.933.600.656
2	Aktiva Tetap	3.883.509.180	5.038.370.235	5.580.434.379	7.008.151.406	7.384.173.419
3	Total Aktiva	6.619.995.608	8.913.120.493	9.174.085.906	11.047.388.888	11.317.774.075
4	Hutang Lancar	2.438.922.902	3.468.293.278	3.324.204.437	3.533.042.106	3.400.580.310
5	Hutang Jangka Panjang	1.329.644.195	1.833.214.389	2.090.821.329	3.439.930.715	3.915.889.592
6	Nilai Buku Total Hutang	3.768.567.097	5.301.507.667	5.415.025.767	6.972.972.821	7.316.469.902
7	Modal Kerja	297.563.525	406.456.979	269.447.089	506.195.375	533.020.345
8	Penjualan	7.168.560.732	9.198.349.659	8.987.444.852	9.361.697.922	9.248.125.603
9	EBIT	479.096.189	776.321.781	931.328.282	851.311.569	869.538.249
10	EBT	35.070.968	49.986.061	97.022.935	-151.184.848	85.064.914
11	Laba (rugi) tahun berjalan	9.267.689	19.830.638	49.990.285	138.744.233	19.475.183

Sumber : www.idx.co.id diolah, 2018

g. PT Apac Citra Centertex Tbk

PT Apac Citra Centertex Tbk memiliki kondisi keuangan yang fluktuatif dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Aktiva lancar yang dimiliki pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp 424.242.857,- kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2013 dan tahun 2014 serta mengalami penurunan pada tahun 2015 dan 2016. Sedangkan aktiva tetap yang dimiliki PT Apac Citra Centertex Tbk mengalami kenaikan pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp 1.581.168.450,- dan mengalami penurunan pada tahun 2014 hingga 2016. Seperti halnya dengan aktiva tetap, total aktiva yang dimiliki PT Apac Citra Centertex Tbk juga menunjukkan hal yang sama pada tahun 2012 hingga 2016 yaitu masing-masing sebesar Rp 1.803.323.308,-, Rp 2.095.467.423,-, Rp 2.041.304.000,-, Rp 1.944.326.000,-, dan Rp 1.619.757.000,-.

Hutang lancar PT Apac Citra Centertex Tbk pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp 842.155.819,- kemudian meningkat pada tahun 2013 hingga tahun 2015 dan mengalami penurunan pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp 854.929.000,-. Sedangkan hutang jangka panjang PT Apac Citra Centertex Tbk juga mengalami fluktuasi pada tahun 2012 hingga tahun 2016. Hutang jangka panjang PT Apac Citra Centertex Tbk mengalami kenaikan pada tahun 2013, 2015, dan 2016. Selain itu, nilai buku total hutang terus mengalami kenaikan dari tahun 2012 hingga tahun 2016.

Dilihat dari aktiva lancar dan hutang lancar yang dimiliki, modal kerja yang dimiliki PT Apac Citra Centertex Tbk menunjukkan angka yang negatif pada tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu sebesar Rp -417.912.962,-, Rp -557.346.761,-, Rp -787.099.000,-, Rp -935.788.000,-, dan Rp -494.620.000,-.

Penjualan pada PT Apac Citra Centertex Tbk mengalami kenaikan pada tahun 2013 dan 2014 kemudian pada tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan. Penjualan tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp 2.129.058.000,-. Nilai EBIT PT Apac Citra Centertex Tbk menunjukkan kerugian pada tahun 2012, 2014, 2015, dan 2016. Sedangkan pada tahun 2013 menunjukkan laba sebesar Rp 106.891.095,-. Begitu pula dengan nilai EBT dan laba (rugi) tahun berjalan pada tahun 2012 hingga tahun 2016 menunjukkan angka kerugian. Rugi tahun berjalan yang paling tinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp -356.491.000,-.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan PT Apac Citra Centertex Tbk menunjukkan keadaan yang semakin menurun selama tahun 2012 hingga tahun 2016. PT Apac Citra Centertex Tbk mengalami kerugian yang cenderung meningkat selama lima tahun terakhir dan juga modal kerja yang menunjukkan angka negatif selama lima tahun terakhir. Dengan demikian, PT Apac Citra Centertex Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan.

Tabel 4.7 Kondisi Keuangan PT Apac Citra Centertex Tbk (dalam ribuan rupiah)

No.	Akun	2012	2013	2014	2015	2016
1	Aktiva Lancar	424.242.857	514.298.972	581.717.000	493.634.000	360.309.000
2	Aktiva Tetap	1.379.080.450	1.581.168.450	1.459.587.000	1.450.692.000	1.259.448.000
3	Total Aktiva	1.803.323.308	2.095.467.423	2.041.304.000	1.944.326.000	1.619.757.000
4	Hutang Lancar	842.155.819	1.071.645.734	1.368.816.000	1.429.422.000	854.929.000
5	Hutang Jangka Panjang	1.022.094.455	1.127.379.258	941.268.000	1.082.830.000	1.689.801.000
6	Nilai Buku Total Hutang	1.864.250.275	2.199.024.993	2.310.084.000	2.512.252.000	2.544.730.000
7	Modal Kerja	-417.912.962	-557.346.761	-787.099.000	-935.788.000	-494.620.000
8	Penjualan	1.519.059.182	1.900.301.509	2.129.058.000	1.891.190.000	1.296.753.000
9	EBIT	-977.571	106.891.095	-18.301.000	-90.941.000	-49.465.000
10	EBT	-156.062.791	-22.622.994	-190.105.000	-333.141.000	-397.809.000
11	Laba (rugi) tahun berjalan	-126.172.495	-49.786.983	-158.271.000	-263.871.000	-356.491.000

Sumber : www.idx.co.id diolah, 2018

h. PT Pan Brothers Tbk

Kondisi keuangan PT Pan Brothers Tbk dilihat dari aktiva lancar yang dimiliki, menunjukkan angka kenaikan pada tahun 2012 hingga tahun 2016. Sedangkan aktiva tetap yang dimiliki PT Pan Brothers Tbk mengalami kenaikan dari tahun 2012 hingga tahun 2015 dan mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar Rp 1.777.217.961,-. Seperti halnya dengan aktiva lancar, total aktiva mengalami kenaikan dari tahun 2012 hingga 2016 yaitu masing-masing sebesar Rp 2.003.097.631,-, Rp 2.836.041.912,-, Rp 4.536.468.636,-, Rp 6.078.438.613,-, dan Rp 6.945.285.968,-.

Hutang lancar yang dimiliki PT Pan Brothers Tbk pada tahun 2012 sebesar Rp 1.128.930.883,-, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar Rp 616.417.909,- dan mengalami kenaikan pada tahun 2014 hingga tahun 2016. Sedangkan hutang jangka panjang

yang dimiliki pada tahun 2012 hingga tahun 2016 terus mengalami peningkatan, begitu juga dengan nilai buku total hutang PT Pan Brothers Tbk juga mengalami peningkatan dari tahun 2012 hingga tahun 2016.

Modal kerja yang dimiliki PT Pan Brothers Tbk mengalami peningkatan dari tahun 2012 hingga tahun 2016, yaitu masing-masing sebesar Rp 355.371.843,-, Rp 1.441.110.364,-, Rp 2.607.468.923,-, Rp 3.078.052.205,-, dan Rp 3.794.100.956,-.

PT Pan Brothers Tbk mengalami kenaikan penjualan selama tahun 2012 hingga tahun 2016, yaitu masing-masing sebesar Rp 2.698.804.647,-, Rp 4.120.170.683,-, Rp 4.190.314.957,-, Rp 5.745.363.085,-, dan Rp 6.446.587.401,-. Nilai EBIT pada tahun 2012 sebesar Rp 313.360.963,-, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2013, 2015, dan 2016 serta mengalami penurunan pada tahun 2014 sebesar Rp 489.642.895,-. Sedangkan nilai EBT PT Pan Brothers Tbk mengalami kenaikan pada tahun 2013, 2014, dan 2016. Selain itu, perusahaan memiliki laba tahun berjalan yang fluktuatif pada tahun 2012 hingga tahun 2016, yaitu sebesar Rp 90.413.144,-, Rp 126.730.420,-, Rp 125.113.036,-, Rp 118.338.667,-, dan Rp 177.623.448,-.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa PT Pan Brothers Tbk memiliki nilai modal kerja yang meningkat selama tahun 2012 hingga tahun 2016. Sehingga likuiditas PT Pan Brothers Tbk

dalam keadaan yang baik. Selain itu, PT Pan Brothers Tbk memiliki laba yang juga meningkat selama lima tahun terakhir. Dengan demikian, PT Pan Brothers Tbk tidak berpotensi mengalami kebangkrutan dan memiliki kondisi keuangan yang baik.

Tabel 4.8 Kondisi Keuangan PT Pan Brothers Tbk (dalam ribuan rupiah)

No.	Akun	2012	2013	2014	2015	2016
1	Aktiva Lancar	1.484.302.727	2.057.528.273	3.518.266.090	4.262.625.784	5.168.068.006
2	Aktiva Tetap	518.794.904	778.513.650	1.018.202.545	1.815.812.828	1.777.217.961
3	Total Aktiva	2.003.097.631	2.836.041.912	4.536.468.636	6.078.438.613	6.945.285.968
4	Hutang Lancar	1.128.930.883	616.417.909	910.797.166	1.184.573.579	1.373.967.049
5	Hutang Jangka Panjang	49.666.507	1.018.256.971	1.092.807.425	1.931.014.569	2.527.992.913
6	Nilai Buku Total Hutang	1.178.597.390	1.634.674.881	2.003.604.604	3.115.588.148	3.901.959.963
7	Modal Kerja	355.371.843	1.441.110.364	2.607.468.923	3.078.052.205	3.794.100.956
8	Penjualan	2.698.804.647	4.120.170.683	4.190.314.957	5.745.363.085	6.446.587.401
9	EBIT	313.360.963	507.016.509	489.642.895	736.141.851	872.462.210
10	EBT	109.338.075	154.578.382	159.859.728	157.777.762	244.400.881
11	Laba (rugi) tahun berjalan	90.413.144	126.730.420	125.113.036	118.338.667	177.623.448

Sumber : www.idx.co.id diolah, 2018

i. PT Asia Pasific Fibers Tbk

PT Asia Pasific Fibers Tbk memiliki kondisi keuangan yang fluktuatif pada tahun 2012 hingga 2016. Aktiva lancar yang dimiliki PT Asia Pasific Fibers Tbk mengalami kenaikan pada tahun 2013 sebesar Rp 2.859.404.879,-, kemudian pada tahun 2014 hingga 2016 mengalami penurunan aktiva lancar. Sedangkan aktiva tetap yang dimiliki PT Asia Pasific Fibers Tbk pada tahun 2012 sebesar Rp 1.599.289.631,-, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2013 dan 2014, setelah itu mengalami kenaikan pada tahun 2015 sebesar Rp 1.224.963.102,- dan tahun 2016 sebesar Rp 1.512.419.154,-. Selain itu,

total aktiva PT Asia Pasific Fibers Tbk mengalami kenaikan sebesar Rp 4.287.143.747,- pada tahun 2013 dan pada tahun 2014 hingga tahun 2016 mengalami penurunan.

Hutang lancar PT Asia Pasific Fibers Tbk pada tahun 2012 sebesar Rp 11.244.187.701,-, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2013 hingga tahun 2015 dan mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar Rp 14.822.183.053,-. Sedangkan hutang jangka panjang yang dimiliki terus mengalami kenaikan dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Begitu pula untuk nilai buku total hutang PT Asia Pasific Fibers Tbk mengalami kenaikan dari tahun 2012 hingga 2015, namun pada tahun 2016 mengalami penurunan yaitu sebesar Rp 15.624.559.885,-.

Dilihat dari aktiva lancar dan hutang lancar, dapat diketahui modal kerja yang dimiliki oleh PT Asia Pasific Fibers Tbk menunjukkan angka yang negatif pada tahun 2012 hingga tahun 2016. Angka tersebut terus menunjukkan peningkatan dari tahun 2012 hingga tahun 2016, yaitu masing-masing sebesar Rp -8.963.383.789,-, Rp -10.866.707.647,-, Rp -11.751.992.515,-, Rp -13.157.329.335,-, dan Rp -13.244.364.329,-.

Penjualan PT Asia Pasific Fiber Tbk mengalami fluktuatif dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Penjualan tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp 6.934.150.951,-. Nilai EBIT yang dimiliki PT Asia Pasific Fibers Tbk menunjukkan kerugian pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2013, namun pada tahun 2014 dan 2015 menunjukkan

laba kotor sebesar Rp 111.910.864,- dan Rp 239.312.439,-. Sedangkan nilai EBT dan laba (rugi) tahun berjalan menunjukkan angka kerugian dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Rugi tahun berjalan paling tinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp -989.450.506,-.

Berdasarkan uraian kondisi keuangan di atas, PT Asia Pasific Fibers Tbk memiliki modal kerja yang negatif selama lima tahun terakhir. Hal ini berarti PT Asia Pasific Fibers Tbk memiliki likuiditas yang menurun selama lima tahun terakhir. Selain itu, PT Asia Pasific Fibers Tbk juga menunjukkan kerugian selama lima tahun terakhir. Dengan demikian, PT Asia Pasific Fibers Tbk memiliki kondisi keuangan yang memburuk dan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Tabel 4.9 Kondisi Keuangan PT Asia Pasific Fibers Tbk (dalam ribuan rupiah)

No.	Akun	2012	2013	2014	2015	2016
1	Aktiva Lancar	2.280.803.912	2.859.404.879	2.196.109.698	1.966.266.506	1.577.818.724
2	Aktiva Tetap	1.599.289.631	1.427.738.868	1.207.546.360	1.224.963.102	1.512.419.154
3	Total Aktiva	3.880.093.544	4.287.143.747	3.403.656.059	3.191.229.609	3.090.237.879
4	Hutang Lancar	11.244.187.701	13.726.112.526	13.948.102.214	15.123.595.842	14.822.183.053
5	Hutang Jangka Panjang	312.711.247	601.811.880	692.760.206	769.766.474	802.376.831
6	Nilai Buku Total Hutang	11.556.898.949	14.327.924.407	14.640.862.420	15.893.362.316	15.624.559.885
7	Modal Kerja	-8.963.383.789	-10.866.707.647	-11.751.992.515	-13.157.329.335	-13.244.364.329
8	Penjualan	5.778.316.508	6.934.150.951	6.164.016.999	5.353.908.601	4.819.267.173
9	EBIT	-57.562.922	-249.487.052	-171.149.962	111.910.864	239.312.439
10	EBT	-401.814.691	-442.253.632	-1.010.923.068	-159.871.484	-93.298.788
11	Laba (rugi) tahun berjalan	-309.047.199	-364.591.099	-989.450.506	-244.139.859	-158.668.225

Sumber : www.idx.co.id diolah, 2018

j. PT Sunson Textile Manufacture Tbk

PT Sunson Textile Manufacture Tbk memiliki kondisi keuangan yang fluktuatif dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Aktiva lancar yang

dimiliki terus mengalami penurunan dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Sedangkan aktiva tetap yang dimiliki pada tahun 2012 sebesar Rp 381.796.222,- dan mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebesar Rp 386.813.080,-, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2014 hingga tahun 2016. Seperti halnya aktiva lancar, total aktiva yang dimiliki PT Sunson Textile Manufacture Tbk terus mengalami penurunan dari tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu masing-masing sebesar Rp 810.275.583,-, Rp 801.866.397,-, Rp 773.663.346,-, Rp 721.884.167,-, dan Rp 670.963.993,-.

Hutang lancar yang dimiliki PT Sunson Textile Manufacture Tbk pada tahun 2012 sebesar Rp 249.010.900,-, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2013 sebesar Rp 315.809.046,- dan 2014 sebesar Rp 332.510.082,-, setelah itu mengalami penurunan pada tahun 2015 dan tahun 2016. Sedangkan hutang jangka panjang yang dimiliki terus mengalami penurunan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Selain itu, nilai buku total aktiva yang dimiliki PT Sunson Textile Manufacture Tbk pada tahun 2012 sebesar Rp 525.337.311,-, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2013 dan setelah itu mengalami penurunan pada tahun 2014 hingga tahun 2016.

Dilihat dari aktiva lancar dan hutang lancar yang fluktuatif, maka modal kerja yang dimiliki PT Sunson Textile Manufacture Tbk juga menunjukkan angka yang fluktuatif dari tahun 2012 hingga tahun 2016,

yaitu masing-masing sebesar Rp 179.468.461,-, Rp 99.244.270,-, Rp 66.275.263,-, Rp 45.658.906,-, dan Rp 74.181.663,-.

Penjualan yang terjadi pada PT Sunson Textile Manufacture Tbk menunjukkan angka yang fluktuatif. Pada tahun 2012 penjualan PT Sunson Textile Manufacture Tbk sebesar Rp 554.471.435,-, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2013 dan mengalami penurunan pada tahun 2014 hingga 2016. Nilai EBIT yang dimiliki pada tahun 2012 hingga tahun 2016 mengalami naik turun, EBIT tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp 23.423.894,-. Sedangkan untuk nilai EBT dan laba (rugi) tahun berjalan, PT Sunson Textile Manufacture Tbk mengalami kerugian dari tahun 2012 hingga tahun 2016. EBT dan rugi tahun berjalan terbesar terjadi pada tahun 2016, yaitu masing-masing berturut-turut sebesar Rp -18.713.585,- dan Rp -14.582.624,-.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa PT Sunson Textile Manufacture Tbk mengalami kerugian selama lima tahun terakhir. Hal itu menunjukkan kondisi keuangan PT Sunson Textile Manufacture Tbk memburuk. Namun, likuiditas yang dimiliki PT Sunson Textile Manufacture Tbk cukup baik. Meskipun begitu, PT Sunson Textile Manufacture Tbk dapat berpotensi mengalami kebangkrutan.

Tabel 4.10 Kondisi Keuangan PT Sunson Textile Manufacture Tbk (dalam ribuan rupiah)

No.	Akun	2012	2013	2014	2015	2016
1	Aktiva Lancar	428.479.361	415.053.316	398.785.346	377.319.537	351.706.167
2	Aktiva Tetap	381.796.222	386.813.080	374.878.000	344.564.630	319.257.825

**Lanjutan Tabel 4.10 Kondisi Keuangan PT Sunson Textile Manufacture Tbk
(dalam ribuan rupiah)**

No.	Akun	2012	2013	2014	2015	2016
3	Total Aktiva	810.275.583	801.866.397	773.663.346	721.884.167	670.963.993
4	Hutang Lancar	249.010.900	315.809.046	332.510.082	331.660.630	277.524.504
5	Hutang Jangka Panjang	276.326.411	214.347.213	182.283.424	146.132.064	130.419.987
6	Nilai Buku Total Hutang	525.337.311	530.156.259	514.793.507	477.792.694	407.944.491
7	Modal Kerja	179.468.461	99.244.270	66.275.263	45.658.906	74.181.663
8	Penjualan	554.471.435	573.748.747	519.854.661	506.180.498	436.691.203
9	EBIT	1.106.299	23.423.894	3.821.340	1.353.390	2.143.718
10	EBT	-18.315.706	-16.784.886	-16.687.011	-13.509.341	-18.713.585
11	Laba (rugi) tahun berjalan	-14.137.186	-13.228.135	-12.840.297	-10.462.177	-14.582.624

Sumber : www.idx.co.id diolah, 2018

k. PT Star Petrochem Tbk

PT Star Petrochem Tbk memiliki kondisi keuangan yang fluktuatif pada tahun 2012 hingga tahun 2016. Aktiva lancar yang dimiliki pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp 409.204.628,-, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2013 dan 2014 serta mengalami penurunan pada tahun 2015 sebesar Rp 412.696.940,- dan pada tahun 2016 sebesar Rp 386.235.136,-. Berbeda dengan aktiva lancar, aktiva tetap yang dimiliki PT Star Petrochem Tbk mengalami penurunan dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Sedangkan total aktiva mengalami fluktuasi dari tahun 2012 hingga tahun 2016, pada tahun 2013, 2015, dan 2016 total aktiva mengalami penurunan, dan pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar Rp 775.917.827,-.

Hutang lancar yang dimiliki PT Star Petrochem Tbk pada tahun 2012 sebesar Rp 213.615.957,-, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2013 dan 2014 serta mengalami penurunan pada tahun 2015

sebesar Rp 228.149.112,- dan tahun 2016 sebesar Rp 193.182.418,-. Sedangkan hutang jangka panjang PT Star Petrochem Tbk mengalami penurunan dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Selain itu, nilai buku total hutang mengalami fluktuasi pada tahun 2012 hingga tahun 2016. Pada tahun 2013, 2015, dan 2016 mengalami penurunan serta pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar Rp 285.744.500,-.

Dilihat dari aktiva lancar dan hutang lancar yang fluktuatif, maka modal kerja yang dimiliki PT Star Petrochem Tbk juga menunjukkan angka yang fluktuatif dari tahun 2012 hingga tahun 2016, pada tahun 2012 hingga tahun 2015 PT Star Petrochem Tbk mengalami penurunan modal kerja yaitu masing-masing sebesar Rp 195.588.671,-, Rp 195.411.048,-, Rp 194.819.192,-, dan Rp 184.547.828,-, kemudian pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar Rp 193.052.718,-.

Penjualan pada PT Star Petrochem Tbk mengalami naik turun dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Penjualan tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp 274.141.734,-. Nilai EBIT yang dimiliki oleh PT Star Petrochem Tbk pada tahun 2012 sebesar Rp 43.835.911,-, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebesar Rp 47.751.254,-, serta mengalami penurunan pada tahun 2014 hingga tahun 2016. Nilai EBT PT Star Petrochem Tbk meningkat pada tahun 2013, 2014, dan 2016, namun pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar Rp 2.646.564,-. Sedangkan laba (rugi) tahun berjalan yang dimiliki PT Star Petrochem Tbk pada tahun 2012 hingga tahun 2016

berturut-turut adalah Rp 920.838,-, Rp 569.455,-, Rp 348.916,-, Rp 306.885,-, dan Rp 462.555,-.

Berdasarkan uraian tentang kondisi keuangan PT Star Petrochem Tbk di atas, dapat disimpulkan bahwa PT Star Petrochem memiliki kondisi keuangan yang cukup baik dan hal itu menunjukkan bahwa PT Star Petrochem Tbk tidak berpotensi mengalami kebangkrutan

Tabel 4.11 Kondisi Keuangan PT Star Petrochem Tbk (dalam ribuan rupiah)

No.	Akun	2012	2013	2014	2015	2016
1	Aktiva Lancar	409.204.628	419.709.950	457.148.015	412.696.940	386.235.136
2	Aktiva Tetap	342.515.991	329.692.789	318.769.811	316.323.612	303.952.217
3	Total Aktiva	751.720.620	749.402.740	775.917.827	729.020.553	690.187.353
4	Hutang Lancar	213.615.957	224.298.901	262.328.823	228.149.112	193.182.418
5	Hutang Jangka Panjang	48.849.770	35.279.490	23.415.677	11.195.432	6.978.984
6	Nilai Buku Total Hutang	262.465.727	259.578.391	285.744.500	239.344.544	200.161.402
7	Modal Kerja	195.588.671	195.411.048	194.819.192	184.547.828	193.052.718
8	Penjualan	204.735.375	274.141.734	228.622.027	258.967.329	129.480.611
9	EBIT	43.835.911	47.751.254	46.612.329	44.133.790	29.172.962
10	EBT	4.551.968	6.375.056	6.660.901	2.646.564	5.929.514
11	Laba (rugi) tahun berjalan	920.838	569.455	348.916	306.885	462.555

Sumber : www.idx.co.id diolah, 2018

1. PT Tifico Fiber Indonesia Tbk

Kondisi keuangan PT Tifico Indonesia Tbk mengalami fluktuasi dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Aktiva lancar PT Tifico Indonesia Tbk mengalami kenaikan pada tahun 2013 sebesar Rp 1.262.918.765,- dan pada tahun 2016 sebesar Rp 1.146.009.222,-. Sedangkan aktiva tetap yang dimiliki PT Tifico Indonesia Tbk mengalami kenaikan pada tahun 2013, 2014, dan 2015, namun pada tahun 2016 aktiva tetap mengalami penurunan sebesar Rp 3.162.604.851,-. Selain itu, total

aktiva PT Tifico Indonesia Tbk mengalami naik turun pada tahun 2012 hingga tahun 2016, masing-masing sebesar Rp 3.690.512.182,-, Rp 4.386.666.564,-, Rp 4.212.414.440,-, Rp 4.323.976.392,-, dan Rp 4.308.614.074,-.

Hutang lancar PT Tifico Indonesia Tbk juga mengalami fluktuatif dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Kenaikan hutang lancar pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp 783.140.155,- dan tahun 2016 sebesar Rp 354.293.459,-, sedangkan pada tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan. Seperti halnya hutang lancar, hutang jangka panjang yang dimiliki PT Tifico Indonesia Tbk juga mengalami fluktuatif dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Pada tahun 2012 hutang jangka panjang PT Tifico Indonesia Tbk sebesar Rp 105.822.197,-, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2013 dan 2016, serta mengalami kenaikan pada tahun 2014 dan 2015. Nilai buku total hutang PT Tifico Indonesia Tbk pada tahun 2012 sebesar Rp 787.005.876,-, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2013 sebesar Rp 840.985.561,-, setelah itu mengalami penurunan dari tahun 2014 hingga tahun 2016.

Dilihat dari aktiva lancar dan hutang lancar PT Tifico Indonesia Tbk yang fluktuatif, berbeda dengan modal kerja yang terus mengalami peningkatan dari tahun 2012 hingga tahun 2016, berturut-turut sebesar Rp 394.507.532,-, Rp 479.778.610,-, Rp 496.985.364,-, Rp 652.741.975,-, dan Rp 791.715.762,-.

Penjualan yang terjadi pada PT Tifico Fiber Indonesia Tbk menunjukkan angka yang fluktuatif. Pada tahun 2012 penjualan PT Tifico Indonesia Tbk sebesar Rp 3.459.327.967,-, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2013 sebesar Rp 3.696.580.769,- dan mengalami penurunan pada tahun 2014 hingga 2016. Nilai EBIT yang dimiliki PT Tifico Indonesia Tbk pada tahun 2012 hingga tahun 2016 mengalami naik turun, bahkan pada tahun 2013 EBIT menunjukkan kerugian sebesar Rp -17.159.773,-. Sedangkan untuk nilai EBT PT Tifico Indonesia Tbk pada tahun 2012 sebesar Rp 72.382.640,- dan pada tahun 2016 sebesar Rp 62.596.198,-, sedangkan untuk tahun 2013 hingga tahun 2015 mengalami EBT yang menunjukkan angka kerugian. Seperti halnya nilai EBT, laba (rugi) tahun berjalan pada PT Tifico Indonesia Tbk, pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 mengalami rugi yang berturut-turut sebesar Rp -114.028.462,-, Rp -57.174.390,-, dan Rp -22.439.264,-.

Berdasarkan uraian di atas, PT Tifico Fiber Indonesia memiliki Tbk likuiditas yang meningkat selama lima tahun terakhir. Namun, pada tahun 2013 hingga tahun 2015 PT Tifico Fiber Indonesia Tbk mengalami kerugian. Kemudian tahun 2016, PT Tifico Fiber Indonesia Tbk menunjukkan laba dibanding dengan tahun sebelumnya. Dengan demikian, PT Tifico Fiber Indonesia Tbk dapat dikatakan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan, karena mampu memperbaiki kinerja keuangan pada tahun 2016.

Tabel 4.12 Kondisi Keuangan PT Tifico Fiber Indonesia Tbk (dalam ribuan rupiah)

No.	Akun	2012	2013	2014	2015	2016
1	Aktiva Lancar	1.075.691.210	1.262.918.765	1.085.744.501	973.663.720	1.146.009.222
2	Aktiva Tetap	2.614.820.971	3.123.747.798	3.126.669.939	3.350.312.672	3.162.604.851
3	Total Aktiva	3.690.512.182	4.386.666.564	4.212.414.440	4.323.976.392	4.308.614.074
4	Hutang Lancar	681.183.678	783.140.155	588.759.136	320.921.744	354.293.459
5	Hutang Jangka Panjang	105.822.197	57.845.405	62.059.949	85.971.949	55.706.417
6	Nilai Buku Total Hutang	787.005.876	840.985.561	650.819.086	406.893.694	409.999.877
7	Modal Kerja	394.507.532	479.778.610	496.985.364	652.741.975	791.715.762
8	Penjualan	3.459.327.967	3.696.580.769	3.483.351.527	2.534.448.099	2.491.671.840
9	EBIT	119.518.835	-17.159.773	10.201.712	39.655.580	104.533.708
10	EBT	72.382.640	-122.128.499	-63.395.956	-9.156.326	62.596.198
11	Laba (rugi) tahun berjalan	77.799.826	-114.028.462	-57.174.390	-22.439.264	83.252.345

Sumber : www.idx.co.id diolah, 2018

m. PT Trisula International Tbk

Kondisi keuangan PT Trisula International Tbk dilihat dari aktiva lancar, aktiva tetap, dan total aktiva pada tahun 2012 hingga tahun 2016 terus mengalami kenaikan. Total aktiva yang dimiliki PT Trisula International Tbk pada tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut adalah Rp 366.248.271,-, Rp 449.008.821,-, Rp 523.900.642,-, Rp 574.346.433,-, dan Rp 639.701.164,-.

Hutang lancar yang dimiliki PT Trisula International Tbk mengalami peningkatan dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Berbeda dengan hutang jangka panjang perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Pada tahun 2013 dan 2014, hutang jangka panjang mengalami kenaikan yaitu masing-masing sebesar Rp 16.974.678,- dan Rp 20.640.577,-. Sedangkan untuk nilai buku total hutang PT Trisula International Tbk, pada tahun 2013 mengalami

penurunan sebesar Rp 166.702.353,-, dan mengalami kenaikan pada tahun 2014 hingga tahun 2016.

Dilihat dari aktiva lancar dan hutang lancar yang dimiliki PT Trisula International Tbk yang cenderung meningkat, hal tersebut berbeda dengan modal kerja yang dimiliki. Modal kerja PT Trisula International Tbk mengalami fluktuatif pada tahun 2012 hingga tahun 2016, yaitu berturut-turut sebesar Rp 171.972.492,-, Rp 195.098.808,-, Rp 194.102.946,-, Rp 201.380.333,-, dan Rp 180.812.182,-.

Penjualan pada PT Trisula International Tbk terus mengalami peningkatan pada tahun 2012 hingga tahun 2016. Hal tersebut diikuti dengan EBIT yang juga mengalami peningkatan dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Berbeda dengan nilai EBT yang mengalami fluktuatif dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Pada tahun 2013 dan 2015, EBT mengalami peningkatan yaitu berturut-turut sebesar Rp 64.060.391,- dan Rp 50.169.354,-, kemudian tahun 2014 dan tahun 2016 mengalami penurunan. Seperti halnya EBT, laba (rugi) tahun berjalan juga mengalami hal yang serupa dari tahun 2012 hingga tahun 2016, yaitu besarnya berturut-turut adalah Rp 44.393.034,-, Rp 48.195.237,-, Rp 35.944.155,-, Rp 37.448.445,-, dan Rp 25.213.015,-.

Berdasarkan uraian kondisi keuangan di atas, dapat disimpulkan bahwa PT Trisula International Tbk tidak berpotensi mengalami kebangkrutan, karena memiliki kondisi keuangan yang cukup baik. PT

Trisula International Tbk memiliki laba yang cenderung stabil dan juga likuiditas yang cukup baik selama lima tahun terakhir.

Tabel 4.13 Kondisi Keuangan PT Trisula International Tbk (dalam ribuan rupiah)

No.	Akun	2012	2013	2014	2015	2016
1	Aktiva Lancar	286.526.762	344.826.483	387.852.596	428.277.334	462.578.104
2	Aktiva Tetap	79.721.509	104.182.337	136.048.046	146.069.098	177.123.059
3	Total Aktiva	366.248.271	449.008.821	523.900.642	574.346.433	639.701.164
4	Hutang Lancar	114.554.270	149.727.675	193.749.649	226.897.001	281.765.921
5	Hutang Jangka Panjang	9.137.530	16.974.678	20.640.577	18.241.355	11.308.062
6	Nilai Buku Total Hutang	123.691.800	166.702.353	214.390.227	245.138.356	293.073.984
7	Modal Kerja	171.972.492	195.098.808	194.102.946	201.380.333	180.812.182
8	Penjualan	558.886.515	670.290.947	746.828.922	859.743.472	901.909.489
9	EBIT	146.404.619	176.857.210	188.864.253	220.369.205	215.211.068
10	EBT	59.733.116	64.060.391	47.671.163	50.169.354	47.947.291
11	Laba (rugi) tahun berjalan	44.393.034	48.195.237	35.944.155	37.448.445	25.213.015

Sumber : www.idx.co.id diolah, 2018

n. PT Nusantara Inti Corpora Tbk

PT Nusantara Inti Corpora Tbk memiliki kondisi keuangan yang fluktuatif dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Pada tahun 2012 aktiva lancar yang dimiliki sebesar Rp 79.421.010,- lalu mengalami kenaikan pada tahun 2013 hingga tahun 2015 dan mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar Rp 119.703.443,-. Sama halnya dengan aktiva lancar yang dimiliki PT Nusantara Inti Corpora Tbk, aktiva tetap yang dimiliki juga mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012, aktiva tetap yang dimiliki sebesar Rp 300.479.731,-, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2013 sebesar Rp 372.902.748,- serta mengalami penurunan pada tahun 2014 hingga tahun 2016. Selain itu, total aktiva PT Nusantara Inti

Corpora Tbk juga mengalami fluktuasi dari tahun 2012 hingga tahun 2016.

PT Nusantara Inti Corpora Tbk memiliki hutang yang lancar yang fluktuatif dari tahun 2012 hingga 2016, yaitu sebesar Rp 135.917.282,-, Rp 213.861.401,-, Rp 194.527.779,-, Rp 213.482.744,-, dan Rp 184.553.791,-. Seperti halnya dengan hutang lancar yang dimiliki, hutang jangka panjang PT Nusantara Inti Corpora Tbk juga mengalami fluktuasi dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Begitu pula dengan nilai buku total hutang juga mengalami fluktuasi dari tahun 2012 hingga tahun 2016, yaitu masing-masing tahun sebesar Rp 139.475.335,-, Rp 217.861.673,-, Rp 199.073.815,-, Rp 217.565.067,-, dan Rp 188.891.359,-.

Dilihat dari aktiva lancar dan hutang lancar, modal kerja yang dimiliki PT Nusantara Inti Corpora Tbk dari tahun 2012 hingga tahun 2016 juga fluktuatif, namun modal kerja PT Nusantara Inti Corpora Tbk menunjukkan angka yang negatif. Besarnya modal kerja yang dimiliki pada tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu sebesar Rp -56.496.271,-, Rp -127.645.215,-, Rp -106.924.005,-, Rp -86.195.322,-, dan Rp -64.850.348,-.

Penjualan yang dialami oleh PT Polychem Indonesia Tbk juga mengalami fluktuasi. Penjualan tertinggi berada pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp 118.260.140,-. Selain itu, EBIT yang dimiliki PT Nusantara Inti Corpora Tbk mengalami peningkatan pada tahun 2012 hingga

tahun 2015, kemudian pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar Rp 32.229.098. Nilai EBT yang dimiliki PT Nusantara Inti Corpora Tbk pada tahun 2012 sebesar Rp 2.491.455,- kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2013 dan 2014, setelah itu mengalami penurunan pada tahun 2015 dan 2016. Sedangkan nilai laba (rugi) tahun berjalan PT Nusantara Inti Corpora Tbk mengalami fluktuasi pada tahun 2012 hingga tahun 2016, berturut-turut sebesar Rp 352.726,-, Rp 831.855,-, Rp 396.953,-, Rp 385.296,-, dan Rp 860.775,-.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa PT Nusantara Inti Corpora Tbk menunjukkan kondisi keuangan yang cukup stabil selama tahun 2012 hingga tahun 2016. Namun, modal kerja yang dimiliki PT Nusantara Inti Corpora Tbk menunjukkan angka negatif. Hal itu berarti bahwa PT Nusantara Inti Corpora Tbk memiliki likuiditas yang memburuk. Meskipun begitu, PT Nusantara Inti Corpora Tbk tidak berpotensi mengalami kebangkrutan, karena secara keseluruhan menunjukkan kondisi keuangan yang cukup stabil.

Tabel 4.14 Kondisi Keuangan PT Nusantara Inti Corpora Tbk (dalam ribuan rupiah)

No.	Akun	2012	2013	2014	2015	2016
1	Aktiva Lancar	79.421.010	86.216.186	87.603.774	127.287.422	119.703.443
2	Aktiva Tetap	300.479.731	372.902.748	353.123.599	333.251.959	313.209.736
3	Total Aktiva	379.900.742	459.118.935	440.727.374	460.539.382	432.913.180
4	Hutang Lancar	135.917.282	213.861.401	194.527.779	213.482.744	184.553.791
5	Hutang Jangka Panjang	3.558.053	4.000.271	4.546.035	4.082.322	4.337.568
6	Nilai Buku Total Hutang	139.475.335	217.861.673	199.073.815	217.565.067	188.891.359
7	Modal Kerja	-56.496.271	-127.645.215	-106.924.005	-86.195.322	-64.850.348
8	Penjualan	88.465.983	101.886.214	102.448.044	118.260.140	104.109.821

**Lanjutan Tabel 4.14 Kondisi Keuangan PT Nusantara Inti Corpora Tbk
(dalam ribuan rupiah)**

No.	Akun	2012	2013	2014	2015	2016
9	EBIT	19.874.123	32.852.071	36.670.494	36.979.228	32.229.098
10	EBT	2.491.455	4.368.738	5.647.861	1.661.391	1.915.481
11	Laba (rugi) tahun berjalan	352.726	831.855	396.296	385.953	860.775

Sumber : www.idx.co.id diolah, 2018

B. Analisis Data

1. Perhitungan Rasio Keuangan

a. *Z-Score*

1) PT Polychem Indonesia Tbk

Rasio X_1 (modal kerja terhadap total aktiva) mengukur likuiditas dengan membandingkan modal kerja dan total aktiva. Modal kerja dapat terlihat dari bagaimana perusahaan menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar agar dapat dipergunakan untuk menunjang operasi perusahaan. Bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat dibandingkan dengan total aktiva, sehingga menyebabkan rasio X_1 turun. PT Polychem Indonesia Tbk memiliki rasio X_1 yang fluktuatif selama lima tahun. Nilai rasio X_1 perusahaan selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu sebesar 0,22736; 0,26872; 0,22380; 0,21882; dan 0,16067.

Rasio X_2 (saldo laba terhadap total aktiva) mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang dibiayai dengan modal sendiri. Saldo laba merupakan sebagian atau keseluruhan laba yang diperoleh perusahaan yang tidak dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Nilai rasio X_2 pada tahun 2014 dan tahun 2016 bernilai negatif, yaitu sebesar -0,00796 dan -0,06366. Sedangkan nilai rasio X_2 tahun 2012 hingga tahun 2014 yaitu 0,07086; 0,07754; dan 0,04153.

Nilai rasio X_2 mencapai angka negatif pada tahun 2015 dan 2016, hal itu disebabkan karena saldo laba yang negatif yaitu sebesar Rp -45.887.349,- dan Rp -324.137.554,- sehingga menghasilkan nilai rasio X_2 yang negatif pula. Saldo laba yang negatif dikarenakan perusahaan mengalami kerugian, jadi saldo laba juga akan mengalami kerugian dan hal itu dapat mengurangi ekuitas perusahaan.

Rasio X_3 (EBIT terhadap total aktiva) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio X_3 merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio X_3 PT Polychem Indonesia Tbk bernilai negatif pada tahun 2014 hingga tahun 2016 yaitu sebesar -

0,03390; -0,03562; dan -0,05381. Sedangkan nilai rasio X_3 pada tahun 2012 dan 2013 adalah sebesar 0,03418 dan 0,02620.

Nilai rasio X_3 mencapai angka negatif pada tahun 2014 hingga tahun 2016, hal itu disebabkan oleh nilai EBIT yang negatif yaitu sebesar Rp -195.562.633,-, Rp -205.322.827,-, dan Rp -273.956.023,- sehingga menghasilkan nilai rasio X_3 yang negatif pula. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2014 hingga tahun 2016, perusahaan memiliki biaya operasional yang tinggi namun pendapatan bunga dan pendapatan operasional yang rendah. Oleh karena itu, adanya nilai negatif pada rasio X_3 menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian dan hal itu akan menghambat pertumbuhan perusahaan.

Rasio X_4 (nilai pasar saham terhadap nilai buku total hutang) mengukur seberapa besar nilai pasar perusahaan akan turun untuk menutupi kewajibannya. Rasio X_4 merupakan perbandingan antara nilai pasar saham dengan total hutang yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio X_4 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu sebesar 0,52915; 0,29235; 0,30290; 0,16564; dan 0,27074. Besar kecilnya nilai rasio X_4 dipengaruhi juga oleh harga penutupan saham pada akhir periode.

Rasio X_5 (penjualan terhadap total aktiva) mengukur tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan

dalam menghasilkan penjualan. Rasio X_5 menunjukkan efisiensi perputaran seluruh aktiva perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan. Nilai rasio X_5 PT Polychem Indonesia Tbk selama lima tahun berturut-turut yaitu sebesar 0,81469; 0,90117; 0,96356; 0,74016; dan 0,73508. Dilihat dari hasil rasio X_5 menunjukkan bahwa rasio X_5 cukup stabil selama lima tahun terakhir. hal ini menunjukkan bahwa PT Polychem Indonesia Tbk telah cukup efisien dalam menggunakan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

2) PT Argo Pantes Tbk

Rasio X_1 (modal kerja terhadap total aktiva) mengukur likuiditas dengan membandingkan modal kerja dan total aktiva. Modal kerja dapat terlihat dari bagaimana perusahaan menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar agar dapat dipergunakan untuk menunjang operasi perusahaan. Bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat dibandingkan dengan total aktiva, sehingga menyebabkan rasio X_1 turun. PT Argo Pantes Tbk memiliki rasio X_1 yang negatif selama lima tahun. Nilai rasio X_1 perusahaan selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu sebesar -0,05812; -0,12945; -0,28880; -0,40757; dan -0,52535.

Nilai rasio X_1 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 bernilai negatif, hal ini disebabkan karena modal kerja yang dimiliki PT Argo Pantes Tbk bernilai negatif yaitu sebesar Rp -105.189.628,-, Rp -303.559.335,-, Rp -521.303.010,-, Rp -728.675.813,-, dan Rp -815.816.460,- sehingga menghasilkan nilai rasio X_1 yang negatif pula. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar yang digunakan untuk menunjang operasi perusahaan. Oleh karena itu, adanya nilai negatif pada rasio X_1 menunjukkan bahwa kondisi likuiditas terhadap total aktiva PT Argo Pantes Tbk memburuk.

Rasio X_2 (saldo laba terhadap total aktiva) mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang dibiayai dengan modal sendiri. Saldo laba merupakan sebagian atau keseluruhan laba yang diperoleh perusahaan yang tidak dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Nilai rasio X_2 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 bernilai negatif, yaitu sebesar -0,88063; -0,64478; -1,57338; -1,83791; dan -2,27911.

Nilai rasio X_2 mencapai angka negatif selama tahun 2012 hingga tahun 2016, hal itu disebabkan karena saldo laba PT Argo Pantes Tbk yang negatif pula yaitu sebesar Rp -1.593.776.464,-, Rp -1.512.027.381,-, Rp -2.840.088.789,-, Rp -3.285.874.950,-,

dan Rp -3.539.246.493,- sehingga menghasilkan nilai rasio X_2 yang negatif pula. Saldo laba yang negatif dikarenakan perusahaan mengalami kerugian selama beberapa tahun, sehingga menyebabkan saldo laba juga mengalami kerugian dan hal itu dapat mengurangi ekuitas perusahaan. Oleh karena itu, adanya nilai negatif pada rasio X_2 menunjukkan bahwa kondisi perusahaan yang memburuk.

Rasio X_3 (EBIT terhadap total aktiva) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio X_3 merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio X_3 PT Argo Pantes Tbk bernilai negatif selama tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu sebesar -0,05742; -0,00125; -0,07992; 0,03818; dan -0,01084.

Nilai rasio X_3 mencapai angka negatif selama tahun 2012 hingga tahun 2016, hal itu disebabkan oleh nilai EBIT yang negatif pula yaitu sebesar Rp -103.927.886,-, Rp -2.936.498,-, Rp -144.261.356,-, Rp -68.261.278,-, dan Rp -16.838.202,- sehingga menghasilkan nilai rasio X_3 yang negatif pula. Hal ini menunjukkan bahwa PT Argo Pantes Tbk memiliki biaya operasional yang tinggi namun pendapatan bunga dan pendapatan operasionalnya yang rendah. Adanya nilai negatif pada rasio X_3 menunjukkan bahwa total aktiva yang digunakan PT Argo Pantes

Tbk mendapatkan kerugian dan hal itu dapat menghambat pertumbuhan perusahaan.

Rasio X_4 (nilai pasar saham terhadap nilai buku total hutang) mengukur seberapa besar nilai pasar perusahaan akan turun untuk menutupi kewajibannya. Rasio X_4 merupakan perbandingan antara nilai pasar saham dengan total hutang yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio X_4 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu sebesar 0,21126; 0,19953; 0,18609; 0,13590; dan 0,13046. Besar kecilnya nilai rasio X_4 dipengaruhi juga oleh harga penutupan saham yang naik turun selama akhir tahun 2012 hingga tahun 2016.

Rasio X_5 (penjualan terhadap total aktiva) mengukur tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio X_5 menunjukkan efisiensi perputaran seluruh aktiva perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan. Nilai rasio X_5 PT Argo Pantes Tbk selama lima tahun berturut-turut yaitu sebesar 0,55335; 0,56595; 0,71878; 0,34751; dan 0,41900. Dilihat dari hasil rasio X_5 menunjukkan bahwa rasio X_5 cukup stabil selama lima tahun terakhir. hal ini menunjukkan bahwa PT Argo Pantes Tbk telah cukup efisien dalam menggunakan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

3) PT Eratex Djaja Tbk

Rasio X_1 (modal kerja terhadap total aktiva) mengukur likuiditas dengan membandingkan modal kerja dan total aktiva. Modal kerja dapat terlihat dari bagaimana perusahaan menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar agar dapat dipergunakan untuk menunjang operasi perusahaan. Bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat dibandingkan dengan total aktiva, sehingga menyebabkan rasio X_1 turun. Nilai rasio X_1 PT Eratex Djaja Tbk selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu sebesar 0,01552; 0,00292; 0,00125; 0,10345; dan 0,08630. PT Eratex Djaja Tbk memiliki nilai rasio X_1 yang cukup stabil selama tahun 2012 hingga tahun 2016, sehingga PT Eratex Djaja Tbk memiliki kemampuan untuk membayar hutang lancarnya menggunakan dana dari aktiva lancar.

Rasio X_2 (saldo laba terhadap total aktiva) mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang dibiayai dengan modal sendiri. Saldo laba merupakan sebagian atau keseluruhan laba yang diperoleh perusahaan yang tidak dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Nilai rasio X_2 selama tahun 2012 hingga tahun 2016, yaitu sebesar 0,01430; 0,03366; 0,08169; 0,15502; dan 0,18150. Dilihat dari nilai rasio X_2

menunjukkan bahwa PT Eratex Djaja Tbk masih dalam kondisi yang cukup baik, karena mampu membiayai aset dari modal sendiri, meskipun nilai yang dihasilkan naik turun selama lima tahun terakhir.

Rasio X_3 (EBIT terhadap total aktiva) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio X_3 merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio X_3 PT Eratex Djaja Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu sebesar 0,05416; 0,09536; 0,13196; 0,17061; dan 0,12170. Nilai rasio X_3 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 menunjukkan angka yang cukup stabil, hal ini berarti PT Eratex Djaja Tbk berpeluang untuk dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

Rasio X_4 (nilai pasar saham terhadap nilai buku total hutang) mengukur seberapa besar nilai pasar perusahaan akan turun untuk menutupi kewajibannya. Rasio X_4 merupakan perbandingan antara nilai pasar saham dengan total hutang yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio X_4 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu sebesar 0,15084; 0,10571; 0,24366; 0,29409; dan 0,48621. Besar kecilnya nilai rasio X_4 dipengaruhi juga oleh harga penutupan saham pada akhir periode yang naik turun selama tahun 2012 hingga tahun 2016.

Rasio X_5 (penjualan terhadap total aktiva) mengukur tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio X_5 menunjukkan efisiensi perputaran seluruh aktiva perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan. Nilai rasio X_5 PT Eratex Djaja Tbk selama lima tahun berturut-turut yaitu sebesar 1,07873; 1,25073; 1,17575; 1,30555; dan 1,33985. Dilihat dari hasil rasio X_5 yang cukup stabil selama lima tahun terakhir, hal ini menunjukkan bahwa PT Eratex Djaja Tbk telah cukup efisien dalam menggunakan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

4) PT Ever Shine Tex Tbk

Rasio X_1 (modal kerja terhadap total aktiva) mengukur likuiditas dengan membandingkan modal kerja dan total aktiva. Modal kerja dapat terlihat dari bagaimana perusahaan menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar agar dapat dipergunakan untuk menunjang operasi perusahaan. Bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat dibandingkan dengan total aktiva, sehingga menyebabkan rasio X_1 turun. PT Ever Shine Tex Tbk memiliki rasio X_1 yang negatif selama empat tahun. Nilai rasio X_1 perusahaan selama empat tahun berturut-turut dari tahun 2012 hingga tahun 2015 yaitu sebesar -0,00038; -0,08073; -0,19421;

dan -0,22423. Sedangkan nilai rasio X_1 PT Ever Shine Tex Tbk pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,15034.

Nilai rasio X_1 selama tahun 2012 hingga tahun 2015 bernilai negatif, hal ini disebabkan karena modal kerja yang dimiliki PT Ever Shine tex Tbk bernilai negatif yaitu sebesar Rp -292.402,-, Rp -72.109.971,-, Rp -167.417.908,-, dan Rp -174.936.552,- sehingga menghasilkan nilai rasio X_1 yang negatif pula. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar yang digunakan untuk menunjang operasi perusahaan. Sedangkan pada tahun 2016, modal kerja PT Ever Shine Tex Tbk bernilai positif, yaitu sebesar Rp 99.357.071,-. Hal ini menunjukkan bahwa PT Ever Shine Tex Tbk telah memiliki kemampuan untuk membayar hutang lancarnya menggunakan dana dari aktiva lancar.

Rasio X_2 (saldo laba terhadap total aktiva) mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang dibiayai dengan modal sendiri. Saldo laba merupakan sebagian atau keseluruhan laba yang diperoleh perusahaan yang tidak dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Nilai rasio X_2 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 bernilai negatif, yaitu sebesar -0,55973; -0,70208; -0,83422; -1,20667; dan -1,32413.

Nilai rasio X_2 mencapai angka negatif selama tahun 2012 hingga tahun 2016, hal itu disebabkan karena saldo laba PT Ever Shine Tex Tbk yang negatif pula yaitu sebesar Rp -433.362.515,-, Rp -627.130.317,-, Rp -719.145.782,-, Rp -941.380.964,-, dan Rp -875.085.288,- sehingga menghasilkan nilai rasio X_2 yang negatif pula. Saldo laba yang selalu negatif selama tahun 2012 hingga tahun 2016 dikarenakan PT Ever Shine Tex Tbk mengalami kerugian, sehingga saldo laba juga mengalami kerugian dan hal itu dapat mengurangi ekuitas perusahaan.

Rasio X_3 (EBIT terhadap total aktiva) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio X_3 merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio X_3 PT Ever Shine Tex Tbk bernilai negatif selama tahun 2013 hingga tahun 2016 yaitu sebesar -0,01904; -0,04163; -0,04988; dan -0,00307. Sedangkan nilai rasio X_3 pada tahun 2012 bernilai positif, yaitu sebesar 0,03062.

Nilai rasio X_3 mencapai angka negatif selama tahun 2013 hingga tahun 2016, hal itu disebabkan oleh nilai EBIT yang negatif pula yaitu sebesar Rp -17.033.116,-, Rp -35.889.008,-, Rp -38.915.172,-, dan Rp -2.029.922,- sehingga menghasilkan nilai rasio X_3 yang negatif pula. Hal ini menunjukkan bahwa selama lima tahun terakhir, biaya operasional yang dimiliki PT Ever

Shine Tex Tbk tinggi namun pendapatan bunga dan pendapatan operasionalnya rendah. Sehingga hal ini dapat menghambat pertumbuhan PT Ever Shine Tex Tbk.

Rasio X_4 (nilai pasar saham terhadap nilai buku total hutang) mengukur seberapa besar nilai pasar perusahaan akan turun untuk menutupi kewajibannya. Rasio X_4 merupakan perbandingan antara nilai pasar saham dengan total hutang yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio X_4 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 cukup stabil, yaitu sebesar 0,76341; 0,72157; 0,68107; 0,60318; dan 0,43027.

Rasio X_5 (penjualan terhadap total aktiva) mengukur tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio X_5 menunjukkan efisiensi perputaran seluruh aktiva perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan. Nilai rasio X_5 PT Ever Shine Tex Tbk selama lima tahun berturut-turut yaitu sebesar 0,93743; 0,66898; 0,67794; 0,65064; dan 0,71135. Dilihat dari hasil rasio X_5 menunjukkan bahwa rasio X_5 cukup stabil selama lima tahun terakhir. Sehingga PT Ever Shine Tex Tbk telah cukup efisien dalam menggunakan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

5) PT Panasia Indo Resources Tbk

Rasio X_1 (modal kerja terhadap total aktiva) mengukur likuiditas dengan membandingkan modal kerja dan total aktiva. Modal kerja dapat terlihat dari bagaimana perusahaan menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar agar dapat dipergunakan untuk menunjang operasi perusahaan. Bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat dibandingkan dengan total aktiva, sehingga menyebabkan rasio X_1 turun. PT Panasia Indo Resources Tbk memiliki rasio X_1 yang negatif selama lima tahun. Nilai rasio X_1 perusahaan selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu sebesar -0,02366; -0,23210; -0,00321; -0,04791 dan -0,04035.

Nilai rasio X_1 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 bernilai negatif, hal ini disebabkan karena modal kerja yang dimiliki PT Panasia Indo Resources Tbk bernilai negatif yaitu sebesar Rp -32.243.022,-, Rp -552.091.256,-, Rp -13.535.565,-, Rp -233.710.021 dan Rp -191.399.550,- sehingga menghasilkan nilai rasio X_1 yang negatif pula. Hal ini berarti bahwa perusahaan tidak dapat menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar yang digunakan untuk menunjang operasi perusahaan. Sehingga, PT Panasia Indo Resources Tbk dalam kondisi likuiditas terhadap total aktiva yang memburuk.

Rasio X_2 (saldo laba terhadap total aktiva) mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang dibiayai dengan modal sendiri. Saldo laba merupakan sebagian atau keseluruhan laba yang diperoleh perusahaan yang tidak dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Nilai rasio X_2 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 bernilai negatif, yaitu sebesar -0,15828; -0,18117; -0,12471; -0,17231; dan -0,23074.

Nilai rasio X_2 mencapai angka negatif selama tahun 2012 hingga tahun 2016, hal itu disebabkan karena saldo laba PT Ever Shine Tex Tbk yang negatif pula yaitu sebesar Rp -215.660.153,-, Rp -430.945.761,-, Rp -526.495.810,-, Rp -840.590.029,-, dan Rp -1.094.544.443,- sehingga menghasilkan nilai rasio X_2 yang negatif pula. PT Panasia Indo Resources Tbk mengalami kerugian selama beberapa tahun sehingga menyebabkan saldo laba yang menunjukkan angka negatif pula dan hal ini dapat mengurangi ekuitas perusahaan.

Rasio X_3 (EBIT terhadap total aktiva) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio X_3 merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio X_3 PT Panasia Indo Resources Tbk bernilai negatif selama tahun 2013 hingga tahun 2015 yaitu

sebesar -0,01750; -0,00818; dan -0,01665. Sedangkan nilai rasio X_3 pada tahun 2012 dan tahun 2016 bernilai positif, yaitu sebesar 0,02135 dan 0,00511.

Nilai rasio X_3 mencapai angka negatif selama tahun 2013 hingga tahun 2015, hal itu disebabkan oleh nilai EBIT yang negatif pula yaitu sebesar Rp -41.634.175,-, Rp -34.522.663,-, dan Rp -81.214.211,- sehingga menghasilkan nilai rasio X_3 yang negatif pula. Hal ini menunjukkan bahwa selama PT Panasia Indo Resources Tbk memiliki biaya operasional yang tinggi namun pendapatan bunga dan pendapatan operasional yang rendah. Namun, pada tahun 2016 nilai rasio X_3 menunjukkan nilai yang positif. Hal itu menunjukkan bahwa PT Panasia Indo Resources Tbk berpeluang dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

Rasio X_4 (nilai pasar saham terhadap nilai buku total hutang) mengukur seberapa besar nilai pasar perusahaan akan turun untuk menutupi kewajibannya. Rasio X_4 merupakan perbandingan antara nilai pasar saham dengan total hutang yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio X_4 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 fluktuatif, yaitu sebesar 2,00280; 0,38346; 0,16570; 0,38948; dan 0,24933. Nilai rasio X_4 selama lima tahun terakhir naik turun, hal itu dipengaruhi oleh harga penutupan saham pada akhir periode selama tahun 2012 hingga tahun 2016.

Rasio X_5 (penjualan terhadap total aktiva) mengukur tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio X_5 menunjukkan efisiensi perputaran seluruh aktiva perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan. Nilai rasio X_5 PT Panasia Indo Resources Tbk selama lima tahun berturut-turut cukup stabil yaitu sebesar 0,63203; 0,44450; 0,27843; 0,28730; dan 0,34723. Hal ini menunjukkan bahwa PT Panasia Indo Resources Tbk cukup efisien dalam menggunakan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

6) PT Indo Rama Synthetic Tbk

Rasio X_1 (modal kerja terhadap total aktiva) mengukur likuiditas dengan membandingkan modal kerja dan total aktiva. Modal kerja dapat terlihat dari bagaimana perusahaan menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar agar dapat dipergunakan untuk menunjang operasi perusahaan. Bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat dibandingkan dengan total aktiva, sehingga menyebabkan rasio X_1 turun. Nilai rasio X_1 PT Indo Rama Synthetic Tbk selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu sebesar 0,04495; 0,04560; 0,02937; 0,04582; dan 0,04710. Nilai rasio X_1 PT Indo Rama Synthetic Tbk menunjukkan angka yang cukup stabil selama lima tahun

terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa PT Indo Rama Synthetic Tbk memiliki kemampuan untuk membayar hutang lancarnya menggunakan dana dari aktiva lancar.

Rasio X_2 (saldo laba terhadap total aktiva) mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang dibiayai dengan modal sendiri. Saldo laba merupakan sebagian atau keseluruhan laba yang diperoleh perusahaan yang tidak dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Nilai rasio X_2 selama tahun 2012 hingga tahun 2016, yaitu sebesar 0,17652; 0,16629; 0,16838; 0,16481; dan 0,15824. Nilai rasio X_2 PT Indo Rama Synthetic Tbk menunjukkan angka yang cukup stabil. Hal ini berarti bahwa PT Indo Rama Synthetic Tbk mampu membiayai aset dari modal sendiri.

Rasio X_3 (EBIT terhadap total aktiva) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio X_3 merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio X_3 PT Indo Rama Synthetic Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu sebesar 0,07237; 0,08710; 0,10152; 0,07706; dan 0,07683. Dilihat dari nilai rasio X_3 menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, PT Indo

Rama Synthetic Tbk berpeluang untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

Rasio X_4 (nilai pasar saham terhadap nilai buku total hutang) mengukur seberapa besar nilai pasar perusahaan akan turun untuk menutupi kewajibannya. Rasio X_4 merupakan perbandingan antara nilai pasar saham dengan total hutang yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio X_4 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu sebesar 0,24656; 0,12343; 0,09305; 0,07132; dan 0,07244. Dilihat dari nilai rasio X_4 selama lima tahun terakhir yang cenderung menurun, hal itu disebabkan oleh harga penutupan saham pada akhir periode selama tahun 2012 hingga tahun 2016 yang cenderung menurun pula.

Rasio X_5 (penjualan terhadap total aktiva) mengukur tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio X_5 menunjukkan efisiensi perputaran seluruh aktiva perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan. Nilai rasio X_5 PT Indo Rama Synthetic Tbk selama lima tahun berturut-turut yaitu sebesar 1,08286; 1,03200; 0,97966; 0,84741; dan 0,81713. Dilihat dari hasil rasio X_5 menunjukkan bahwa rasio X_5 menurun selama lima tahun terakhir. Namun, meskipun nilai rasio X_5 menunjukkan angka yang menurun, PT Indo Rama Synthetic Tbk

telah cukup efisien dalam menggunakan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

7) PT Apac Citra Centertex Tbk

Rasio X_1 (modal kerja terhadap total aktiva) mengukur likuiditas dengan membandingkan modal kerja dan total aktiva. Modal kerja dapat terlihat dari bagaimana perusahaan menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar agar dapat dipergunakan untuk menunjang operasi perusahaan. Bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat dibandingkan dengan total aktiva, sehingga menyebabkan rasio X_1 turun. PT Apac Citra Centertex Tbk memiliki rasio X_1 yang negatif selama lima tahun. Nilai rasio X_1 perusahaan selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu sebesar -0,23175; -0,26598; -0,38559; -0,48129; dan -0,30537.

Nilai rasio X_1 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 bernilai negatif, hal ini disebabkan karena modal kerja yang dimiliki PT Apac Citra Centertex Tbk bernilai negatif yaitu sebesar Rp -417.912.962,-, Rp -557.346.761,-, Rp -787.099.000,-, Rp -935.788.000,-, dan Rp -494.620.000,- sehingga menghasilkan nilai rasio X_1 yang negatif pula. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar

yang digunakan untuk menunjang operasi perusahaan. Oleh karena itu, menunjukkan bahwa kondisi likuiditas terhadap total aktiva PT Apac Citra Centertex Tbk memburuk.

Rasio X_2 (saldo laba terhadap total aktiva) mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang dibiayai dengan modal sendiri. Saldo laba merupakan sebagian atau keseluruhan laba yang diperoleh perusahaan yang tidak dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Nilai rasio X_2 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 bernilai negatif, yaitu sebesar -0,67292; -0,58952; -0,64024; -0,73459; dan -0,98120.

Nilai rasio X_2 mencapai angka negatif selama tahun 2012 hingga tahun 2016, hal itu disebabkan karena saldo laba PT Apac Citra Centertex Tbk yang negatif pula yaitu sebesar Rp -1.213.491.601,-, Rp -1.235.327.266,-, Rp -1.306.934.000,-, Rp -1.428.274.000,-, dan Rp -1.589.305.000,- sehingga menghasilkan nilai rasio X_2 yang negatif pula. Saldo laba PT Apac Citra Centertex Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 menunjukkan angka negatif yang semakin meningkat. Hal ini dikarenakan PT Apac Citra Centertex Tbk mengalami kerugian, jadi saldo laba juga akan mengalami kerugian dan hal itu dapat mengurangi ekuitas perusahaan.

Rasio X_3 (EBIT terhadap total aktiva) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio X_3 merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio X_3 PT Apac Citra Centertex Tbk bernilai negatif selama tahun 2012 hingga tahun 2016, kecuali tahun 2013 yaitu sebesar -0,00054; -0,00897; 0,04677; dan -0,03054. Sedangkan nilai rasio X_3 pada tahun 2013 yaitu sebesar 0,05101.

Nilai rasio X_3 mencapai angka negatif selama tahun 2012, 2014, 2015, dan 2016, hal itu disebabkan oleh nilai EBIT yang negatif pula yaitu sebesar Rp -977.571,-, Rp -18.301.000,-, Rp -90.941.000,-, dan Rp -49.465.000,- sehingga menghasilkan nilai rasio X_3 yang negatif pula. Dengan adanya nilai negatif pada rasio X_3 menunjukkan bahwa PT Apac Citra Centertex Tbk mendapatkan kerugian dan dapat menghambat pertumbuhan perusahaan.

Rasio X_4 (nilai pasar saham terhadap nilai buku total hutang) mengukur seberapa besar nilai pasar perusahaan akan turun untuk menutupi kewajibannya. Rasio X_4 merupakan perbandingan antara nilai pasar saham dengan total hutang yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio X_4 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu sebesar 0,29502; 0,20342; 0,08127; 0,02977; dan 0,03516. Nilai rasio X_4 dipengaruhi juga

oleh harga penutupan saham pada akhir periode selama tahun 2012 hingga tahun 2016 yang cenderung menurun.

Rasio X_5 (penjualan terhadap total aktiva) mengukur tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio X_5 menunjukkan efisiensi perputaran seluruh aktiva perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan. Nilai rasio X_5 PT Apac Citra Centertex Tbk selama lima tahun berturut-turut yaitu sebesar 0,84237; 0,90686; 1,04299; 0,97267; dan 0,80058. Dilihat dari hasil rasio X_5 menunjukkan bahwa rasio X_5 cukup stabil selama lima tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa PT Apac Citra Centertex Tbk cukup efisien dalam menggunakan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

8) PT Pan Brothers Tbk

Rasio X_1 (modal kerja terhadap total aktiva) mengukur likuiditas dengan membandingkan modal kerja dan total aktiva. Modal kerja dapat terlihat dari bagaimana perusahaan menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar agar dapat dipergunakan untuk menunjang operasi perusahaan. Bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat dibandingkan dengan total aktiva, sehingga menyebabkan rasio X_1 turun. Nilai rasio X_1 PT Pan Brothers Tbk selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2012 hingga tahun

2016 yaitu sebesar 0,17741; 0,50814; 0,57478; 0,50639; dan 0,54628. Nilai rasio X_1 PT Pan Brothers Tbk menunjukkan angka yang cukup stabil selama lima tahun terakhir dan menunjukkan bahwa PT Pan Brothers Tbk dalam kondisi likuiditas terhadap total aktiva yang cukup baik.

Rasio X_2 (saldo laba terhadap total aktiva) mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang dibiayai dengan modal sendiri. Saldo laba merupakan sebagian atau keseluruhan laba yang diperoleh perusahaan yang tidak dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Nilai rasio X_2 selama tahun 2012 hingga tahun 2016, yaitu sebesar 0,12283; 0,16066; 0,09428; 0,09319; dan 0,10704. Dilihat dari nilai rasio X_2 menunjukkan bahwa PT Pan Brothers Tbk dalam kondisi yang cukup baik dan tidak mengalami kerugian. Hal ini menunjukkan bahwa PT Pan Brothers mampu membiayai total aset dari modal sendiri.

Rasio X_3 (EBIT terhadap total aktiva) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio X_3 merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio X_3 PT Pan Brothers Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu sebesar 0,15644; 0,17878; 0,10793;

0,12111; dan 0,12562. Hasil nilai rasio X_3 menunjukkan angka yang cukup stabil. Hal ini berarti bahwa PT Pan Brothers Tbk berpeluang untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

Rasio X_4 (nilai pasar saham terhadap nilai buku total hutang) mengukur seberapa besar nilai pasar perusahaan akan turun untuk menutupi kewajibannya. Rasio X_4 merupakan perbandingan antara nilai pasar saham dengan total hutang yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio X_4 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu sebesar 2,19865; 1,41481; 1,63283; 1,16442; dan 0,76372.

Rasio X_5 (penjualan terhadap total aktiva) mengukur tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio X_5 menunjukkan efisiensi perputaran seluruh aktiva perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan. Nilai rasio X_5 PT Pan Brothers Tbk selama lima tahun berturut-turut yaitu sebesar 1,34732; 1,45279; 0,92370; 0,94520; dan 0,92820. Nilai rasio X_5 PT Pan Brothers Tbk cukup stabil selama lima tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa PT Pan Brothers Tbk cukup efisien dalam menggunakan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

9) PT Asia Pasific Fibers Tbk

Rasio X_1 (modal kerja terhadap total aktiva) mengukur likuiditas dengan membandingkan modal kerja dan total aktiva. Modal kerja dapat terlihat dari bagaimana perusahaan menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar agar dapat dipergunakan untuk menunjang operasi perusahaan. Bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat dibandingkan dengan total aktiva, sehingga menyebabkan rasio X_1 turun. PT Asia Pasific Fibers Tbk memiliki rasio X_1 yang negatif selama lima tahun. Nilai rasio X_1 perusahaan selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu sebesar -2,31009; -2,53472; -3,45276; -4,12297 dan -4,28587.

Nilai rasio X_1 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 bernilai negatif, hal ini disebabkan karena modal kerja yang dimiliki PT Asia Pasific Fibers Tbk bernilai negatif yaitu sebesar Rp -8.963.383.789,-, Rp -10.866.707.647,-, Rp -11.751.992.515,-, Rp -13.157.329.335 dan Rp -13.244.364.329,- sehingga menghasilkan nilai rasio X_1 yang negatif pula. Modal kerja yang dimiliki PT Asia Pasific Fibers Tbk menunjukkan angka yang semakin meningkat selama lima tahun terakhir, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar

yang digunakan untuk menunjang operasi perusahaan dan kondisi likuiditas terhadap total aktiva PT Asia Pasific Fibers Tbk memburuk.

Rasio X_2 (saldo laba terhadap total aktiva) mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang dibiayai dengan modal sendiri. Saldo laba merupakan sebagian atau keseluruhan laba yang diperoleh perusahaan yang tidak dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Nilai rasio X_2 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 bernilai negatif, yaitu sebesar -5,10314; -5,90655; -7,88377; -9,39985; dan -9,50717.

Nilai rasio X_2 mencapai angka negatif selama tahun 2012 hingga tahun 2016, hal itu disebabkan karena saldo laba PT Asia Pasific Fibers Tbk yang negatif pula yaitu sebesar Rp -19.800.645.526,-, Rp -25.322.212.065,-, Rp -26.833.640.888,-, Rp -29.997.064.062,-, dan Rp -29.379.428.905,- sehingga menghasilkan nilai rasio X_2 yang negatif pula. Hal ini disebabkan PT Asia Pasific Fibers Tbk mengalami kerugian, sehingga saldo laba juga akan mengalami kerugian dan hal itu dapat mengurangi ekuitas perusahaan.

Rasio X_3 (EBIT terhadap total aktiva) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio X_3 merupakan perbandingan antara laba

sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio X_3 PT Asia Pasific Fibers Tbk bernilai negatif selama tahun 2012 hingga tahun 2014 yaitu sebesar -0,01484; -0,05819; dan -0,05028. Sedangkan nilai rasio X_3 pada tahun 2015 dan tahun 2016 bernilai positif, yaitu sebesar 0,03507 dan 0,07744.

Nilai rasio X_3 mencapai angka negatif selama tahun 2013 hingga tahun 2015, hal itu disebabkan oleh nilai EBIT yang negatif pula yaitu sebesar Rp -57.562.922,-, Rp -249.487.052,-, dan Rp -171.149.962,- sehingga menghasilkan nilai rasio X_3 yang negatif pula. Hal ini menunjukkan bahwa selama PT Asia Pasific Fibers Tbk memiliki biaya operasional yang tinggi namun pendapatan bunga dan pendapatan operasional yang rendah. Namun, pada tahun 2015 dan 2016 nilai rasio X_3 menunjukkan nilai yang positif dan meningkat. Hal itu menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat rasio X_3 , maka PT Asia Pasific Fibers Tbk berpeluang dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

Rasio X_4 (nilai pasar saham terhadap nilai buku total hutang) mengukur seberapa besar nilai pasar perusahaan akan turun untuk menutupi kewajibannya. Rasio X_4 merupakan perbandingan antara nilai pasar saham dengan total hutang yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio X_4 selama tahun 2012 hingga

tahun 2016 yaitu sebesar 0,04168; 0,01394; 0,01619; 0,00848; dan 0,00879.

Rasio X_5 (penjualan terhadap total aktiva) mengukur tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio X_5 menunjukkan efisiensi perputaran seluruh aktiva perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan. Nilai rasio X_5 PT Asia Pasific Fibers Tbk selama lima tahun berturut-turut yaitu sebesar 1,48922; 1,61743; 1,81100; 1,67769; dan 1,55951. Nilai rasio X_5 menunjukkan angka yang cukup stabil selama tahun 2012 hingga tahun 2016. Hal ini berarti bahwa PT Asia Pasific Fibers Tbk cukup efisien dalam menggunakan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

10) PT Sunson Textile Manufacture Tbk

Rasio X_1 (modal kerja terhadap total aktiva) mengukur likuiditas dengan membandingkan modal kerja dan total aktiva. Modal kerja dapat terlihat dari bagaimana perusahaan menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar agar dapat dipergunakan untuk menunjang operasi perusahaan. Bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat dibandingkan dengan total aktiva, sehingga menyebabkan rasio X_1 turun. Nilai rasio X_1 PT Sunson Textile Manufacture Tbk selama lima tahun berturut-turut menunjukkan

angka yang cukup stabil yaitu dari tahun 2012 hingga tahun 2016 sebesar 0,22149; 0,12377; 0,08566; 0,06325; dan 0,11056. Hal ini menunjukkan bahwa PT Sunson Textile Manufacture Tbk dalam kondisi likuiditas terhadap total aktiva yang cukup baik.

Rasio X_2 (saldo laba terhadap total aktiva) mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang dibiayai dengan modal sendiri. Saldo laba merupakan sebagian atau keseluruhan laba yang diperoleh perusahaan yang tidak dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Nilai rasio X_2 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 bernilai negatif, yaitu sebesar -0,09677; -0,11428; -0,13505; -0,16190; dan -0,14654.

Nilai rasio X_2 mencapai angka negatif selama tahun 2012 hingga tahun 2016, hal itu disebabkan karena saldo laba PT Sunson Textile Manufacture Tbk yang negatif pula yaitu sebesar Rp -78.411.726,-, Rp -91.639.862,-, Rp -104.480.160,-, Rp -116.870.769,-, dan Rp -98.322.557,- sehingga menghasilkan nilai rasio X_2 yang negatif pula. PT Sunson Textile Manufacture Tbk mengalami kerugian selama beberapa tahun terakhir, sehingga menyebabkan saldo laba yang negatif pula dan hal ini dapat mengurangi ekuitas perusahaan.

Rasio X_3 (EBIT terhadap total aktiva) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva

yang digunakan. Rasio X_3 merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio X_3 PT Sunson Textile Manufacture Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu sebesar 0,00137; 0,02921; 0,00494; 0,00187; dan 0,00319. Dilihat dari nilai rasio X_3 menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, PT Sunson Textile Manufacture Tbk berpeluang untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan, meskipun hasil dari nilai rasio X_3 menunjukkan angka yang naik turun selama lima tahun terakhir.

Rasio X_4 (nilai pasar saham terhadap nilai buku total hutang) mengukur seberapa besar nilai pasar perusahaan akan turun untuk menutupi kewajibannya. Rasio X_4 merupakan perbandingan antara nilai pasar saham dengan total hutang yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio X_4 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu sebesar 0,29867; 0,17448; 0,23428; 0,12743; dan 1,03330. Besar kecilnya nilai rasio X_4 dipengaruhi juga oleh harga penutupan saham pada akhir periode selama tahun 2012 hingga tahun 2016 yang naik turun.

Rasio X_5 (penjualan terhadap total aktiva) mengukur tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio X_5 menunjukkan efisiensi perputaran seluruh aktiva perusahaan dan kemampuan

perusahaan dalam menghadapi persaingan. Nilai rasio X_5 PT Sunson Textile Manufacture Tbk selama lima tahun berturut-turut yaitu sebesar 0,68430; 0,71552; 0,67194; 0,70119; dan 0,65084. Hasil rasio X_5 menunjukkan bahwa PT Sunson Textile Manufacture Tbk cukup stabil selama lima tahun terakhir. Hal ini berarti bahwa PT Sunson Textile Manufacture Tbk cukup efisien dalam menggunakan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

11) PT Star Petrochem Tbk

Rasio X_1 (modal kerja terhadap total aktiva) mengukur likuiditas dengan membandingkan modal kerja dan total aktiva. Modal kerja dapat terlihat dari bagaimana perusahaan menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar agar dapat dipergunakan untuk menunjang operasi perusahaan. Bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat dibandingkan dengan total aktiva, sehingga menyebabkan rasio X_1 turun. Nilai rasio X_1 PT Star Petrochem Tbk selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2012 hingga tahun 2016 cukup stabil yaitu sebesar 0,26019; 0,26076; 0,25108; 0,25314; dan 0,27971. Hal ini menunjukkan bahwa PT Star Petrochem Tbk dalam kondisi likuiditas terhadap total aktiva yang cukup baik.

Rasio X_2 (saldo laba terhadap total aktiva) mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang dibiayai dengan modal sendiri. Saldo laba merupakan sebagian atau keseluruhan laba yang diperoleh perusahaan yang tidak dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Nilai rasio X_2 selama tahun 2012 hingga tahun 2016, yaitu sebesar 0,00974; 0,01036; 0,01027; 0,01009; dan 0,01105. PT Star Petrochem Tbk dalam kondisi yang cukup baik dan juga cukup stabil selama tahun 2012 hingga tahun 2016. Hal ini berarti PT Star Petrochem mampu membiayai aset dari modal sendiri.

Rasio X_3 (EBIT terhadap total aktiva) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio X_3 merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio X_3 PT Star Petrochem Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu sebesar 0,05831; 0,06372; 0,06007; 0,06054; dan 0,04227. Hasil nilai rasio X_3 menunjukkan angka yang cukup stabil, hal itu berarti PT Star Petrochem Tbk berpeluang untuk dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

Rasio X_4 (nilai pasar saham terhadap nilai buku total hutang) mengukur seberapa besar nilai pasar perusahaan akan turun untuk menutupi kewajibannya. Rasio X_4 merupakan

perbandingan antara nilai pasar saham dengan total hutang yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio X_4 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu sebesar 0,91441; 0,92458; 0,83991; 1,00274; dan 1,34292.

Rasio X_5 (penjualan terhadap total aktiva) mengukur tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio X_5 menunjukkan efisiensi perputaran seluruh aktiva perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan. Nilai rasio X_5 PT Star Petrochem Tbk selama lima tahun berturut-turut yaitu sebesar 0,27236; 0,36581; 0,29465; 0,35523; dan 0,18760. Dilihat dari hasil rasio X_5 yang cukup stabil selama tahun 2012 hingga tahun 2016, hal ini menunjukkan bahwa PT Star Petrochem Tbk cukup efisien dalam menggunakan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

12) PT Tifico Fiber Indonesia Tbk

Rasio X_1 (modal kerja terhadap total aktiva) mengukur likuiditas dengan membandingkan modal kerja dan total aktiva. Modal kerja dapat terlihat dari bagaimana perusahaan menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar agar dapat dipergunakan untuk menunjang operasi perusahaan. Bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat dibandingkan dengan total aktiva, sehingga

menyebabkan rasio X_1 turun. Nilai rasio X_1 PT Tifico Fiber Indonesia Tbk selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2012 hingga tahun 2016 cukup stabil yaitu sebesar 0,10690; 0,10937; 0,11798; 0,15096; dan 0,18375. Hal ini menunjukkan PT Tifico Fiber Indonesia Tbk dalam kondisi likuiditas terhadap total aktiva yang cukup baik.

Rasio X_2 (saldo laba terhadap total aktiva) mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang dibiayai dengan modal sendiri. Saldo laba merupakan sebagian atau keseluruhan laba yang diperoleh perusahaan yang tidak dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Nilai rasio X_2 pada tahun 2014 dan tahun 2015 bernilai negatif, yaitu sebesar -0,00887; dan -0,01707. Sedangkan nilai rasio X_2 pada tahun 2012, 2013, dan 2016 bernilai positif yaitu sebesar 0,02868; 0,00442; 0,00267.

Nilai rasio X_2 mencapai angka negatif selama tahun 2014 dan tahun 2015, hal itu disebabkan karena saldo laba PT Tifico Fiber Indonesia Tbk yang negatif pula yaitu sebesar Rp -37.376.126,-, dan Rp -73.827.185,- sehingga menghasilkan nilai rasio X_2 yang negatif pula. Saldo laba yang negatif dikarenakan perusahaan mengalami kerugian, jadi saldo laba juga akan mengalami kerugian dan hal itu dapat mengurangi ekuitas

perusahaan. Namun jika dilihat, saldo laba mengalami naik turun dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Pada tahun 2012 saldo laba sebesar Rp 105.856.962,- kemudian tahun 2013 menurun dan mencapai angka negatif pada tahun 2014 dan 2015. Setelah itu, pada tahun 2016 dapat meningkat lagi dan menunjukkan angka positif yaitu sebesar Rp 11.504.024,-. Oleh karena itu, PT Tifico Fiber Indonesia Tbk menunjukkan kondisi laba yang membaik kembali pada tahun 2016.

Rasio X_3 (EBIT terhadap total aktiva) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio X_3 merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio X_3 PT Tifico Fiber Indonesia Tbk bernilai positif selama tahun 2012 hingga tahun 2016, kecuali pada tahun 2013 bernilai negatif. Nilai rasio X_3 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu sebesar 0,03239; -0,00391; 0,00242; 0,00917 dan 0,02426.

Nilai rasio X_3 mencapai angka negatif pada tahun 2013 disebabkan oleh nilai EBIT yang negatif pula yaitu sebesar Rp - 17.159.773,- sehingga menghasilkan nilai rasio X_3 yang negatif pula. Hal ini menunjukkan bahwa selama PT Tifico Fiber Indonesia Tbk memiliki biaya operasional yang tinggi namun pendapatan bunga dan pendapatan operasional yang rendah.

Namun, pada tahun 2012, 2014, 2015, dan 2016 nilai rasio X_3 menunjukkan nilai yang positif. Hal itu menunjukkan bahwa PT Tifico Fiber Indonesia Tbk berpeluang untuk dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan, meskipun nilai rasio X_3 menunjukkan angka yang naik turun.

Rasio X_4 (nilai pasar saham terhadap nilai buku total hutang) mengukur seberapa besar nilai pasar perusahaan akan turun untuk menutupi kewajibannya. Rasio X_4 merupakan perbandingan antara nilai pasar saham dengan total hutang yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio X_4 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu sebesar 3,79960; 2,86751; 6,66970; 10,66807; dan 11,99888. Nilai rasio X_4 selama lima tahun terakhir cenderung meningkat kecuali pada tahun 2013, hal itu disebabkan oleh harga penutupan saham pada akhir periode selama tahun 2012 hingga tahun 2016 yang berbeda-beda pula.

Rasio X_5 (penjualan terhadap total aktiva) mengukur tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio X_5 menunjukkan efisiensi perputaran seluruh aktiva perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan. Nilai rasio X_5 PT Tifico Fiber Indonesia Tbk selama lima tahun berturut-turut yaitu sebesar 0,93736; 0,84269; 0,82693; 0,58614; dan 0,57830. Dilihat dari hasil rasio X_5 menunjukkan bahwa rasio X_5 naik turun

selama lima tahun terakhir. Namun, PT Tifico Fiber Indonesia Tbk telah cukup efisien dalam menggunakan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

13) PT Trisula International Tbk

Rasio X_1 (modal kerja terhadap total aktiva) mengukur likuiditas dengan membandingkan modal kerja dan total aktiva. Modal kerja dapat terlihat dari bagaimana perusahaan menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar agar dapat dipergunakan untuk menunjang operasi perusahaan. Bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat dibandingkan dengan total aktiva, sehingga menyebabkan rasio X_1 turun. Nilai rasio X_1 PT Trisula International Tbk selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2012 hingga tahun 2016 cukup stabil yaitu sebesar 0,46955; 0,43451; 0,37050; 0,35063; dan 0,28265. Hal ini berarti bahwa PT Trisula International Tbk dalam kondisi likuiditas terhadap total aktiva yang baik.

Rasio X_2 (saldo laba terhadap total aktiva) mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang dibiayai dengan modal sendiri. Saldo laba merupakan sebagian atau keseluruhan laba yang diperoleh perusahaan yang tidak dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Nilai rasio X_2 selama

tahun 2012 hingga tahun 2016 menunjukkan angka yang cukup stabil yaitu sebesar 0,08044; 0,11721; 0,12672; 0,13501; dan 0,08297. Hal ini menunjukkan bahwa PT Trisula International Tbk mampu membiayai aset dari modal sendiri.

Rasio X_3 (EBIT terhadap total aktiva) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio X_3 merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio X_3 PT Trisula International selama tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu sebesar 0,39974; 0,39388; 0,36050; 0,38369; dan 0,33642. PT Trisula International Tbk berpeluang untuk dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan dan nilai rasio X_3 menunjukkan angka yang cukup stabil.

Rasio X_4 (nilai pasar saham terhadap nilai buku total hutang) mengukur seberapa besar nilai pasar perusahaan akan turun untuk menutupi kewajibannya. Rasio X_4 merupakan perbandingan antara nilai pasar saham dengan total hutang yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio X_4 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu sebesar 2,86906; 2,50450; 1,73319; 1,27942; dan 1,19857. Nilai rasio X_4 cenderung menurun selama tahun 2012 hingga tahun 2016, hal ini disebabkan juga oleh harga penutupan saham pada akhir periode yang nai turun.

Rasio X_5 (penjualan terhadap total aktiva) mengukur tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio X_5 menunjukkan efisiensi perputaran seluruh aktiva perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan. Nilai rasio X_5 PT Trisula International Tbk selama lima tahun berturut-turut menunjukkan angka yang cukup stabil yaitu sebesar 1,52598; 1,49282; 1,42552; 1,49691; dan 1,40989. Hal ini menunjukkan bahwa PT Trisula International Tbk cukup efisien dalam menggunakan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

14) PT Nusantara Inti Corpora Tbk

Rasio X_1 (modal kerja terhadap total aktiva) mengukur likuiditas dengan membandingkan modal kerja dan total aktiva. Modal kerja dapat terlihat dari bagaimana perusahaan menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar agar dapat dipergunakan untuk menunjang operasi perusahaan. Bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat dibandingkan dengan total aktiva, sehingga menyebabkan rasio X_1 turun. PT Nusantara Inti Corpora Tbk memiliki rasio X_1 yang negatif selama lima tahun. Nilai rasio X_1 perusahaan selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu sebesar -0,14871; -0,27802; -0,24261; -0,18716 dan -0,14980.

Nilai rasio X_1 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 bernilai negatif, hal ini disebabkan karena modal kerja yang dimiliki PT Nusantara Inti Corpora Tbk bernilai negatif yaitu sebesar Rp -56.496.271,-, Rp -127.645.215,-, Rp -106.924.005,-, Rp -86.195.322 dan Rp -64.850.348,- sehingga menghasilkan nilai rasio X_1 yang negatif pula. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar yang digunakan untuk menunjang operasi perusahaan. Oleh karena itu, dengan adanya nilai rasio X_1 yang negatif, menunjukkan bahwa kondisi likuiditas terhadap total aktiva PT Nusantara Inti Corpora Tbk memburuk.

Rasio X_2 (saldo laba terhadap total aktiva) mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang dibiayai dengan modal sendiri. Saldo laba merupakan sebagian atau keseluruhan laba yang diperoleh perusahaan yang tidak dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Nilai rasio X_2 selama tahun 2012 hingga tahun 2016, yaitu sebesar 0,06015; 0,05071; 0,05329; 0,05228; dan 0,05741.

Rasio X_3 (EBIT terhadap total aktiva) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio X_3 merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki

perusahaan. Nilai rasio X_3 PT Nusantara Inti Corpora Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu sebesar 0,05231; 0,07155; 0,08320; 0,08030; dan 0,07445. Dilihat dari nilai rasio X_3 menunjukkan angka yang cukup stabil, hal itu berarti bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, PT Nusantara Inti Corpora Tbk berpeluang untuk dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

Rasio X_4 (nilai pasar saham terhadap nilai buku total hutang) mengukur seberapa besar nilai pasar perusahaan akan turun untuk menutupi kewajibannya. Rasio X_4 merupakan perbandingan antara nilai pasar saham dengan total hutang yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio X_4 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu sebesar 0,18656; 0,08655; 0,12048; 0,09013; dan 0,14374.

Rasio X_5 (penjualan terhadap total aktiva) mengukur tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio X_5 menunjukkan efisiensi perputaran seluruh aktiva perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan. Nilai rasio X_5 PT Nusantara Inti Corpora Tbk selama lima tahun berturut-turut yaitu sebesar 0,23287; 0,22192; 0,23245; 0,25679; dan 0,24049. Dengan hasil rasio X_5 yang cukup stabil selama tahun 2012 hingga tahun 2016, menunjukkan bahwa PT Nusantara Inti

Corpora Tbk cukup efisien dalam menggunakan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

Tabel 4.15 Ringkasan Perhitungan Rasio Keuangan Z-Score

Perusahaan	Tahun	Rasio				
		X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅
PT Polychem Indonesia Tbk	2012	0,22736	0,07086	0,03418	0,52915	0,81469
	2013	0,26872	0,07754	0,02620	0,29235	0,90117
	2014	0,22380	0,04153	-0,03390	0,30290	0,96356
	2015	0,21882	-0,00796	-0,03562	0,16564	0,74016
	2016	0,16067	-0,06366	-0,05381	0,27074	0,73508
PT Argo Pantes Tbk	2012	-0,05812	-0,88063	-0,05742	0,21126	0,55335
	2013	-0,12945	-0,64478	-0,00125	0,19953	0,56595
	2014	-0,28880	-1,57338	-0,07992	0,18609	0,71878
	2015	-0,40757	-1,83791	-0,03818	0,13590	0,34751
	2016	-0,52535	-2,27911	-0,01084	0,13046	0,41900
PT Eratex Djaja Tbk	2012	0,01552	0,01430	0,05416	0,15084	1,07873
	2013	0,00292	0,03366	0,09536	0,10571	1,25073
	2014	0,00125	0,08169	0,13196	0,24366	1,17575
	2015	0,10345	0,15502	0,17061	0,29409	1,30555
	2016	0,08630	0,18150	0,12170	0,48621	1,33985
PT Ever Shine Tex Tbk	2012	-0,00038	-0,55973	0,03062	0,76341	0,93743
	2013	-0,08073	-0,70208	-0,01904	0,72157	0,66898
	2014	-0,19421	-0,83422	-0,04163	0,68107	0,67794
	2015	-0,22423	-1,20667	-0,04988	0,60318	0,65064
	2016	0,15034	-1,32413	-0,00307	0,43027	0,71135
PT Panasia Indo Resources Tbk	2012	-0,02366	-0,15828	0,02135	2,00280	0,63203
	2013	-0,23210	-0,18117	-0,01750	0,38346	0,44450
	2014	-0,00321	-0,12471	-0,00818	0,16570	0,27843
	2015	-0,04791	-0,17231	-0,01665	0,38948	0,28730
	2016	-0,04035	-0,23074	0,00511	0,24933	0,34723
PT Indo Rama Synthetic Tbk	2012	0,04495	0,17652	0,07237	0,24656	1,08286
	2013	0,04560	0,16629	0,08710	0,12343	1,03200
	2014	0,02937	0,16838	0,10152	0,09305	0,97966
	2015	0,04582	0,16481	0,07706	0,07132	0,84741
	2016	0,04710	0,15824	0,07683	0,07244	0,81713
PT Apac Citra Centertex Tbk	2012	-0,23175	-0,67292	-0,00054	0,29502	0,84237
	2013	-0,26598	-0,58952	0,05101	0,20342	0,90686
	2014	-0,38559	-0,64024	-0,00897	0,08127	1,04299
	2015	-0,48129	-0,73459	-0,04677	0,02977	0,97267
	2016	-0,30537	-0,98120	-0,03054	0,03516	0,80058
PT Pan Brothers Tbk	2012	0,17741	0,12283	0,15644	2,19865	1,34732
	2013	0,50814	0,16066	0,17878	1,41481	1,45279
	2014	0,57478	0,09428	0,10793	1,63283	0,92370

Lanjutan Tabel 4.15 Ringkasan Perhitungan Rasio Keuangan Z-Score

Perusahaan	Tahun	Rasio				
		X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅
	2015	0,50639	0,09319	0,12111	1,16442	0,94520
	2016	0,54628	0,10704	0,12562	0,76372	0,92820
PT Asia Pasific Fibers Tbk	2012	-2,31009	-5,10314	-0,01484	0,04168	1,48922
	2013	-2,53472	-5,90655	-0,05819	0,01394	1,61743
	2014	-3,45276	-7,88377	-0,05028	0,01619	1,81100
	2015	-4,12297	-9,39985	0,03507	0,00848	1,67769
	2016	-4,28587	-9,50717	0,07744	0,00879	1,55951
PT Sunson Textile Manufacture Tbk	2012	0,22149	-0,09677	0,00137	0,29867	0,68430
	2013	0,12377	-0,11428	0,02921	0,17448	0,71552
	2014	0,08566	-0,13505	0,00494	0,23428	0,67194
	2015	0,06325	-0,16190	0,00187	0,12743	0,70119
	2016	0,11056	-0,14654	0,00319	1,03330	0,65084
PT Star Petrochem Tbk	2012	0,26019	0,00974	0,05831	0,91441	0,27236
	2013	0,26076	0,01036	0,06372	0,92458	0,36581
	2014	0,25108	0,01027	0,06007	0,83991	0,29465
	2015	0,25314	0,01009	0,06054	1,00274	0,35523
	2016	0,27971	0,01105	0,04227	1,34292	0,18760
PT Tifico Fiber Indonesia Tbk	2012	0,10690	0,02868	0,03239	3,79960	0,93736
	2013	0,10937	0,00442	-0,00391	2,86751	0,84269
	2014	0,11798	-0,00887	0,00242	6,66970	0,82693
	2015	0,15096	-0,01707	0,00917	10,66807	0,58614
	2016	0,18375	0,00267	0,02426	11,99888	0,57830
PT Trisula International Tbk	2012	0,46955	0,08044	0,39974	2,86906	1,52598
	2013	0,43451	0,11721	0,39388	2,50450	1,49282
	2014	0,37050	0,12672	0,36050	1,73319	1,42552
	2015	0,35063	0,13501	0,38369	1,27942	1,49691
	2016	0,28265	0,08297	0,33642	1,19857	1,40989
PT Nusantara Inti Corpora Tbk	2012	-0,14871	0,06015	0,05231	0,18656	0,23287
	2013	-0,27802	0,05071	0,07155	0,08655	0,22192
	2014	-0,24261	0,05329	0,08320	0,12048	0,23245
	2015	-0,18716	0,05228	0,08030	0,09013	0,25679
	2016	-0,14980	0,05741	0,07445	0,14374	0,24049

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan rasio keuangan Z-Score di atas, dapat diketahui bahwa ada beberapa perusahaan yang menunjukkan rasio keuangan dalam keadaan yang kurang baik, yaitu antara lain PT Polychem Indonesia Tbk, PT Argo Pantes Tbk, PT Ever Shine Tex Tbk,

PT Panasia Indo Resources Tbk, PT Apac Citra Centertex Tbk, PT Asia Pasific Fibers Tbk, dan PT Sunson Textile Manufacture Tbk. Perusahaan-perusahaan tersebut dapat berpotensi mengalami kebangkrutan, dikarenakan rasio keuangan yang dimiliki banyak yang menunjukkan angka negatif.

PT Polychem Indonesia Tbk menunjukkan rasio X_2 negatif pada dua tahun terakhir dan juga rasio X_3 yang negatif pada tiga tahun terakhir. Hal ini disebabkan karena pada tiga tahun terakhir PT Polychem Indonesia Tbk mengalami rugi tahun berjalan, sehingga dapat menyebabkan kebangkrutan pada PT Polychem Indonesia Tbk. Selain itu, PT Argo Pantes Tbk menunjukkan rasio X_1 , X_2 , dan X_3 yang negatif selama lima tahun terakhir. Hal itu disebabkan karena modal kerja yang negatif dan juga mengalami kerugian yang terus menerus selama lima tahun terakhir, sehingga PT Argo Pantes Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan. Selain itu, PT Ever Shine Tex Tbk, PT Panasia Indo Resources Tbk, PT Apac Citra Centertex, dan PT Asia Pasific Fibers Tbk juga menunjukkan hal yang sama dengan PT Argo Pantes Tbk. Hal itu berarti bahwa perusahaan-perusahaan ini dalam kondisi keuangan yang kurang baik sehingga dapat menyebabkan kebangkrutan. Begitu juga dengan PT Sunson Textile Manufacture Tbk yang menunjukkan rasio X_2 negatif selama lima tahun terakhir, hal itu berarti bahwa PT Sunson Textile Manufacture Tbk mengalami kerugian dan menyebabkan laba ditahan yang rugi pula.

b. *S-Score*

1) PT Polychem Indonesia Tbk

Rasio X_1 (modal kerja terhadap total aktiva) mengukur likuiditas dengan membandingkan modal kerja dan total aktiva. Modal kerja dapat terlihat dari bagaimana perusahaan menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar agar dapat dipergunakan untuk menunjang operasi perusahaan. Bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat dibandingkan dengan total aktiva, sehingga menyebabkan rasio X_1 turun. PT Polychem Indonesia Tbk memiliki rasio X_1 yang fluktuatif selama lima tahun. Nilai rasio X_1 perusahaan selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu sebesar 0,22736; 0,26872; 0,22380; 0,21882; dan 0,16067.

Rasio X_2 (EBIT terhadap total aktiva) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio X_2 merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio X_2 PT Polychem Indonesia Tbk bernilai negatif pada tahun 2014 hingga tahun 2016 yaitu sebesar -0,03390; -0,03562; dan -0,05381. Sedangkan nilai rasio X_2 pada tahun 2012 dan 2013 adalah sebesar 0,03418 dan 0,02620.

Nilai rasio X_2 mencapai angka negatif pada tahun 2014 hingga tahun 2016, hal itu disebabkan oleh nilai EBIT yang negatif yaitu sebesar Rp -195.562.633,-, Rp -205.322.827,-, dan Rp -273.956.023,- sehingga menghasilkan nilai rasio X_2 yang negatif pula. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2014 hingga tahun 2016, perusahaan memiliki biaya operasional yang tinggi namun pendapatan bunga dan pendapatan operasional yang rendah, hal ini dapat menghambat pertumbuhan perusahaan.

Rasio X_3 (EBT terhadap hutang lancar) mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa laba yang telah dipotong dengan beban bunga dapat menutupi hutang lancar yang ada. PT Polychem Indonesia Tbk memiliki nilai rasio X_3 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut sebesar 0,09230; 0,15974; -0,50896; -0,48940; dan -0,39457.

Nilai rasio X_3 selama tahun 2014 hingga tahun 2016 bernilai negatif, hal ini disebabkan oleh EBT yang bernilai negatif pula, yaitu sebesar Rp -423.696.810,-, Rp -396.986.103,-, dan Rp -375.861.507,- sehingga menghasilkan nilai X_3 yang negatif pula. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian dikarenakan tingginya beban bunga dan biaya operasional yang dimiliki perusahaan, namun pendapatan yang dimiliki perusahaan lebih rendah.

Rasio X_4 (penjualan terhadap total aktiva) mengukur tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio X_4 menunjukkan efisiensi perputaran seluruh aktiva perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan. Nilai rasio X_4 PT Polychem Indonesia Tbk selama lima tahun berturut-turut cukup stabil yaitu sebesar 0,81469; 0,90117; 0,96356; 0,74016; dan 0,73508. Hal ini menunjukkan bahwa PT Polychem Indonesia Tbk telah cukup efisien dalam menggunakan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

2) PT Argo Pantes Tbk

Rasio X_1 (modal kerja terhadap total aktiva) mengukur likuiditas dengan membandingkan modal kerja dan total aktiva. Modal kerja dapat terlihat dari bagaimana perusahaan menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar agar dapat dipergunakan untuk menunjang operasi perusahaan. Bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat dibandingkan dengan total aktiva, sehingga menyebabkan rasio X_1 turun. PT Argo Pantes Tbk memiliki rasio X_1 yang negatif selama lima tahun. Nilai rasio X_1 perusahaan selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu sebesar -0,05812; -0,12945; -0,28880; -0,40757; dan -0,52535.

Nilai rasio X_1 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 bernilai negatif, hal ini disebabkan karena modal kerja yang dimiliki PT Argo Pantes Tbk bernilai negatif yaitu sebesar Rp -105.189.628,-, Rp -303.559.335,-, Rp -521.303.010,-, Rp -728.675.813,-, dan Rp -815.816.460,- sehingga menghasilkan nilai rasio X_1 yang negatif pula. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar yang digunakan untuk menunjang operasi perusahaan. Oleh karena itu, menunjukkan bahwa kondisi likuiditas terhadap total aktiva PT Argo Pantes Tbk memburuk.

Rasio X_2 (EBIT terhadap total aktiva) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio X_2 merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio X_2 PT Argo Pantes Tbk bernilai negatif selama tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu sebesar -0,05742; -0,00125; -0,07992; 0,03818; dan -0,01084.

Nilai rasio X_2 mencapai angka negatif selama tahun 2012 hingga tahun 2016, hal itu disebabkan oleh nilai EBIT yang negatif pula yaitu sebesar Rp -103.927.886,-, Rp -2.936.498,-, Rp -144.261.356,-, Rp -68.261.278,-, dan Rp -16.838.202,- sehingga menghasilkan nilai rasio X_2 yang negatif pula. Hal ini

menunjukkan bahwa selama lima tahun terakhir, PT Argo Pantes Tbk memiliki biaya operasional yang tinggi namun pendapatan bunga dan pendapatan operasional yang rendah. Oleh karena itu, menunjukkan bahwa PT Argo Pantes Tbk tidak mampu mendapat laba kotor dari total aktiva yang digunakan dan hal itu dapat menghambat pertumbuhan perusahaan.

Rasio X_3 (EBT terhadap hutang lancar) mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa laba yang telah dipotong dengan beban bunga dapat menutupi hutang lancar yang ada. PT Argo Pantes Tbk memiliki nilai rasio X_3 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut sebesar -0,29112; 0,06512; -0,46762; -0,15632; dan -0,30269.

Nilai rasio X_3 selama tahun 2012, 2014, 2015, dan 2016 bernilai negatif, hal ini disebabkan oleh EBT yang bernilai negatif pula, yaitu sebesar Rp -145.001.543,-, Rp -413.075.224,-, Rp -161.307.430,-, dan Rp -359.705.445,- sehingga menghasilkan nilai X_3 yang negatif pula. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian dikarenakan tingginya beban bunga dan biaya operasional yang dimiliki perusahaan, namun pendapatan yang dimiliki perusahaan lebih rendah.

Rasio X_4 (penjualan terhadap total aktiva) mengukur tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan

dalam menghasilkan penjualan. Rasio X_4 menunjukkan efisiensi perputaran seluruh aktiva perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan. Nilai rasio X_4 PT Argo Pantes Tbk selama lima tahun berturut-turut yaitu sebesar 0,55335; 0,56595; 0,71878; 0,34751; dan 0,41900. Nilai rasio X_4 menunjukkan angka yang cukup stabil, hal ini berarti bahwa PT Argo Pantes Tbk telah cukup efisien dalam menggunakan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

3) PT Eratex Djaja Tbk

Rasio X_1 (modal kerja terhadap total aktiva) mengukur likuiditas dengan membandingkan modal kerja dan total aktiva. Modal kerja dapat terlihat dari bagaimana perusahaan menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar agar dapat dipergunakan untuk menunjang operasi perusahaan. Bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat dibandingkan dengan total aktiva, sehingga menyebabkan rasio X_1 turun. Nilai rasio X_1 PT Eratex Djaja Tbk selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu sebesar 0,01552; 0,00292; 0,00125; 0,10345; dan 0,08630. Nilai rasio X_1 PT Eratex Djaja Tbk menunjukkan angka yang naik turun selama lima tahun terakhir. Namun PT Eratex Djaja Tbk masih memiliki kemampuan untuk membayar hutang lancarnya dengan menggunakan dana dari aktiva lancar.

Rasio X_2 (EBIT terhadap total aktiva) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio X_2 merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio X_2 PT Eratex Djaja Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu sebesar 0,05416; 0,09536; 0,13196; 0,17061; dan 0,12170. Dilihat dari nilai rasio X_2 menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, PT Eratex Djaja Tbk berpeluang untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

Rasio X_3 (EBT terhadap hutang lancar) mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa laba yang telah dipotong dengan beban bunga dapat menutupi hutang lancar yang ada. PT Eratex Djaja Tbk memiliki nilai rasio X_3 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut sebesar 0,02177; 0,05005; 0,11411; 0,25065; dan 0,12835. Meskipun hasil rasio X_3 yang dimiliki PT Eratex Djaja Tbk menunjukkan angka yang naik turun, namun PT Eratex Djaja Tbk masih mampu melunasi hutang lancarnya dengan menggunakan laba bersih sebelum pajak.

Rasio X_4 (penjualan terhadap total aktiva) mengukur tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio X_4 menunjukkan efisiensi

perputaran seluruh aktiva perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan. Nilai rasio X_4 PT Eratex Djaja Tbk selama lima tahun berturut-turut yaitu sebesar 1,07873; 1,25073; 1,17575; 1,30555; dan 1,33985. Nilai rasio X_4 PT Eratex Djaja Tbk menunjukkan angka yang cukup stabil selama lima tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa PT Eratex Djaja Tbk telah cukup efisien dalam menggunakan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

4) PT Ever Shine Tex Tbk

Rasio X_1 (modal kerja terhadap total aktiva) mengukur likuiditas dengan membandingkan modal kerja dan total aktiva. Modal kerja dapat terlihat dari bagaimana perusahaan menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar agar dapat dipergunakan untuk menunjang operasi perusahaan. Bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat dibandingkan dengan total aktiva, sehingga menyebabkan rasio X_1 turun. PT Ever Shine Tex Tbk memiliki rasio X_1 yang negatif selama empat tahun. Nilai rasio X_1 perusahaan selama empat tahun berturut-turut dari tahun 2012 hingga tahun 2015 yaitu sebesar -0,00038; -0,08073; -0,19421; dan -0,22423. Sedangkan nilai rasio X_1 PT Ever Shine Tex Tbk pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,15034.

Nilai rasio X_1 selama tahun 2012 hingga tahun 2015 bernilai negatif, hal ini disebabkan karena modal kerja yang dimiliki PT Ever Shine tex Tbk bernilai negatif yaitu sebesar Rp -292.402,-, Rp -72.109.971,-, Rp -167.417.908,-, dan Rp -174.936.552,- sehingga menghasilkan nilai rasio X_1 yang negatif pula. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar yang digunakan untuk menunjang operasi perusahaan. Sedangkan pada tahun 2016, modal kerja PT Ever Shine Tex Tbk bernilai positif, yaitu sebesar Rp 99.357.071,-. Hal ini menunjukkan bahwa PT Ever Shine Tex Tbk telah memiliki kemampuan untuk membayar hutang lancarnya menggunakan dana dari aktiva lancar.

Rasio X_2 (EBIT terhadap total aktiva) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio X_2 merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio X_2 PT Ever Shine Tex Tbk bernilai negatif selama tahun 2013 hingga tahun 2016 yaitu sebesar -0,01904; -0,04163; -0,04988; dan -0,00307. Sedangkan nilai rasio X_2 pada tahun 2012 bernilai positif, yaitu sebesar 0,03062.

Nilai rasio X_2 mencapai angka negatif selama tahun 2013 hingga tahun 2016, hal itu disebabkan oleh nilai EBIT yang

negatif pula yaitu sebesar Rp -17.033.116,-, Rp -35.889.008,-, Rp -38.915.172,-, dan Rp -2.029.922,- sehingga menghasilkan nilai rasio X_2 yang negatif pula. Hal ini menunjukkan bahwa selama lima tahun terakhir, perusahaan memiliki biaya operasional yang tinggi namun pendapatan bunga dan pendapatan operasional yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, PT Ever Shine Tex Tbk mendapatkan kerugian dan hal itu akan menghambat pertumbuhan perusahaan.

Rasio X_3 (EBT terhadap hutang lancar) mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa laba yang telah dipotong dengan beban bunga dapat menutupi hutang lancar yang ada. PT Ever Shine Tex Tbk memiliki nilai rasio X_3 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut sebesar -0,13093; -0,15301; -0,15478; -0,17544; dan 0,15730.

Nilai rasio X_3 selama tahun 2012 hingga tahun 2015 bernilai negatif, hal ini disebabkan oleh EBT yang bernilai negatif pula, yaitu sebesar Rp -55.272.549,-, Rp -80.501.455,-, Rp -88.358.966,-, dan Rp -94.364.108,- sehingga menghasilkan nilai X_3 yang negatif pula. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian dikarenakan tingginya beban bunga dan biaya operasional yang dimiliki perusahaan, namun pendapatan yang dimiliki perusahaan lebih rendah. Namun, pada tahun 2016

PT Ever Shine Tex Tbk memiliki nilai EBT yang meningkat dari tahun-tahun sebelumnya, yaitu sebesar Rp 41.190.624,-. Hal itu menunjukkan bahwa PT Ever Shine Tex Tbk telah mampu melunasi hutang lancarnya dengan menggunakan laba bersih sebelum pajak.

Rasio X_4 (penjualan terhadap total aktiva) mengukur tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio X_4 menunjukkan efisiensi perputaran seluruh aktiva perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan. Nilai rasio X_4 PT Ever Shine Tex Tbk selama lima tahun berturut-turut yaitu sebesar 0,93743; 0,66898; 0,67794; 0,65064; dan 0,71135. Dilihat dari hasil rasio X_4 menunjukkan bahwa rasio X_4 cukup stabil selama lima tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa PT Ever Shine Tex Tbk telah cukup efisien dalam menggunakan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

5) PT Panasia Indo Resources Tbk

Rasio X_1 (modal kerja terhadap total aktiva) mengukur likuiditas dengan membandingkan modal kerja dan total aktiva. Modal kerja dapat terlihat dari bagaimana perusahaan menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar agar dapat dipergunakan untuk menunjang operasi perusahaan. Bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja

akan turun lebih cepat dibandingkan dengan total aktiva, sehingga menyebabkan rasio X_1 turun. PT Panasia Indo Resources Tbk memiliki rasio X_1 yang negatif selama lima tahun. Nilai rasio X_1 perusahaan selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu sebesar -0,02366; -0,23210; -0,00321; -0,04791 dan -0,04035.

Nilai rasio X_1 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 bernilai negatif, hal ini disebabkan karena modal kerja yang dimiliki PT Panasia Indo Resources Tbk bernilai negatif yaitu sebesar Rp -32.243.022,-, Rp -552.091.256,-, Rp -13.535.565,-, Rp -233.710.021 dan Rp -191.399.550,- sehingga menghasilkan nilai rasio X_1 yang negatif pula. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar yang digunakan untuk menunjang operasi perusahaan. Oleh karena itu, dengan adanya nilai rasio X_1 yang negatif, menunjukkan bahwa kondisi likuiditas terhadap total aktiva PT Panasia Indo Resources Tbk memburuk.

Rasio X_2 (EBIT terhadap total aktiva) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio X_2 merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio X_2 PT Panasia Indo Resources Tbk bernilai negatif selama tahun 2013 hingga tahun 2015 yaitu

sebesar -0,01750; -0,00818; dan -0,01665. Sedangkan nilai rasio X_2 pada tahun 2012 dan tahun 2016 bernilai positif, yaitu sebesar 0,02135 dan 0,00511.

Nilai rasio X_2 mencapai angka negatif selama tahun 2013 hingga tahun 2015, hal itu disebabkan oleh nilai EBIT yang negatif pula yaitu sebesar Rp -41.634.175,-, Rp -34.522.663,-, dan Rp -81.214.211,- sehingga menghasilkan nilai rasio X_2 yang negatif pula. Hal ini menunjukkan bahwa selama PT Panasia Indo Resources Tbk memiliki biaya operasional yang tinggi namun pendapatan bunga dan pendapatan operasional yang rendah. Namun, pada tahun 2016 nilai rasio X_2 menunjukkan nilai yang positif. Hal itu menunjukkan bahwa PT Panasia Indo Resources Tbk berpeluang dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

Rasio X_3 (EBT terhadap hutang lancar) mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa laba yang telah dipotong dengan beban bunga dapat menutupi hutang lancar yang ada. PT Panasia Indo Resources Tbk memiliki nilai rasio X_3 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut sebesar 0,00345; -0,29855; -0,21456; -0,43351; dan -0,65611.

Nilai rasio X_3 selama tahun 2013 hingga tahun 2016 bernilai negatif, hal ini disebabkan oleh EBT yang bernilai negatif pula, yaitu sebesar Rp -299.183.734,-, Rp -109.635.781,-, Rp -

360.662.432,-, dan Rp -507.462.413,- sehingga menghasilkan nilai X_3 yang negatif pula. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian dikarenakan tingginya beban bunga dan biaya operasional yang dimiliki perusahaan, namun pendapatan yang dimiliki perusahaan lebih rendah.

Rasio X_4 (penjualan terhadap total aktiva) mengukur tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio X_4 menunjukkan efisiensi perputaran seluruh aktiva perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan. Nilai rasio X_4 PT Pania Asia Indo Resources Tbk selama lima tahun berturut-turut yaitu sebesar 0,63203; 0,44450; 0,27843; 0,28730; dan 0,34723. Meskipun rasio X_4 menunjukkan angka yang naik turun, PT Pania Asia Indo Resources Tbk cukup efisien dalam menggunakan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

6) PT Indo Rama Synthetic Tbk

Rasio X_1 (modal kerja terhadap total aktiva) mengukur likuiditas dengan membandingkan modal kerja dan total aktiva. Modal kerja dapat terlihat dari bagaimana perusahaan menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar agar dapat dipergunakan untuk menunjang operasi perusahaan. Bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat dibandingkan dengan total aktiva, sehingga

menyebabkan rasio X_1 turun. Nilai rasio X_1 PT Indo Rama Synthetic Tbk selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu sebesar 0,04495; 0,04560; 0,02937; 0,04582; dan 0,04710. Nilai rasio X_1 PT Indo Rama Synthetic Tbk menunjukkan angka yang naik turun selama lima tahun terakhir. Meskipun memiliki nilai rasio X_1 yang naik turun, namun PT Indo Rama Synthetic Tbk masih memiliki kemampuan untuk membayar hutang lancarnya menggunakan dana dari aktiva lancar. Hal ini menunjukkan bahwa PT Indo Rama Synthetic Tbk dalam kondisi likuiditas terhadap total aktiva yang cukup baik.

Rasio X_2 (EBIT terhadap total aktiva) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio X_2 merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio X_2 PT Indo Rama Synthetic Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu sebesar 0,07237; 0,08710; 0,10152; 0,07706; dan 0,07683. Dilihat dari nilai rasio X_2 menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, PT Indo Rama Synthetic Tbk berpeluang untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

Rasio X_3 (EBT terhadap hutang lancar) mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa laba

yang telah dipotong dengan beban bunga dapat menutupi hutang lancar yang ada. PT Indo Rama Synthetic Tbk memiliki nilai rasio X_3 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut sebesar 0,01438; 0,01441; 0,02919; -0,04279; dan 0,02501.

Nilai rasio X_3 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 bernilai positif, kecuali pada tahun 2015 yang disebabkan oleh EBT yang bernilai negatif yaitu sebesar Rp -151.184.848,- sehingga menghasilkan nilai X_3 yang negatif pula. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian dikarenakan tingginya beban bunga dan biaya operasional yang dimiliki perusahaan, namun pendapatan yang dimiliki perusahaan lebih rendah. Namun, selama tahun 2012, 2013, 2014, dan 2016 PT Indo Rama Synthetic Tbk telah mampu melunasi hutang lancarnya dengan menggunakan laba bersih sebelum pajak.

Rasio X_4 (penjualan terhadap total aktiva) mengukur tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio X_4 menunjukkan efisiensi perputaran seluruh aktiva perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan. Nilai rasio X_4 PT Indo Rama Synthetic Tbk selama lima tahun berturut-turut yaitu sebesar 1,08286; 1,03200; 0,97966; 0,84741; dan 0,81713. Dilihat dari hasil rasio X_4 menunjukkan bahwa rasio X_4 menurun selama lima tahun terakhir. Namun, PT Indo Rama Synthetic Tbk

cukup efisien dalam menggunakan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

7) PT Apac Citra Centertex Tbk

Rasio X_1 (modal kerja terhadap total aktiva) mengukur likuiditas dengan membandingkan modal kerja dan total aktiva. Modal kerja dapat terlihat dari bagaimana perusahaan menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar agar dapat dipergunakan untuk menunjang operasi perusahaan. Bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat dibandingkan dengan total aktiva, sehingga menyebabkan rasio X_1 turun. PT Apac Citra Centertex Tbk memiliki rasio X_1 yang negatif selama lima tahun. Nilai rasio X_1 perusahaan selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu sebesar -0,23175; -0,26598; -0,38559; -0,48129; dan -0,30537.

Nilai rasio X_1 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 bernilai negatif, hal ini disebabkan karena modal kerja yang dimiliki PT Apac Citra Centertex Tbk bernilai negatif yaitu sebesar Rp -417.912.962,-, Rp -557.346.761,-, Rp -787.099.000,-, Rp -935.788.000,-, dan Rp -494.620.000,- sehingga menghasilkan nilai rasio X_1 yang negatif pula. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar

yang digunakan untuk menunjang operasi perusahaan. Oleh karena itu, adanya nilai negatif pada rasio X_1 menunjukkan bahwa kondisi likuiditas terhadap total aktiva PT Apac Citra Centertex Tbk memburuk.

Rasio X_2 (EBIT terhadap total aktiva) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio X_2 merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio X_2 PT Apac Citra Centertex Tbk bernilai negatif selama tahun 2012 hingga tahun 2016, kecuali tahun 2013 yaitu sebesar -0,00054; -0,00897; 0,04677; dan -0,03054. Sedangkan nilai rasio X_2 pada tahun 2013 yaitu sebesar 0,05101.

Nilai rasio X_2 mencapai angka negatif selama tahun 2012, 2014, 2015, dan 2016, hal itu disebabkan oleh nilai EBIT yang negatif pula yaitu sebesar Rp -977.571,-, Rp -18.301.000,-, Rp -90.941.000,-, dan Rp -49.465.000,- sehingga menghasilkan nilai rasio X_2 yang negatif pula. Hal ini menunjukkan bahwa selama lima tahun terakhir, perusahaan memiliki biaya operasional yang tinggi namun pendapatan bunga dan pendapatan operasional yang rendah. Oleh karena itu, adanya nilai negatif pada rasio X_2 menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian dan hal itu akan menghambat pertumbuhan perusahaan.

Rasio X_3 (EBT terhadap hutang lancar) mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa laba yang telah dipotong dengan beban bunga dapat menutupi hutang lancar yang ada. PT Apac Citra Centertex Tbk memiliki nilai rasio X_3 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut sebesar -0,18531; -0,02111; -0,13888; -0,23306; dan -0,46531.

Nilai rasio X_3 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 bernilai negatif, hal ini disebabkan oleh EBT yang bernilai negatif pula, yaitu sebesar Rp -156.062.791,-, Rp -22.622.994,-, Rp -190.105.000,-, Rp -333.141.000 dan Rp -398.809.000,- sehingga menghasilkan nilai X_3 yang negatif pula. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian dikarenakan tingginya beban bunga dan biaya operasional yang dimiliki perusahaan, namun pendapatan yang dimiliki perusahaan lebih rendah.

Rasio X_4 (penjualan terhadap total aktiva) mengukur tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio X_4 menunjukkan efisiensi perputaran seluruh aktiva perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan. Nilai rasio X_4 PT Apac Citra Centertex Tbk selama lima tahun berturut-turut yaitu sebesar 0,84237; 0,90686; 1,04299; 0,97267; dan 0,80058. Dilihat dari hasil rasio X_4 menunjukkan bahwa rasio X_4 cukup

stabil selama lima tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa PT Apac Citra Centertex Tbk cukup efisien dalam menggunakan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

8) PT Pan Brothers Tbk

Rasio X_1 (modal kerja terhadap total aktiva) mengukur likuiditas dengan membandingkan modal kerja dan total aktiva. Modal kerja dapat terlihat dari bagaimana perusahaan menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar agar dapat dipergunakan untuk menunjang operasi perusahaan. Bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat dibandingkan dengan total aktiva, sehingga menyebabkan rasio X_1 turun. Nilai rasio X_1 PT Pan Brothers Tbk selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu sebesar 0,17741; 0,50814; 0,57478; 0,50639; dan 0,54628. Nilai rasio X_1 PT Pan Brothers Tbk menunjukkan angka yang cukup stabil selama lima tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa PT Pan Brothers Tbk dalam kondisi likuiditas terhadap total aktiva yang cukup baik.

Rasio X_2 (EBIT terhadap total aktiva) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio X_2 merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio X_2 PT Pan Brothers Tbk selama tahun

2012 hingga tahun 2016 yaitu sebesar 0,15644; 0,17878; 0,10793; 0,12111; dan 0,12562. Dilihat dari nilai rasio X_2 menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, PT Pan Brothers Tbk berpeluang untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan, meskipun hasil dari nilai rasio X_2 menunjukkan angka yang naik turun selama lima tahun terakhir.

Rasio X_3 (EBT terhadap hutang lancar) mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa laba yang telah dipotong dengan beban bunga dapat menutupi hutang lancar yang ada. PT Pan Brothers Tbk memiliki nilai rasio X_3 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut cukup stabil sebesar 0,09685; 0,25077; 0,17552; 0,13319; dan 0,17788. Hal ini menunjukkan bahwa PT Pan Brothers Tbk mampu melunasi hutang lancarnya dengan menggunakan laba bersih sebelum pajak.

Rasio X_4 (penjualan terhadap total aktiva) mengukur tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio X_4 menunjukkan efisiensi perputaran seluruh aktiva perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan. Nilai rasio X_4 PT Pan Brothers Tbk selama lima tahun berturut-turut yaitu sebesar 1,34732; 1,45279; 0,92370; 0,94520; dan 0,92820. Dilihat dari

hasil rasio X_4 menunjukkan bahwa rasio X_4 cukup stabil selama lima tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa PT Pan Brothers Tbk telah cukup efisien dalam menggunakan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

9) PT Asia Pasific Fibers Tbk

Rasio X_1 (modal kerja terhadap total aktiva) mengukur likuiditas dengan membandingkan modal kerja dan total aktiva. Modal kerja dapat terlihat dari bagaimana perusahaan menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar agar dapat dipergunakan untuk menunjang operasi perusahaan. Bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat dibandingkan dengan total aktiva, sehingga menyebabkan rasio X_1 turun. PT Asia Pasific Fibers Tbk memiliki rasio X_1 yang negatif selama lima tahun. Nilai rasio X_1 perusahaan selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu sebesar -2,31009; -2,53472; -3,45276; -4,12297 dan -4,28587.

Nilai rasio X_1 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 bernilai negatif, hal ini disebabkan karena modal kerja yang dimiliki PT Asia Pasific Fibers Tbk bernilai negatif yaitu sebesar Rp -8.963.383.789,-, Rp -10.866.707.647,-, Rp -11.751.992.515,-, Rp -13.157.329.335 dan Rp -13.244.364.329,- sehingga menghasilkan nilai rasio X_1 yang negatif pula. Hal ini

menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar yang digunakan untuk menunjang operasi perusahaan. Dan menunjukkan bahwa kondisi likuiditas terhadap total aktiva PT Asia Pasific Fibers Tbk memburuk.

Rasio X_2 (EBIT terhadap total aktiva) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio X_2 merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio X_2 PT Asia Pasific Fibers Tbk bernilai negatif selama tahun 2012 hingga tahun 2014 yaitu sebesar -0,01484; -0,05819; dan -0,05028. Sedangkan nilai rasio X_2 pada tahun 2015 dan tahun 2016 bernilai positif, yaitu sebesar 0,03507 dan 0,07744.

Nilai rasio X_2 mencapai angka negatif selama tahun 2013 hingga tahun 2015, hal itu disebabkan oleh nilai EBIT yang negatif pula yaitu sebesar Rp -57.562.922,-, Rp -249.487.052,-, dan Rp -171.149.962,- sehingga menghasilkan nilai rasio X_2 yang negatif pula. Hal ini menunjukkan bahwa selama PT Asia Pasific Fibers Tbk memiliki biaya operasional yang tinggi namun pendapatan bunga dan pendapatan operasional yang rendah. Namun, pada tahun 2015 dan 2016 nilai rasio X_2 menunjukkan nilai yang positif dan meningkat. Hal itu menunjukkan bahwa

semakin tinggi tingkat rasio X_2 , maka PT Asia Pasific Fibers Tbk berpeluang dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

Rasio X_3 (EBT terhadap hutang lancar) mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa laba yang telah dipotong dengan beban bunga dapat menutupi hutang lancar yang ada. PT Asia Pasific Fibers Tbk memiliki nilai rasio X_3 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut sebesar -0,03574; -0,03222; -0,07248; -0,01057; dan -0,00629.

Nilai rasio X_3 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 bernilai negatif, hal ini disebabkan oleh EBT yang bernilai negatif pula, yaitu sebesar Rp -410.814.691,-, Rp -442.253.632,-, Rp -1.010.923.068,-, Rp -159.871.484,-, dan Rp -93.298.788,- sehingga menghasilkan nilai X_3 yang negatif pula. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian dikarenakan tingginya beban bunga dan biaya operasional yang dimiliki perusahaan, namun pendapatan yang dimiliki perusahaan lebih rendah.

Rasio X_4 (penjualan terhadap total aktiva) mengukur tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio X_4 menunjukkan efisiensi perputaran seluruh aktiva perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan. Nilai rasio X_4 PT Asia

Pacific Fibers Tbk selama lima tahun berturut-turut yaitu sebesar 1,48922; 1,61743; 1,81100; 1,67769; dan 1,55951. Dilihat dari hasil rasio X_4 menunjukkan bahwa rasio X_4 naik turun selama lima tahun terakhir. Namun, PT Asia Pacific Fibers Tbk cukup efisien dalam menggunakan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

10) PT Sunson Textile Manufacture Tbk

Rasio X_1 (modal kerja terhadap total aktiva) mengukur likuiditas dengan membandingkan modal kerja dan total aktiva. Modal kerja dapat terlihat dari bagaimana perusahaan menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar agar dapat dipergunakan untuk menunjang operasi perusahaan. Bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat dibandingkan dengan total aktiva, sehingga menyebabkan rasio X_1 turun. Nilai rasio X_1 PT Sunson Textile Manufacture Tbk selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu sebesar 0,22149; 0,12377; 0,08566; 0,06325; dan 0,11056. Nilai rasio X_1 PT Sunson Textile Manufacture Tbk menunjukkan angka yang cukup stabil selama lima tahun terakhir. Hal ini berarti PT Sunson Textile Manufacture Tbk dalam kondisi likuiditas terhadap total aktiva yang cukup baik.

Rasio X_2 (EBIT terhadap total aktiva) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio X_2 merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio X_2 PT Sunson Textile Manufacture Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu sebesar 0,00137; 0,02921; 0,00494; 0,00187; dan 0,00319. Dilihat dari nilai rasio X_2 menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, PT Sunson Textile Manufacture Tbk berpeluang untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan, meskipun hasil dari nilai rasio X_2 menunjukkan angka yang naik turun selama lima tahun terakhir.

Rasio X_3 (EBT terhadap hutang lancar) mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa laba yang telah dipotong dengan beban bunga dapat menutupi hutang lancar yang ada. PT Sunson Textile Manufacture Tbk memiliki nilai rasio X_3 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut sebesar -0,07355; -0,05315; -0,05018; -0,04073; dan -0,06743.

Nilai rasio X_3 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 bernilai negatif, hal ini disebabkan oleh EBT yang bernilai negatif pula, yaitu sebesar Rp -18.315.706,-, Rp -16.784.886,-, Rp -16.687.011,-, Rp -13.509.341,-, dan Rp -18.713.585,- sehingga

menghasilkan nilai X_3 yang negatif pula. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian dikarenakan tingginya beban bunga dan biaya operasional yang dimiliki perusahaan, namun pendapatan yang dimiliki perusahaan lebih rendah.

Rasio X_4 (penjualan terhadap total aktiva) mengukur tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio X_4 menunjukkan efisiensi perputaran seluruh aktiva perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan. Nilai rasio X_4 PT Sunson Textile Manufacture Tbk selama lima tahun berturut-turut yaitu sebesar 0,68430; 0,71552; 0,67194; 0,70119; dan 0,65084. Dilihat dari hasil rasio X_4 menunjukkan bahwa rasio X_4 cukup stabil selama lima tahun terakhir dan PT Sunson Textile Manufacture Tbk cukup efisien dalam menggunakan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

11) PT Star Petrochem Tbk

Rasio X_1 (modal kerja terhadap total aktiva) mengukur likuiditas dengan membandingkan modal kerja dan total aktiva. Modal kerja dapat terlihat dari bagaimana perusahaan menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar agar dapat dipergunakan untuk menunjang operasi perusahaan. Bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat dibandingkan dengan total aktiva, sehingga

menyebabkan rasio X_1 turun. Nilai rasio X_1 PT Star Petrochem Tbk selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2012 hingga tahun 2016 cukup stabil yaitu sebesar 0,26019; 0,26076; 0,25108; 0,25314; dan 0,27971. Hal ini menunjukkan bahwa PT Star Petrochem Tbk dalam kondisi likuiditas terhadap total aktiva yang cukup baik.

Rasio X_2 (EBIT terhadap total aktiva) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio X_2 merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio X_2 PT Star Petrochem Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu sebesar 0,05831; 0,06372; 0,06007; 0,06054; dan 0,04227. Dilihat dari nilai rasio X_2 menunjukkan angka yang cukup stabil, hal itu berarti bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, PT Star Petrochem Tbk berpeluang untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

Rasio X_3 (EBT terhadap hutang lancar) mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa laba yang telah dipotong dengan beban bunga dapat menutupi hutang lancar yang ada. PT Star Petrochem Tbk memiliki nilai rasio X_3 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut sebesar 0,02131; 0,02842; 0,02539; 0,01160; dan 0,03069. Meskipun

hasil rasio X_3 yang dimiliki PT Star Petrochem Tbk menunjukkan angka yang naik turun, namun PT Star Petrochem Tbk masih mampu melunasi hutang lancarnya dengan menggunakan laba bersih sebelum pajak.

Rasio X_4 (penjualan terhadap total aktiva) mengukur tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio X_4 menunjukkan efisiensi perputaran seluruh aktiva perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan. Nilai rasio X_4 PT Star Petrochem Tbk selama lima tahun berturut-turut yaitu sebesar 0,27236; 0,36581; 0,29465; 0,35523; dan 0,18760. Dilihat dari hasil rasio X_4 menunjukkan bahwa rasio X_4 cukup stabil selama tahun 2012 hingga tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa PT Star Petrochem Tbk cukup efisien dalam menggunakan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

12) PT Tifico Fiber Indonesia Tbk

Rasio X_1 (modal kerja terhadap total aktiva) mengukur likuiditas dengan membandingkan modal kerja dan total aktiva. Modal kerja dapat terlihat dari bagaimana perusahaan menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar agar dapat dipergunakan untuk menunjang operasi perusahaan. Bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat dibandingkan dengan total aktiva, sehingga

menyebabkan rasio X_1 turun. Nilai rasio X_1 PT Tifico Fiber Indonesia Tbk selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2012 hingga tahun 2016 cukup stabil yaitu sebesar 0,10690; 0,10937; 0,11798; 0,15096; dan 0,18375. Hal ini menunjukkan bahwa PT Tifico Fiber Indonesia Tbk dalam kondisi likuiditas terhadap total aktiva yang cukup baik.

Rasio X_2 (EBIT terhadap total aktiva) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio X_2 merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio X_2 PT Tifico Fiber Indonesia Tbk bernilai positif selama tahun 2012 hingga tahun 2016, kecuali pada tahun 2013 bernilai negatif. Nilai rasio X_2 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu sebesar 0,03239; -0,00391; 0,00242; 0,00917 dan 0,02426.

Nilai rasio X_2 mencapai angka negatif pada tahun 2013 disebabkan oleh nilai EBIT yang negatif pula yaitu sebesar Rp - 17.159.773,- sehingga menghasilkan nilai rasio X_2 yang negatif pula. Hal ini menunjukkan bahwa selama PT Tifico Fiber Indonesia Tbk memiliki biaya operasional yang tinggi namun pendapatan bunga dan pendapatan operasional yang rendah. Namun, pada tahun 2012, 2014, 2015, dan 2016 nilai rasio X_2 menunjukkan nilai yang positif. Hal itu menunjukkan bahwa PT

Tifico Fiber Indonesia Tbk berpeluang untuk dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan, meskipun nilai rasio X_2 menunjukkan angka yang naik turun.

Rasio X_3 (EBT terhadap hutang lancar) mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa laba yang telah dipotong dengan beban bunga dapat menutupi hutang lancar yang ada. PT Tifico Fiber Indonesia Tbk memiliki nilai rasio X_3 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut sebesar 0,10626; -0,15595; -0,10768; -0,02853; dan 0,17668.

Nilai rasio X_3 selama tahun 2013 hingga tahun 2015 bernilai negatif, hal ini disebabkan oleh EBT yang bernilai negatif pula, yaitu sebesar Rp -122.128.499,-, Rp -63.395.956,-, dan Rp -9.156.326,- sehingga menghasilkan nilai X_3 yang negatif pula. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian dikarenakan tingginya beban bunga dan biaya operasional yang dimiliki perusahaan, namun pendapatan yang dimiliki perusahaan lebih rendah. Namun, pada tahun 2012 dan 2016 PT Tifico Fiber Indonesia Tbk memiliki nilai EBT yang positif, yaitu sebesar Rp 72.382.640,- dan Rp 62.596.198,0. Hal itu menunjukkan bahwa PT Tifico Fiber Indonesia Tbk telah mampu melunasi hutang lancarnya dengan menggunakan laba bersih sebelum pajak.

Rasio X_4 (penjualan terhadap total aktiva) mengukur tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio X_4 menunjukkan efisiensi perputaran seluruh aktiva perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan. Nilai rasio X_4 PT Tifico Fiber Indonesia Tbk selama lima tahun berturut-turut yaitu sebesar 0,93736; 0,84269; 0,82693; 0,58614; dan 0,57830. Dilihat dari hasil rasio X_4 menunjukkan bahwa rasio X_4 naik turun selama lima tahun terakhir. Namun, PT Tifico Fiber Indonesia Tbk cukup efisien dalam menggunakan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

13) PT Trisula International Tbk

Rasio X_1 (modal kerja terhadap total aktiva) mengukur likuiditas dengan membandingkan modal kerja dan total aktiva. Modal kerja dapat terlihat dari bagaimana perusahaan menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar agar dapat dipergunakan untuk menunjang operasi perusahaan. Bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat dibandingkan dengan total aktiva, sehingga menyebabkan rasio X_1 turun. Nilai rasio X_1 PT Trisula International Tbk selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2012 hingga tahun 2016 cukup stabil yaitu sebesar 0,46955; 0,43451; 0,37050; 0,35063; dan 0,28265. Hal ini menunjukkan

bahwa PT Trisula International Tbk dalam kondisi likuiditas terhadap total aktiva yang cukup baik.

Rasio X_2 (EBIT terhadap total aktiva) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio X_2 merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio X_2 PT Trisula International selama tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu sebesar 0,39974; 0,39388; 0,36050; 0,38369; dan 0,33642. Dilihat dari nilai rasio X_2 menunjukkan angka yang cukup stabil, hal itu berarti bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, PT Trisula International Tbk berpeluang untuk dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

Rasio X_3 (EBT terhadap hutang lancar) mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa laba yang telah dipotong dengan beban bunga dapat menutupi hutang lancar yang ada. PT Trisula International Tbk memiliki nilai rasio X_3 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut sebesar 0,52144; 0,42785; 0,24605; 0,22111; dan 0,17017. Meskipun hasil rasio X_3 yang dimiliki PT Trisula International Tbk menunjukkan angka yang cenderung menurun, namun PT Trisula International Tbk masih mampu melunasi hutang lancarnya dengan menggunakan laba bersih sebelum pajak.

Rasio X_4 (penjualan terhadap total aktiva) mengukur tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio X_4 menunjukkan efisiensi perputaran seluruh aktiva perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan. Nilai rasio X_4 PT Trisula International Tbk selama lima tahun berturut-turut cukup stabil yaitu sebesar 1,52598; 1,49282; 1,42552; 1,49691; dan 1,40989. Hal ini menunjukkan bahwa PT Trisula International Tbk cukup efisien dalam menggunakan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

14) PT Nusantara Inti Corpora Tbk

Rasio X_1 (modal kerja terhadap total aktiva) mengukur likuiditas dengan membandingkan modal kerja dan total aktiva. Modal kerja dapat terlihat dari bagaimana perusahaan menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar agar dapat dipergunakan untuk menunjang operasi perusahaan. Bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat dibandingkan dengan total aktiva, sehingga menyebabkan rasio X_1 turun. PT Nusantara Inti Corpora Tbk memiliki rasio X_1 yang negatif selama lima tahun. Nilai rasio X_1 perusahaan selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu sebesar -0,14871; -0,27802; -0,24261; -0,18716 dan -0,14980.

Nilai rasio X_1 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 bernilai negatif, hal ini disebabkan karena modal kerja yang dimiliki PT Nusantara Inti Corpora Tbk bernilai negatif yaitu sebesar Rp -56.496.271,-, Rp -127.645.215,-, Rp -106.924.005,-, Rp -86.195.322 dan Rp -64.850.348,- sehingga menghasilkan nilai rasio X_1 yang negatif pula. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar yang digunakan untuk menunjang operasi perusahaan. Dan menunjukkan bahwa kondisi likuiditas terhadap total aktiva PT Nusantara Inti Corpora Tbk memburuk.

Rasio X_2 (EBIT terhadap total aktiva) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio X_2 merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio X_2 PT Nusantara Inti Corpora Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu sebesar 0,05231; 0,07155; 0,08320; 0,08030; dan 0,07445. Dilihat dari nilai rasio X_2 menunjukkan angka yang cukup stabil, berarti PT Nusantara Inti Corpora Tbk berpeluang untuk dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

Rasio X_3 (EBT terhadap hutang lancar) mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka

pendeknya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa laba yang telah dipotong dengan beban bunga dapat menutupi hutang lancar yang ada. PT Nusantara Inti Corpora Tbk memiliki nilai rasio X_3 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut sebesar 0,01833; 0,02043; 0,02903; 0,00778; dan 0,01038. Meskipun hasil rasio X_3 yang dimiliki PT Nusantara Inti Corpora Tbk menunjukkan angka yang naik turun, namun PT Nusantara Inti Corpora Tbk masih mampu melunasi hutang lancarnya dengan menggunakan laba bersih sebelum pajak.

Rasio X_4 (penjualan terhadap total aktiva) mengukur tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio X_4 menunjukkan efisiensi perputaran seluruh aktiva perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan. Nilai rasio X_4 PT Nusantara Inti Corpora Tbk selama lima tahun berturut-turut yaitu sebesar 0,23287; 0,22192; 0,23245; 0,25679; dan 0,24049. Dilihat dari hasil rasio X_4 menunjukkan bahwa rasio X_4 cukup stabil selama tahun 2012 hingga tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa PT Nusantara Inti Corpora Tbk cukup efisien dalam menggunakan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

Tabel 4.16 Ringkasan Perbandingan Rasio Keuangan S-Score

Perusahaan	Tahun	Rasio			
		X ₁	X ₂	X ₃	X ₄
PT Polychem Indonesia Tbk	2012	0,22736	0,03418	0,09230	0,81469
	2013	0,26872	0,02620	0,15974	0,90117
	2014	0,22380	-0,03390	-0,50896	0,96356
	2015	0,21882	-0,03562	-0,48940	0,74016
	2016	0,16067	-0,05381	-0,39457	0,73508
PT Argo Pantes Tbk	2012	-0,05812	-0,05742	-0,29112	0,55335
	2013	-0,12945	-0,00125	0,06512	0,56595
	2014	-0,28880	-0,07992	-0,46762	0,71878
	2015	-0,40757	-0,03818	-0,15632	0,34751
	2016	-0,52535	-0,01084	-0,30269	0,41900
PT Eratex Djaja Tbk	2012	0,01552	0,05416	0,02177	1,07873
	2013	0,00292	0,09536	0,05005	1,25073
	2014	0,00125	0,13196	0,11411	1,17575
	2015	0,10345	0,17061	0,25065	1,30555
	2016	0,08630	0,12170	0,12835	1,33985
PT Ever Shine Tex Tbk	2012	-0,00038	0,03062	-0,13093	0,93743
	2013	-0,08073	-0,01904	-0,15301	0,66898
	2014	-0,19421	-0,04163	-0,15478	0,67794
	2015	-0,22423	-0,04988	-0,17544	0,65064
	2016	0,15034	-0,00307	0,15730	0,71135
PT Panasia Indo Resources Tbk	2012	-0,02366	0,02135	0,00345	0,63203
	2013	-0,23210	-0,01750	-0,29855	0,44450
	2014	-0,00321	-0,00818	-0,21456	0,27843
	2015	-0,04791	-0,01665	-0,43351	0,28730
	2016	-0,04035	0,00511	-0,65611	0,34723
PT Indo Rama Synthetic Tbk	2012	0,04495	0,07237	0,01438	1,08286
	2013	0,04560	0,08710	0,01441	1,03200
	2014	0,02937	0,10152	0,02919	0,97966
	2015	0,04582	0,07706	-0,04279	0,84741
	2016	0,04710	0,07683	0,02501	0,81713
PT Apac Citra Centertex Tbk	2012	-0,23175	-0,00054	-0,18531	0,84237
	2013	-0,26598	0,05101	-0,02111	0,90686
	2014	-0,38559	-0,00897	-0,13888	1,04299
	2015	-0,48129	-0,04677	-0,23306	0,97267
	2016	-0,30537	-0,03054	-0,46531	0,80058
PT Pan Brothers Tbk	2012	0,17741	0,15644	0,09685	1,34732
	2013	0,50814	0,17878	0,25077	1,45279
	2014	0,57478	0,10793	0,17552	0,92370
	2015	0,50639	0,12111	0,13319	0,94520
	2016	0,54628	0,12562	0,17788	0,92820

Lanjutan Tabel 4.16 Ringkasan Perbandingan Rasio Keuangan S-Score

Perusahaan	Tahun	Rasio			
		X ₁	X ₂	X ₃	X ₄
PT Asia Pasific Fibers Tbk	2012	-2,31009	-0,01484	-0,03574	1,48922
	2013	-2,53472	-0,05819	-0,03222	1,61743
	2014	-3,45276	-0,05028	-0,07248	1,81100
	2015	-4,12297	0,03507	-0,01057	1,67769
	2016	-4,28587	0,07744	-0,00629	1,55951
PT Sunson Textile Manufacture Tbk	2012	0,22149	0,00137	-0,07355	0,68430
	2013	0,12377	0,02921	-0,05315	0,71552
	2014	0,08566	0,00494	-0,05018	0,67194
	2015	0,06325	0,00187	-0,04073	0,70119
	2016	0,11056	0,00319	-0,06743	0,65084
PT Star Petrochem Tbk	2012	0,26019	0,05831	0,02131	0,27236
	2013	0,26076	0,06372	0,02842	0,36581
	2014	0,25108	0,06007	0,02539	0,29465
	2015	0,25314	0,06054	0,01160	0,35523
	2016	0,27971	0,04227	0,03069	0,18760
PT Tifico Fiber Indonesia Tbk	2012	0,10690	0,03239	0,10626	0,93736
	2013	0,10937	-0,00391	-0,15595	0,84269
	2014	0,11798	0,00242	-0,10768	0,82693
	2015	0,15096	0,00917	-0,02853	0,58614
	2016	0,18375	0,02426	0,17668	0,57830
PT Trisula International Tbk	2012	0,46955	0,39974	0,52144	1,52598
	2013	0,43451	0,39388	0,42785	1,49282
	2014	0,37050	0,36050	0,24605	1,42552
	2015	0,35063	0,38369	0,22111	1,49691
	2016	0,28265	0,33642	0,17017	1,40989
PT Nusantara Inti Corpora Tbk	2012	-0,14871	0,05231	0,01833	0,23287
	2013	-0,27802	0,07155	0,02043	0,22192
	2014	-0,24261	0,08320	0,02903	0,23245
	2015	-0,18716	0,08030	0,00778	0,25679
	2016	-0,14980	0,07445	0,01038	0,24049

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan rasio keuangan S-Score di atas, dapat diketahui bahwa ada beberapa perusahaan yang menunjukkan nilai rasio keuangan dalam kondisi yang kurang baik. Diantaranya adalah PT Polychem Indonesia Tbk, PT Argo Pantes Tbk, PT Ever Shine Tex Tbk, PT Panasia Indo Resources Tbk, PT Apac Citra

Centertex Tbk, PT Asia Pasific Fibers Tbk, dan PT Sunson Textile Manufacture Tbk. Hasil perhitungan rasio keuangan perusahaan-perusahaan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan. Hal itu karena perusahaan cenderung mengalami kerugian selama beberapa tahun, sehingga menyebabkan nilai rasio X_2 dan X_3 menunjukkan hasil yang negatif. Selain itu, beberapa perusahaan yang mengalami kerugian juga memiliki modal kerja yang negatif. Hal itu berarti bahwa likuiditas perusahaan memburuk. Sehingga, perusahaan-perusahaan tersebut memiliki kondisi keuangan yang kurang baik dan dapat menyebabkan kebangkrutan.

c. *X-Score*

1) PT Polychem Indonesia Tbk

Rasio X_1 (EAT terhadap total aktiva) mengukur efektivitas keseluruhan operasi perusahaan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio X_1 dimaksudkan untuk mengukur kemampuan dari keseluruhan dana yang ditanamkan pada aktiva dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak. Nilai rasio X_1 PT Polychem Indonesia Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu sebesar 0,01403; 0,00353; -0,05301; -0,05753; dan -0,05401.

Nilai rasio X_1 selama tahun 2014, 2015, dan 2016 bernilai negatif, hal tersebut disebabkan oleh nilai EAT yang negatif yaitu sebesar Rp -305.825.659,-, Rp -331.636.823,-, dan Rp -274.997.134,- sehingga menghasilkan nilai rasio X_1 yang negatif pula. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat efektivitas yang dimiliki PT Polychem Indonesia Tbk dalam memperoleh keuntungan memburuk. Namun, pada tahun 2012 hingga tahun 2013 PT Polychem Indonesia Tbk memperoleh nilai rasio X_1 yang positif. Oleh karena itu, dengan adanya nilai negatif pada tiga tahun terakhir, PT Polychem Indonesia Tbk tidak mampu menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki.

Nilai rasio X_2 (total hutang terhadap total aktiva) mengukur besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh total hutang. Semakin tinggi nilai rasio X_2 , semakin tinggi pula jumlah hutang yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Nilai rasio X_2 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 yang dimiliki PT Polychem Indonesia Tbk berturut-turut yaitu sebesar 0,46558; 0,43036; 0,36723; 0,36247; dan 0,35549. Meskipun memiliki nilai rasio X_2 yang cenderung menurun, namun PT Polychem Indonesia Tbk masih mampu membiayai total aktiva yang dimiliki dengan hutang.

Rasio X_3 (aktiva lancar terhadap hutang lancar) mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan membandingkan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang lancar. Nilai rasio X_3 mengukur kemampuan aktiva lancar untuk membiayai hutang lancar perusahaan. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Nilai rasio X_3 PT Polychem Indonesia Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu sebesar 2,15378; 2,63541; 2,55095; 2,55517; dan 1,85877. Oleh karena itu, PT Polychem Indonesia Tbk dalam kondisi aktiva lancar terhadap hutang lancar yang sehat, dikarenakan hasil nilai rasio X_3 lebih dari satu, yang berarti PT Polychem Indonesia Tbk dapat menutupi semua hutang lancar yang ada dengan menggunakan aktiva lancar.

2) PT Argo Pantes Tbk

Rasio X_1 (EAT terhadap total aktiva) mengukur efektivitas keseluruhan operasi perusahaan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio X_1 dimaksudkan untuk mengukur kemampuan dari keseluruhan dana yang ditanamkan pada aktiva dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak. Nilai rasio X_1 PT Argo Pantes Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut

yaitu sebesar -0,06574; 0,03486; -0,20801; -0,08378; dan -0,22140.

Nilai rasio X_1 selama tahun 2012, 2014, 2015, dan 2016 bernilai negatif, hal tersebut disebabkan oleh nilai EAT yang negatif yaitu sebesar Rp -118.969.636,-, Rp -375.472.977,-, Rp -149.787.294,-, dan Rp -343.812.939,- sehingga menghasilkan nilai rasio X_1 yang negatif pula. Hal ini menunjukkan bahwa PT Argo Pantes Tbk memiliki tingkat efektivitas yang memburuk dalam memperoleh laba bersih setelah pajak dengan menggunakan total aktiva.

Nilai rasio X_2 (total hutang terhadap total aktiva) mengukur besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh total hutang. Semakin tinggi nilai rasio X_2 , semakin tinggi pula jumlah hutang yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Nilai rasio X_2 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 yang dimiliki PT Argo Pantes Tbk berturut-turut yaitu sebesar 0,87763; 0,86059; 1,14882; 1,24296; dan 1,49064.

Rasio X_3 (aktiva lancar terhadap hutang lancar) mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan membandingkan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang lancar. Nilai rasio X_3 mengukur kemampuan aktiva lancar untuk membiayai hutang lancar perusahaan. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi

pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Nilai rasio X_3 PT Argo Pantes Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu sebesar 0,78881; 0,67442; 0,40986; 0,29386; dan 0,31349. Dilihat dari hasil rasio X_3 PT Argo Pantes Tbk menunjukkan kondisi yang kurang sehat. Hal ini disebabkan hasil rasio X_3 yang kurang dari satu. Oleh karena itu, PT Argo Pantes Tbk belum mampu memenuhi semua hutang lancar yang dimiliki dengan menggunakan aktiva lancar.

3) PT Eratex Djaja Tbk

Rasio X_1 (EAT terhadap total aktiva) mengukur efektivitas keseluruhan operasi perusahaan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio X_1 dimaksudkan untuk mengukur kemampuan dari keseluruhan dana yang ditanamkan pada aktiva dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak. Nilai rasio X_1 PT Eratex Djaja Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu sebesar 0,01430; 0,01576; 0,04857; 0,10042; dan 0,02961. Hasil nilai rasio X_1 menunjukkan bahwa tingkat efektivitas yang dimiliki PT Eratex Djaja Tbk dalam memperoleh keuntungan telah cukup baik.

Nilai rasio X_2 (total hutang terhadap total aktiva) mengukur besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh total hutang. Semakin tinggi nilai rasio X_2 , semakin tinggi pula jumlah

hutang yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Nilai rasio X_2 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 yang dimiliki PT Eratex Djaja Tbk berturut-turut yaitu sebesar 0,79944; 0,77092; 0,72561; 0,67662; dan 0,62017. Meskipun memiliki nilai rasio X_2 yang cenderung menurun, namun PT Eratex Djaja Tbk masih mampu membiayai total aktiva yang dimiliki dengan hutang.

Rasio X_3 (aktiva lancar terhadap hutang lancar) mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan membandingkan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang lancar. Nilai rasio X_3 mengukur kemampuan aktiva lancar untuk membiayai hutang lancar perusahaan. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Nilai rasio X_3 PT Eratex Djaja Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu sebesar 1,03848; 1,00740; 1,00293; 1,25816; dan 1,26859. Dari hasil rasio X_3 yang diperoleh PT Eratex Djaja Tbk, maka PT Eratex Djaja Tbk mampu memenuhi semua hutang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang ada.

4) PT Ever Shine Tex Tbk

Rasio X_1 (EAT terhadap total aktiva) mengukur efektivitas keseluruhan operasi perusahaan dengan membandingkan laba

bersih setelah pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio X_1 dimaksudkan untuk mengukur kemampuan dari keseluruhan dana yang ditanamkan pada aktiva dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak. Nilai rasio X_1 PT Ever Shine Tex Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu sebesar -0,05800; -0,09057; -0,09174; -0,18448; dan -0,06327.

Nilai rasio X_1 selama tahun 2012 hingga tahun 2015 bernilai negatif, hal tersebut disebabkan oleh nilai EAT yang negatif yaitu sebesar Rp -44.902.573,-, Rp -80.901.036,-, Rp -79.088.599,-, dan Rp -143.919.731,- sehingga menghasilkan nilai rasio X_1 yang negatif pula. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat efektivitas yang dimiliki PT Ever Shine Tex Tbk dalam memperoleh keuntungan memburuk. Namun pada tahun 2016, PT Ever Shine Tex Tbk mampu meningkatkan produktivitasnya dalam memperoleh keuntungan dengan EAT sebesar Rp 41.811.440,-.

Nilai rasio X_2 (total hutang terhadap total aktiva) mengukur besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh total hutang. Semakin tinggi nilai rasio X_2 , semakin tinggi pula jumlah hutang yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Nilai rasio X_2 selama tahun 2012 hingga tahun 2016

yang dimiliki PT Ever Shine Tex Tbk berturut-turut yaitu sebesar 0,54552; 0,59405; 0,66244; 0,77085; dan 0,67326.

Rasio X_3 (aktiva lancar terhadap hutang lancar) mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan membandingkan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang lancar. Nilai rasio X_3 mengukur kemampuan aktiva lancar untuk membiayai hutang lancar perusahaan. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Nilai rasio X_3 PT Ever Shine Tex Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu sebesar 0,99931; 0,86294; 0,70673; 0,67477; dan 1,37942.

Rasio nilai X_3 pada tahun 2012 hingga tahun 2015 menunjukkan angka yang kurang dari satu. Hal ini berarti bahwa PT Ever Shine Tex Tbk tidak mampu memenuhi semua kewajiban lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar yang ada. Namun, pada tahun 2016 PT Ever Shine Tex Tbk telah mampu memenuhi semua hutang lancar dengan menggunakan aktiva lancar.

5) PT Panasia Indo Resources Tbk

Rasio X_1 (EAT terhadap total aktiva) mengukur efektivitas keseluruhan operasi perusahaan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

Rasio X_1 dimaksudkan untuk mengukur kemampuan dari keseluruhan dana yang ditanamkan pada aktiva dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak. Nilai rasio X_1 PT Panasia Indo Resources Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu sebesar 0,00228; -0,09192; -0,02499; -0,07291; dan -0,08297.

Nilai rasio X_1 selama tahun 2013 hingga tahun 2016 bernilai negatif, hal tersebut disebabkan oleh nilai EAT yang negatif yaitu sebesar Rp -218.654.504,-, Rp -105.481.256,-, Rp -355.659.019,-, dan Rp -393.567.637,- sehingga menghasilkan nilai rasio X_1 yang negatif pula. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat produktivitas yang dimiliki PT Panasia Indo Resources Tbk dalam memperoleh keuntungan memburuk.

Nilai rasio X_2 (total hutang terhadap total aktiva) mengukur besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh total hutang. Semakin tinggi nilai rasio X_2 , semakin tinggi pula jumlah hutang yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Nilai rasio X_2 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 yang dimiliki PT Panasia Indo Resources Tbk berturut-turut yaitu sebesar 0,53353; 0,69727; 0,85441; 0,71385; dan 0,75157. Nilai rasio X_2 yang memiliki nilai yang cukup stabil, hal ini menunjukkan PT Panasia Indo Resources Tbk mampu membiayai total aktiva yang dimiliki dengan hutang.

Rasio X_3 (aktiva lancar terhadap hutang lancar) mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan membandingkan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang lancar. Nilai rasio X_3 mengukur kemampuan aktiva lancar untuk membiayai hutang lancar perusahaan. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Nilai rasio X_3 PT Panasia Indo Resources Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu sebesar 0,92523; 0,44908; 0,97351; 0,71909; dan 0,75254. Dilihat dari hasil rasio X_3 menunjukkan bahwa PT Panasia Indo Resources Tbk belum mampu memenuhi semua hutang lancar menggunakan aktiva lancar yang ada, karena hasil rasio X_3 kurang dari satu.

6) PT Indo Rama Synthetic Tbk

Rasio X_1 (EAT terhadap total aktiva) mengukur efektivitas keseluruhan operasi perusahaan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio X_1 dimaksudkan untuk mengukur kemampuan dari keseluruhan dana yang ditanamkan pada aktiva dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak. Nilai rasio X_1 PT Indo Rama Synthetic Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu sebesar 0,00140; 0,00222; 0,00545; 0,01256; dan 0,00172. Hasil dari rasio X_1 PT Indo Rama Synthetic Tbk

adalah fluktuatif. namun PT Indo Rama Synthetic Tbk masih dapat menunjukkan tingkat produktivitas yang baik dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan menggunakan total aktiva yang ditanamkan.

Nilai rasio X_2 (total hutang terhadap total aktiva) mengukur besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh total hutang. Semakin tinggi nilai rasio X_2 , semakin tinggi pula jumlah hutang yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Nilai rasio X_2 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 yang dimiliki PT Indo Rama Synthetic Tbk berturut-turut yaitu sebesar 0,56927; 0,59480; 0,59025; 0,63119; dan 0,64646. Nilai rasio X_2 memiliki nilai yang cukup stabil selama tahun 2012 hingga tahun 2016, hal ini menunjukkan PT Indo Rama Synthetic Tbk mampu membiayai total aktiva yang dimiliki perusahaan dengan total hutang.

Rasio X_3 (aktiva lancar terhadap hutang lancar) mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan membandingkan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang lancar. Nilai rasio X_3 mengukur kemampuan aktiva lancar untuk membiayai hutang lancar perusahaan. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Nilai rasio X_3 PT Indo Rama Synthetic Tbk selama

tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu sebesar 1,12201; 1,11719; 1,08106; 1,14327; dan 1,15674. Nilai rasio X_3 yang dimiliki PT Indo Rama Synthetic dapat dikatakan baik, karena hasil nilai rasio X_3 adalah lebih dari satu, sehingga PT Indo Rama Synthetic Tbk mampu membayar kewajiban lancarnya.

7) PT Apac Citra Centertex Tbk

Rasio X_1 (EAT terhadap total aktiva) mengukur efektivitas keseluruhan operasi perusahaan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio X_1 dimaksudkan untuk mengukur kemampuan dari keseluruhan dana yang ditanamkan pada aktiva dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak. Nilai rasio X_1 PT Apac Citra Centertex Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut mencapai angka negatif yaitu sebesar -0,06997; -0,02376; -0,07753; -0,13571; dan -0,22009.

Nilai rasio X_1 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 bernilai negatif, hal ini disebabkan EAT yang dimiliki PT Apac Citra Centertex Tbk negatif, sehingga menghasilkan nilai rasio X_1 yang negatif. PT Apac Citra Centertex Tbk menunjukkan rugi bersih yang terus meningkat selama tahun 2012 hingga tahun 2016, kecuali tahun 2013. Hal ini berarti efektivitas PT Apac Citra Centertex Tbk dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan menggunakan aktiva yang ditanamkan memburuk.

Nilai rasio X_2 (total hutang terhadap total aktiva) mengukur besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai oleh total hutang. Semakin tinggi nilai rasio X_2 , semakin tinggi pula jumlah hutang yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Nilai rasio X_2 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 yang dimiliki PT Apac Citra Centertex Tbk berturut-turut yaitu sebesar 1,03379; 1,04942; 1,13167; 1,29209; dan 1,57106. Nilai rasio X_2 yang dimiliki PT Apac Citra Centertex Tbk cukup stabil selama tahun 2012 hingga tahun 2016, hal ini menunjukkan PT Apac Citra Centertex Tbk mampu membiayai total aktiva yang dimiliki perusahaan dengan total hutang.

Rasio X_3 (aktiva lancar terhadap hutang lancar) mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan membandingkan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang lancar. Nilai rasio X_3 mengukur kemampuan aktiva lancar untuk membiayai hutang lancar perusahaan. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Nilai rasio X_3 PT Apac Citra Centertex Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu sebesar 0,50376; 0,47992; 0,42498; 0,34534; dan 0,42145. Hasil nilai rasio X_3 yang dimiliki PT Apac Citra Centertex Tbk dapat dikatakan kurang baik, meskipun hasil nilai rasio X_3 adalah

positif. Karena besarnya aktiva lancar lebih kecil dari hutang lancar, sehingga PT Apac Citra Centertex Tbk belum mampu memenuhi semua hutang lancar dengan menggunakan aktiva lancar.

8) PT Pan Brothers Tbk

Rasio X_1 (EAT terhadap total aktiva) mengukur efektivitas keseluruhan operasi perusahaan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio X_1 dimaksudkan untuk mengukur kemampuan dari keseluruhan dana yang ditanamkan pada aktiva dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak. Nilai rasio X_1 PT Pan Brothers Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu sebesar 0,04514; 0,04469; 0,02758; 0,01947; dan 0,02557. Hasil nilai rasio X_1 PT Pan Brothers Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 menunjukkan angka yang positif, meskipun mengalami naik turun tetapi masih dapat dikatakan stabil dan PT Pan Brothers Tbk masih dapat menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan menggunakan total aktiva yang ditanamkan.

Nilai rasio X_2 (total hutang terhadap total aktiva) mengukur besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai oleh total hutang. Semakin tinggi nilai rasio X_2 , semakin tinggi pula jumlah hutang yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Nilai rasio X_2 selama tahun 2012 hingga tahun 2016

yang dimiliki PT Pan Brothers Tbk berturut-turut yaitu sebesar 0,58839; 0,57639; 0,44167; 0,51256; dan 0,56181. Nilai rasio X_2 yang dimiliki PT Pan Brothers Tbk cukup stabil selama tahun 2012 hingga tahun 2016, hal ini menunjukkan bahwa PT Pan Brothers Tbk telah mampu membiayai total aktiva yang dimiliki dengan total hutang yang didapatkan.

Rasio X_3 (aktiva lancar terhadap hutang lancar) mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan membandingkan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang lancar. Nilai rasio X_3 mengukur kemampuan aktiva lancar untuk membiayai hutang lancar perusahaan. Nilai rasio X_3 PT Pan Brothers Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu sebesar 1,31479; 3,33788; 3,86384; 3,59845; dan 3,76142. Hasil nilai rasio X_3 yang dimiliki PT Pan Brothers Tbk dapat dikatakan sehat, karena nilai rasio X_3 menunjukkan angka yang lebih dari satu. Oleh karena itu, PT Pan Brothers Tbk dapat menutupi semua hutang lancar yang dimiliki dengan menggunakan aktiva lancarnya.

9) PT Asia Pasific Fibers Tbk

Rasio X_1 (EAT terhadap total aktiva) mengukur efektivitas keseluruhan operasi perusahaan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio X_1 dimaksudkan untuk mengukur kemampuan dari

keseluruhan dana yang ditanamkan pada aktiva dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak. Nilai rasio X_1 PT Asia Pasific Fibers Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 menunjukkan hasil yang negatif yaitu sebesar -0,07965; -0,08504; -0,29070; -0,07650; dan -0,05134.

Nilai rasio X_1 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 menunjukkan angka yang negatif, hal ini disebabkan EAT yang dimiliki PT Asia Pasific Fibers Tbk negatif, sehingga hasil yang diperoleh juga menunjukkan angka yang negatif. Rugi bersih yang tertinggi berada pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp -989.450.506,- kemudian pada tahun-tahun selanjutnya turun hingga pada tahun 2016 turun sebesar Rp -158.668.225,-. Dengan adanya angka negatif, berarti bahwa PT Asia Pasific Fibers Tbk dalam hal keefektifan untuk memperoleh laba bersih setelah pajak dengan menggunakan total aktiva memburuk.

Nilai rasio X_2 (total hutang terhadap total aktiva) mengukur besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai oleh total hutang. Semakin tinggi nilai rasio X_2 , semakin tinggi pula jumlah hutang yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Nilai rasio X_2 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 yang dimiliki PT Asia Pasific Fibers Tbk berturut-turut yaitu sebesar 2,97851; 3,34207; 4,30151; 4,98033; dan 5,05610. Nilai rasio X_2 yang dimiliki PT Asia Pasific Fibers Tbk menunjukkan

angka yang terus meningkat selama tahun 2012 hingga tahun 2016, hal ini menunjukkan bahwa PT Asia Pasific Fibers Tbk mampu membiayai total aktiva yang dimiliki dengan total hutang yang didapatkan.

Rasio X_3 (aktiva lancar terhadap hutang lancar) mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan membandingkan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang lancar. Nilai rasio X_3 mengukur kemampuan aktiva lancar untuk membiayai hutang lancar perusahaan. Nilai rasio X_3 Asia Pasific Fibers Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu sebesar 0,20284; 0,20832; 0,15745; 0,13001; dan 0,10645. Hasil nilai rasio X_3 yang dimiliki PT Asia Pasific Fibers Tbk menunjukkan angka yang kurang baik. Hal ini disebabkan angka yang dihasilkan kurang dari satu. Oleh karena itu, PT Asia Pasific Fibers Tbk belum dapat menutupi semua hutang lancar dengan menggunakan aktiva lancar.

10) PT Sunson Textile Manufacture Tbk

Rasio X_1 (EAT terhadap total aktiva) mengukur efektivitas keseluruhan operasi perusahaan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio X_1 dimaksudkan untuk mengukur kemampuan dari keseluruhan dana yang ditanamkan pada aktiva dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak. Nilai rasio X_1 PT Sunson

Textile Manufacture Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 menunjukkan hasil yang selalu negatif yaitu sebesar -0,01745; -0,01650; -0,01660; -0,01449; dan -0,02173.

Nilai rasio X_1 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 menunjukkan angka yang negatif, hal ini disebabkan EAT yang dimiliki PT Sunson Textile Manufacture Tbk negatif yaitu sebesar Rp -14.137.186,-, Rp -13.228.135,-, Rp -12.840.297,-, Rp -10.462.177,-, dan Rp -14.582.624,- sehingga hasil yang diperoleh juga menunjukkan angka yang negatif. Hal ini dikarenakan PT Sunson Textile Manufacture Tbk belum mampu menghasilkan laba bersih setelah pajak dari total aktiva yang dimiliki. Oleh karena itu, dengan adanya angka negatif berarti PT Sunson Textile Manufacture Tbk memiliki efektivitas yang memburuk dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan menggunakan total aktiva.

Nilai rasio X_2 (total hutang terhadap total aktiva) mengukur besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai oleh total hutang. Semakin tinggi nilai rasio X_2 , semakin tinggi pula jumlah hutang yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Nilai rasio X_2 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 yang dimiliki PT Sunson Textile Manufacture Tbk berturut-turut yaitu sebesar 0,64834; 0,66115; 0,66540; 0,66187; dan 0,60800. Nilai rasio X_2 yang dimiliki PT Sunson Textile Manufacture Tbk

menunjukkan angka yang cukup stabil selama tahun 2012 hingga tahun 2016, hal ini menunjukkan bahwa PT Sunson Textile Manufacture Tbk telah mampu membiayai total aktiva yang dimiliki dengan total hutang yang didapatkan.

Rasio X_3 (aktiva lancar terhadap hutang lancar) mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan membandingkan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang lancar. Nilai rasio X_3 mengukur kemampuan aktiva lancar untuk membiayai hutang lancar perusahaan. Nilai rasio X_3 Sunson Textile Manufacture Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu sebesar 1,72073; 1,31425; 1,19932; 1,13767; dan 1,26730. Hasil nilai rasio X_3 yang dimiliki PT Sunson Textile Manufacture Tbk menunjukkan angka yang cukup baik. Hal ini disebabkan angka yang dihasilkan lebih dari satu. Oleh karena itu, PT Sunson Textile Manufacture Tbk telah mampu menutupi semua hutang lancar yang dimiliki dengan menggunakan aktiva lancar yang ada.

11) PT Star Petrochem Tbk

Rasio X_1 (EAT terhadap total aktiva) mengukur efektivitas keseluruhan operasi perusahaan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio X_1 dimaksudkan untuk mengukur kemampuan dari keseluruhan dana yang ditanamkan pada aktiva dalam

menghasilkan laba bersih setelah pajak. Nilai rasio X_1 PT Star Petrochem Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 menunjukkan hasil sebesar 0,00122; 0,00076; 0,00045; 0,00042; dan 0,00067. Hasil rasio X_1 PT Star Petrochem Tbk menunjukkan angka yang cukup stabil selama tahun 2012 hingga tahun 2016. Oleh karena itu, PT Star Petrochem Tbk memiliki efektivitas yang cukup baik dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan menggunakan total aktiva.

Nilai rasio X_2 (total hutang terhadap total aktiva) mengukur besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai oleh total hutang. Semakin tinggi nilai rasio X_2 , semakin tinggi pula jumlah hutang yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Nilai rasio X_2 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 yang dimiliki PT Star Petrochem Tbk berturut-turut cukup stabil yaitu sebesar 0,34915; 0,34638; 0,36827; 0,32831; dan 0,29001. Hasil nilai rasio X_2 PT Star Petrochem Tbk menunjukkan bahwa PT Star Petrochem Tbk mampu membiayai total aktiva dengan total hutang yang dimiliki.

Rasio X_3 (aktiva lancar terhadap hutang lancar) mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan membandingkan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang lancar. Nilai rasio X_3 mengukur kemampuan aktiva lancar untuk membiayai hutang lancar perusahaan. Nilai rasio X_3 Star

Petrochem Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu sebesar 1,91561; 1,87121; 1,74265; 1,80889; dan 1,99933. Hasil nilai rasio X_3 yang dimiliki PT Star Petrochem Tbk menunjukkan angka yang cukup stabil dan dalam keadaan sehat. Hal ini disebabkan angka yang dihasilkan PT Star Petrochem Tbk lebih dari satu. Oleh karena itu, PT Star Petrochem Tbk dapat dikatakan mampu menutupi semua hutang lancar yang dimiliki dengan menggunakan aktiva lancar yang ada.

12) PT Tifico Fiber Indonesia Tbk

Rasio X_1 (EAT terhadap total aktiva) mengukur efektivitas keseluruhan operasi perusahaan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio X_1 dimaksudkan untuk mengukur kemampuan dari keseluruhan dana yang ditanamkan pada aktiva dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak. Nilai rasio X_1 PT Tifico Fiber Indonesia Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 menunjukkan hasil sebesar -0,02108; -0,02599; -0,01357; -0,00519; dan 0,01932.

Nilai rasio X_1 selama tahun 2013 hingga tahun 2015 menunjukkan hasil yang negatif, hal ini disebabkan EAT yang negatif yaitu sebesar Rp -114.028.462,-, Rp -57.174.390,-, dan Rp -22.439.264,- sehingga menghasilkan nilai rasio X_1 yang

negatif pula. Hal ini dikarenakan PT Tifico Fiber Indonesia Tbk pada tahun 2012 hingga tahun 2015 tidak mampu menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki. Namun, pada tahun 2016 PT Tifico Fiber Indonesia Tbk menunjukkan EAT positif yaitu sebesar Rp 83.252.345,-, hal ini berarti PT Tifico Fiber Indonesia Tbk telah mampu menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan menggunakan total aktiva yang ada. Oleh karena itu, PT Tifico Fiber Indonesia Tbk memiliki efektivitas yang kurang baik dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan menggunakan total aktiva.

Nilai rasio X_2 (total hutang terhadap total aktiva) mengukur besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai oleh total hutang. Semakin tinggi nilai rasio X_2 , semakin tinggi pula jumlah hutang yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Nilai rasio X_2 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 yang dimiliki PT Tifico Fiber Indonesia Tbk berturut-turut cukup stabil yaitu sebesar 0,21325; 0,19171; 0,15450; 0,09410; dan 0,09516. Hasil nilai rasio X_2 PT Tifico Fiber Indonesia Tbk menunjukkan angka yang mampu membiayai total aktiva dengan total hutang yang dimiliki.

Rasio X_3 (aktiva lancar terhadap hutang lancar) mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan membandingkan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan

hutang lancar. Nilai rasio X_3 mengukur kemampuan aktiva lancar untuk membiayai hutang lancar perusahaan. Nilai rasio X_3 PT Tifico Fiber Indonesia Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu sebesar 1,57915; 1,61263; 1,84412; 3,03396; dan 3,23463. Hasil nilai rasio X_3 yang dimiliki PT Tifico Fiber Indonesia Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 menunjukkan angka yang cenderung meningkat dan dalam kondisi yang baik. Hal ini berarti PT Tifico Fiber Indonesia Tbk mampu menutupi semua hutang lancar yang dimiliki dengan menggunakan aktiva lancar yang ada.

13) PT Trisula International Tbk

Rasio X_1 (EAT terhadap total aktiva) mengukur efektivitas keseluruhan operasi perusahaan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio X_1 dimaksudkan untuk mengukur kemampuan dari keseluruhan dana yang ditanamkan pada aktiva dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak. Nilai rasio X_1 PT Trisula International Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 menunjukkan hasil sebesar 0,12121; 0,10734; 0,06861; 0,06520; dan 0,03941. Dari hasil nilai rasio X_1 menunjukkan bahwa PT Trisula International Tbk telah mampu menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan menggunakan total aktiva yang ada, meskipun hasil rasio X_1 cenderung menurun.

Nilai rasio X_2 (total hutang terhadap total aktiva) mengukur besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai oleh total hutang. Semakin tinggi nilai rasio X_2 , semakin tinggi pula jumlah hutang yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Nilai rasio X_2 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 yang dimiliki PT Trisula International Tbk berturut-turut cukup stabil yaitu sebesar 0,33773; 0,37127; 0,40922; 0,42681; dan 0,45814. Dari hasil nilai rasio X_2 menunjukkan bahwa total aktiva yang dimiliki PT Trisula International Tbk mampu membiayai total hutang yang ada.

Rasio X_3 (aktiva lancar terhadap hutang lancar) mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan membandingkan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang lancar. Nilai rasio X_3 mengukur kemampuan aktiva lancar untuk membiayai hutang lancar perusahaan. Nilai rasio X_3 PT Trisula International Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu sebesar 2,50123; 2,30302; 2,00182; 1,88754; dan 1,64171. Hasil nilai rasio X_3 yang dimiliki PT Tifico Fiber Indonesia Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 menunjukkan angka yang cenderung menurun, namun masih dalam kondisi yang baik. Hal ini disebabkan hasil rasio X_3 yang dimiliki PT Trisula International Tbk adalah lebih dari satu. Oleh karena itu, PT Trisula International Tbk telah mampu menutupi

semua hutang lancar yang dimiliki dengan menggunakan aktiva lancar yang ada.

14) PT Nusantara Inti Corpora Tbk

Rasio X_1 (EAT terhadap total aktiva) mengukur efektivitas keseluruhan operasi perusahaan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio X_1 dimaksudkan untuk mengukur kemampuan dari keseluruhan dana yang ditanamkan pada aktiva dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak. Nilai rasio X_1 PT Nusantara Inti Corpora Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 menunjukkan hasil sebesar 0,00093; 0,00181; 0,00090; 0,00084; dan 0,00199. Hasil dari nilai rasio X_1 menunjukkan bahwa PT Nusantara Inti Corpora Tbk mampu menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan menggunakan total aktiva yang ada. Oleh karena itu, PT Nusantara Inti Corpora Tbk dapat dikatakan efektif dalam mengukur kemampuan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan menggunakan total aktiva.

Nilai rasio X_2 (total hutang terhadap total aktiva) mengukur besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai oleh total hutang. Semakin tinggi nilai rasio X_2 , semakin tinggi pula jumlah hutang yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Nilai rasio X_2 selama tahun 2012 hingga tahun 2016 yang dimiliki PT Nusantara Inti Corpora Tbk berturut-turut cukup

stabil yaitu sebesar 0,36714; 0,47452; 0,45169; 0,47241; dan 0,43633. Hasil nilai rasio X_2 menunjukkan PT Nusantara Inti Corpora Tbk mampu membiayai total aktiva yang ada dengan menggunakan total hutang.

Rasio X_3 (aktiva lancar terhadap hutang lancar) mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan membandingkan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang lancar. Nilai rasio X_3 mengukur kemampuan aktiva lancar untuk membiayai hutang lancar perusahaan. Nilai rasio X_3 PT Nusantara Inti Corpora Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu sebesar 0,58433; 0,40314; 0,45034; 0,59624; dan 0,64861. Hasil nilai rasio X_3 yang dimiliki PT Nusantara Inti Corpora Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 menunjukkan angka yang cukup stabil, namun dalam kondisi yang tidak sehat. Hal ini disebabkan hasil rasio X_3 yang dimiliki PT Nusantara Inti Corpora Tbk adalah kurang dari satu, karena hutang lancar yang dimiliki perusahaan lebih besar dibanding dengan aktiva lancar yang dimiliki. Oleh karena itu, PT Nusantara Inti Corpora Tbk belum mampu menutupi semua hutang lancar yang dimiliki dengan menggunakan aktiva lancar yang ada.

Tabel 4.17 Ringkasan Perbandingan Rasio Keuangan X-Score

Perusahaan	Tahun	Rasio		
		X_1	X_2	X_3
PT Polychem Indonesia Tbk	2012	0,01403	0,46558	2,15378
	2013	0,00353	0,43036	2,63541
	2014	-0,05301	0,36723	2,55095

Lanjutan Tabel 4.17 Ringkasan Perbandingan Rasio Keuangan X-Score

Perusahaan	Tahun	Rasio		
		X ₁	X ₂	X ₃
	2015	-0,05753	0,36247	2,55517
	2016	-0,05401	0,35549	1,85877
PT Argo Pantes Tbk	2012	-0,06574	0,87763	0,78881
	2013	0,03486	0,86059	0,67442
	2014	-0,20801	1,14882	0,40986
	2015	-0,08378	1,24296	0,29386
	2016	-0,22140	1,49064	0,31349
PT Eratex Djaja Tbk	2012	0,01430	0,79944	1,03848
	2013	0,01576	0,77092	1,00740
	2014	0,04857	0,72561	1,00293
	2015	0,10042	0,67662	1,25816
	2016	0,02961	0,62017	1,26859
PT Ever Shine Tex Tbk	2012	-0,05800	0,54552	0,99931
	2013	-0,09057	0,59405	0,86294
	2014	-0,09174	0,66244	0,70673
	2015	-0,18448	0,77085	0,67477
	2016	0,06327	0,67326	1,37942
PT Panasia Indo Resources Tbk	2012	0,00228	0,53353	0,92523
	2013	-0,09192	0,69727	0,44908
	2014	-0,02499	0,85441	0,97351
	2015	-0,07291	0,71385	0,71909
	2016	-0,08297	0,75157	0,75254
PT Indo Rama Synthetic Tbk	2012	0,00140	0,56927	1,12201
	2013	0,00222	0,59480	1,11719
	2014	0,00545	0,59025	1,08106
	2015	0,01256	0,63119	1,14327
	2016	0,00172	0,64646	1,15674
PT Apac Citra Centertex Tbk	2012	-0,06997	1,03379	0,50376
	2013	-0,02376	1,04942	0,47992
	2014	-0,07753	1,13167	0,42498
	2015	-0,13571	1,29209	0,34534
	2016	-0,22009	1,57106	0,42145
PT Pan Brothers Tbk	2012	0,04514	0,58839	1,31479
	2013	0,04469	0,57639	3,33788
	2014	0,02758	0,44167	3,86284
	2015	0,01947	0,51256	3,59845
	2016	0,02557	0,56181	3,76142
PT Asia Pasific Fiber Tbk	2012	-0,07965	2,97851	0,20284
	2013	-0,08504	3,34207	0,20832
	2014	-0,29070	4,30151	0,15745
	2015	-0,07650	4,98033	0,13001

Lanjutan Tabel 4.17 Ringkasan Perbandingan Rasio Keuangan X-Score

Perusahaan	Tahun	Rasio		
		X ₁	X ₂	X ₃
	2016	-0,05134	5,05610	0,10645
PT Sunson Textile Manufacture Tbk	2012	-0,01745	0,64834	1,72073
	2013	-0,01650	0,66115	1,31425
	2014	-0,01660	0,66540	1,19932
	2015	-0,01449	0,66187	1,13767
	2016	-0,02173	0,60800	1,26730
PT Star Petrochem Tbk	2012	0,00122	0,34915	1,91561
	2013	0,00076	0,34638	1,87121
	2014	0,00045	0,36827	1,74265
	2015	0,00042	0,32831	1,80889
	2016	0,00067	0,29001	1,99933
PT Tifico Fiber Indonesia Tbk	2012	0,02108	0,21325	1,57915
	2013	-0,02599	0,19171	1,61263
	2014	-0,01357	0,15450	1,84412
	2015	-0,00519	0,09410	3,03396
	2016	0,01932	0,09516	3,23463
PT Trisula International Tbk	2012	0,12121	0,33773	2,50123
	2013	0,10734	0,37127	2,30302
	2014	0,06861	0,40922	2,00182
	2015	0,06520	0,42681	1,88754
	2016	0,03941	0,45814	1,64171
PT Nusantara Inti Corpora Tbk	2012	0,00093	0,36714	0,58433
	2013	0,00181	0,47452	0,40314
	2014	0,00090	0,45169	0,45034
	2015	0,00084	0,47241	0,59624
	2016	0,00199	0,43633	0,64861

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan rasio X-Score di atas, dapat diketahui bahwa ada beberapa perusahaan yang menunjukkan hasil rasio yang kurang baik. Hal itu terlihat pada rasio X₁ yang menunjukkan angka negatif. Angka negatif itu dikarenakan perusahaan mengalami rugi tahun berjalan selama beberapa tahun. Perusahaan-perusahaan itu antara lain adalah PT Polychem Indonesia Tbk, PT Argo Pantes Tbk, PT Ever Shine Tex Tbk, PT Pania Indo Resources Tbk, PT Apac Citra

Centertex Tbk, PT Asia Pasific Fibers Tbk, PT Sunson Textile Maufacture Tbk, dan PT Tifico Fiber Indonesia Tbk. Selain itu, beberapa dari perusahaan tersebut juga menunjukkan nilai likuiditas yang menurun. Hal itu berarti bahwa hutang lancar yang dimiliki perusahaan lebih besar dari aktiva yang dimiliki, sehingga perusahaan tidak dapat melunasi hutang lancarnya menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Dengan demikian, perusahaan-perusahaan tersebut dalam kondisi keuangan yang kurang baik dan hal itu dapat menyebabkan kebangkrutan.

2. Perhitungan Z-Score, S-Score, dan X-Score

a. Z-Score

1) PT Polychem Indonesia Tbk

PT Polychem Indonesia Tbk memiliki nilai Z yang cenderung menurun selama tahun 2012 hingga tahun 2016. Nilai Z selama lima tahun dari tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu 1,61701; 1,59405; 1,36014; 0,97345; dan 0,82364. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa nilai Z selama lima tahun terakhir menunjukkan angka yang kurang dari 1,81. Hal itu berarti bahwa PT Polychem Indonesia Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan.

2) PT Argo Pantes Tbk

PT Argo Pantes Tbk memiliki nilai Z yang negatif selama lima tahun berturut-turut, yaitu pada tahun 2012 hingga tahun

2016. Nilai Z berturut-turut selama tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu -0,81203; -0,37649; -1,98259; -2,75910; dan -3,35967. Oleh karena itu, PT Argo Pantes Tbk menunjukkan nilai Z kurang dari 1,81, yang berarti PT Argo Pantes Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan.

3) PT Eratex Djaja Tbk

PT Eratex Djaja Tbk memiliki nilai Z yang cenderung meningkat selama lima tahun terakhir. Nilai Z PT Eratex Djaja Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu 1,38660; 1,67946; 1,87329; 2,38618; dan 2,39083. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa pada tahun 2012 dan 2013, PT Eratex Djaja Tbk menunjukkan hasil nilai Z kurang dari 1,81. Hal itu berarti bahwa PT Eratex Djaja Tbk berada dalam kondisi yang berpotensi bangkrut. Namun, pada tahun 2014 hingga tahun 2016, hasil nilai Z menunjukkan angka diantara 1,81 hingga 2,99. Hal itu berarti bahwa pada tahun 2014 hingga tahun 2016, PT Eratex Djaja Tbk mampu memperbaiki kinerja keuangannya dengan menunjukkan kondisi rawan kebangkrutan yang lebih aman dari tahun sebelumnya.

4) PT Ever Shine Tex Tbk

PT Ever Shine Tex Tbk memiliki nilai Z yang fluktuatif selama lima tahun terakhir, bahkan selama empat tahun berturut-turut PT Ever Shine Tex Tbk memiliki nilai Z yang negatif yaitu

selama tahun 2013 hingga tahun 2016. Nilai Z PT Ever Shine Tex Tbk selama lima tahun berturut-turut yaitu 0,71244; -0,04068; -0,45175; -1,11048; dan -0,71400. Oleh karena itu, PT Ever Shine Tex Tbk menunjukkan hasil nilai Z yang kurang dari 1,81. Hal itu berarti bahwa PT Ever Shine Tex Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan selama lima tahun terakhir.

5) PT Panasia Indo Resources Tbk

PT Panasia Indo Resources Tbk memiliki nilai Z yang cenderung menurun selama lima tahun terakhir. Nilai Z PT Panasia Indo Resources Tbk selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu 1,65419; 0,08467; 0,17243; 0,16732; dan 0,14222. Dilihat dari hasil nilai Z tersebut, PT Panasia Indo Resources Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan. Karena hasil nilai Z yang dimiliki PT Panasia Indo Resources Tbk menunjukkan angka kurang dari 1,81.

6) PT Indo Rama Synthetic Tbk

PT Indo Rama Synthetic Tbk memiliki nilai Z yang terus menurun selama lima tahun berturut-turut, yaitu selama tahun 2012 hingga tahun 2016. Nilai Z selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu 1,77069; 1,68101; 1,64146; 1,43022; dan 0,65189. Hasil nilai Z PT Indo Rama Synthetic Tbk menunjukkan angka yang kurang dari 1,81. Oleh karena itu, PT Indo Rama Synthetic Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan.

7) PT Apac Citra Centertex Tbk

PT Apac Citra Centertex Tbk memiliki nilai Z yang negatif selama tahun 2012 hingga tahun 2016, kecuali tahun 2013. Nilai Z PT Apac Citra Center Tex Tbk selama lima tahun berturut-turut yaitu -0,20259; 0,05275; -0,29688; -0,76978; dan -1,01922. Dengan begitu, dapat diketahui bahwa hasil nilai Z PT Apac Citra Centertex Tbk kurang dari 1,81. Hal itu berarti bahwa PT Apac Citra Centertex Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan.

8) PT Pan Brothers Tbk

PT Pan Brothers Tbk memiliki nilai yang fluktuatif selama lima tahun terakhir. Nilai Z selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu 3,56760; 3,72633; 3,08131; 2,78163; dan 2,60637. Pada tahun 2012 hingga tahun 2014, PT Pan Brothers Tbk menunjukkan hasil nilai Z lebih dari 2,99. Hal itu berarti bahwa PT Pan Brothers Tbk berpotensi tidak mengalami kebangkrutan. Namun, pada tahun 2015 dan 2016, hasil nilai Z PT Pan Brothers Tbk menunjukkan angka yang menurun dan berada dalam kondisi yang rawan kebangkrutan.

9) PT Asia Pasific Fibers Tbk

PT Asia Pasific Fibers Tbk memiliki nilai Z yang negatif selama lima tahun berturut-turut dan menunjukkan nilai negatif yang semakin tinggi. Nilai Z selama tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu sebesar -8,45123; -9,87708; -13,52581; -16,30883;

dan -16,63275. Oleh karena itu, PT Asia Pasific Fibers Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan, karena hasil nilai Z menunjukkan angka di bawah 1,81.

10) PT Sunson Textile Manufacture Tbk

PT Sunson Textile Manufacture Tbk memiliki nilai Z yang fluktuatif selama tahun 2012 hingga tahun 2016. Nilai Z PT Sunson Textile Manufacture Tbk selama lima tahun berturut-turut yaitu 0,99832; 0,90513; 0,74254; 0,63309; dan 1,20888. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa hasil nilai Z PT Sunson Textile Manufacture Tbk berada di bawah 1,81. Hal itu berarti PT Sunson Textile Manufacture Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan.

11) PT Star Petrochem Tbk

PT Star Petrochem Tbk memiliki nilai Z yang fluktuatif selama lima tahun terakhir yaitu pada tahun 2012 hingga tahun 2016. Nilai Z selama lima tahun berturut-turut yaitu sebesar 1,33930; 1,45824; 1,31252; 1,47455; dan 1,48396. Hasil nilai Z yang dimiliki PT Star Petrochem Tbk menunjukkan angka di bawah 1,81. Hal itu berarti bahwa PT Star Petrochem Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan.

12) PT Tifico Fiber Indonesia Tbk

PT Tifico Fiber Indonesia Tbk memiliki nilai Z yang meningkat selama tahun 2012 hingga tahun 2016, kecuali pada tahun 2013. Nilai Z PT Tifico Fiber Indonesia Tbk selama lima

tahun terakhir berturut-turut yaitu 3,49242; 2,68772; 4,96589; 7,17449; dan 8,08193. Berdasarkan uraian di atas, hasil nilai Z PT Tifico Fiber Indonesia Tbk pada tahun 2012 menunjukkan tidak berpotensi bangkrut, namun pada tahun 2013 nilai Z PT Tifico Fiber Indonesia Tbk menurun dan berada pada kondisi rawan kebangkrutan. Kemudian pada tahun 2014 hingga tahun 2016 PT Tifico Fiber Indonesia Tbk menunjukkan angka lebih dari 2,99 yang berarti terus menunjukkan kenaikan kinerja keuangan. Hal itu berarti PT Tifico Fiber Indonesia Tbk mampu memperbaiki kinerja keuangannya dan tidak berpotensi bangkrut.

13) PT Trisula International Tbk

PT Trisula International Tbk memiliki nilai Z yang selalu menurun selama lima tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2012 hingga tahun 2016. Nilai Z selama lima tahun terakhir berturut-turut yaitu sebesar 5,24262; 4,98085; 4,27707; 4,14049; dan 3,69457. Meskipun menurun, namun hasil nilai Z PT Trisula International Tbk menunjukkan angka lebih dari 2,99. Hal itu berarti bahwa PT Trisula International Tbk tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.

14) PT Nusantara Inti Corpora Tbk

PT Nusantara Inti Corpora Tbk memiliki nilai Z yang fluktuatif selama tahun 2012 hingga tahun 2016. Nilai Z berturut-turut selama 5 tahun yaitu 0,42319; 0,24734; 0,36279; 0,42443;

dan 0,47302. Dengan begitu dapat diketahui bahwa PT Nusantara Inti Corpora Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan. Hal itu disebabkan karena nilai Z PT Nusantara Inti Corpora Tbk menunjukkan angka kurang dari 1,81.

Tabel 4.18 Hasil Perhitungan Z-Score

No.	Kode Perusahaan	Prediksi Z-Score				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	PT Polychem Indonesia Tbk	1,61701 Bangkrut	1,59405 Bangkrut	1,36014 Bangkrut	0,97345 Bangkrut	0,82364 Bangkrut
2	PT Argo Pantes Tbk	-0,81203 Bangkrut	-0,37649 Bangkrut	-1,98259 Bangkrut	-2,75910 Bangkrut	-3,35967 Bangkrut
3	PT Eratex Djaja Tbk	1,38660 Bangkrut	1,67946 Bangkrut	1,87329 Daerah Rawan	2,38618 Daerah Rawan	2,39083 Daerah Rawan
4	PT Ever Shine Tex Tbk	0,71244 Bangkrut	-0,04068 Bangkrut	-0,45175 Bangkrut	-1,11048 Bangkrut	-0,71400 Bangkrut
5	PT Panasia Indo Resources Tbk	1,65419 Bangkrut	0,08467 Bangkrut	0,17243 Bangkrut	0,16732 Bangkrut	0,14222 Bangkrut
6	PT Indo Rama Synthetic Tbk	1,77069 Bangkrut	1,68101 Bangkrut	1,64146 Bangkrut	1,43022 Bangkrut	1,39219 Bangkrut
7	PT Apac Citra Centertex Tbk	-0,20259 Bangkrut	0,05275 Bangkrut	-0,29688 Bangkrut	-0,76978 Bangkrut	-1,01922 Bangkrut
8	PT Pan Brothers Tbk	3,56760 Tidak Bangkrut	3,72633 Tidak Bangkrut	3,08131 Tidak Bangkrut	2,78163 Daerah Rawan	2,60637 Daerah Rawan
9	PT Asia Pasific Fibers Tbk	-8,45123 Bangkrut	-9,87708 Bangkrut	- 13,52581 Bangkrut	- 16,30883 Bangkrut	- 16,63275 Bangkrut
10	PT Sunson Textile Manufacture Tbk	0,99832 Bangkrut	0,90513 Bangkrut	0,74254 Bangkrut	0,63309 Bangkrut	1,20888 Bangkrut
11	PT Star Petrochem Tbk	1,33930 Bangkrut	1,45824 Bangkrut	1,31252 Bangkrut	1,47455 Bangkrut	1,48396 Bangkrut

Lanjutan Tabel 4.18 Hasil Perhitungan Z-Score

No.	Kode Perusahaan	Prediksi Z-Score				
		2012	2013	2014	2015	2016
12	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk	3,49242 Tidak Bangkrut	2,68772 Daerah Rawan	4,96589 Tidak Bangkrut	7,17449 Tidak Bangkrut	8,08193 Tidak Bangkrut
13	PT Trisula International Tbk	5,24264 Tidak Bangkrut	4,98085 Tidak Bangkrut	4,27707 Tidak Bangkrut	4,14049 Tidak Bangkrut	3,69457 Tidak Bangkrut
14	PT Nusantara Inti Corpora Tbk	0,42319 Bangkrut	0,24734 Bangkrut	0,36279 Bangkrut	0,42443 Bangkrut	0,47302 Bangkrut

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan uraian tabel di atas, masing-masing perusahaan menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Perusahaan dengan nilai Z kurang dari 1,81 maka termasuk dalam kategori berpotensi bangkrut. perusahaan yang termasuk dalam kategori bangkrut selama lima tahun penelitian yaitu antara lain PT Polychem Indonesia Tbk, PT Argo Pantes Tbk, PT Ever Shine Tex Tbk, PT Panasia Indo Resources Tbk, PT Indo Rama Synthetic Tbk, PT Apac Citra Centertex Tbk, PT Asia Pasific Fiber Tbk, PT Sunson Textile Mnaufacture Tbk, PT Star Petrochem Tbk, dan PT Nusantara Inti Corpora Tbk. Kemudian untuk perusahaan yang memiliki nilai Z lebih dari 2,99 atau perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut adalah PT Trisula International Tbk. Namun, meskipun menunjukkan kondisi tidak berpotensi bangkrut, nilai Z PT Trisula International Tbk terus mengalami penurunan selama lima tahun penelitian. Selanjutnya untuk PT Eratex Djaja Tbk menunjukkan hasil berpotensi bangkrut hingga rawan bangkrut dan hasil nilai Z yang terus meningkat, hal itu berarti PT Eratex Djaja Tbk mampu

memperbaiki kinerja keuangannya dari tahun ke tahun. Sedangkan untuk PT Pan Brothers Tbk menunjukkan nilai Z yang terus menurun selama lima tahun penelitian yaitu dari kondisi tidak bangkrut hingga rawan bangkrut. Selanjutnya untuk PT Tifico Fiber Indonesia Tbk menunjukkan hasil dari berpotensi tidak bangkrut pada tahun 2012, kemudian menurun hingga rawan bangkrut pada tahun 2013, dan pada tahun 2014 hingga tahun 2016 terus menunjukkan nilai Z yang meningkat hingga tidak berpotensi bangkrut.

b. *S-Score*

1) PT Polychem Indonesia Tbk

PT Polychem Indonesia Tbk memiliki nilai S yang fluktuatif selama lima tahun terakhir. Nilai S cenderung menurun selama tahun 2012 hingga tahun 2016 yaitu sebesar 0,72592; 0,82311; 0,17596; 0,08911; dan 0,03392. PT Polychem Indonesia Tbk memiliki nilai S yang kurang dari 0,862 selama lima tahun terakhir. Hal itu berarti bahwa PT Polychem Indonesia Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan.

2) PT Argo Pantes Tbk

PT Argo Pantes Tbk memiliki nilai S yang negatif yang cenderung meningkat selama tahun 2012 hingga tahun 2016, kecuali pada tahun 2013. Nilai S selama lima tahun berturut-turut yaitu -0,20696; 0,13218; -0,56393; -0,50118; dan -0,60657. Dengan begitu, PT Argo Pantes Tbk berpotensi mengalami

kebangkrutan. Hal itu disebabkan karena hasil nilai S PT Argo Pantes Tbk menunjukkan angka di bawah 0,862.

3) PT Eratex Djaja Tbk

PT Eratex Djaja Tbk memiliki nilai S yang cenderung meningkat pada tahun 2012 hingga tahun 2015, namun menurun pada tahun 2016. Nilai S selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu 0,62811; 0,82907; 0,95203; 1,31798; dan 1,08315. Pada tahun 2012 dan 2013, nilai S PT Eratex Djaja Tbk menunjukkan hasil nilai S kurang dari 0,862. Hal itu berarti bahwa PT Eratex Djaja Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan. Namun, pada tahun 2014 hingga tahun 2016, PT Eratex Djaja Tbk mampu menghasilkan nilai S yang meningkat dan lebih dari 0,862 yang berarti tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.

4) PT Ever Shine Tex Tbk

PT Ever Shine Tex memiliki nilai S yang fluktuatif selama lima tahun terakhir, bahkan pada tahun 2014 dan 2015 nilai S PT Ever Shine Tex Tbk menunjukkan angka yang negatif. Nilai S selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu 0,38217; 0,02502; -0,15882; -0,23963; dan 0,53378. Oleh karena itu, PT Ever Shine Tex Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan. Hal itu karena hasil nilai S menunjukkan angka kurang dari 0,862.

5) PT Panasia Indo Resources Tbk

PT Panasia Indo Resources Tbk memiliki nilai S yang fluktuatif selama tahun 2012 hingga tahun 2016, dan memiliki nilai S yang negatif selama tahun 2013 hingga tahun 2016. Nilai S PT Panasia Indo Resources Tbk selama lima tahun berturut-turut yaitu sebesar 0,29627; -0,31204; -0,05864; -0,27165; dan -0,32003. Berdasarkan hasil nilai S tersebut, PT Panasia Indo Resources Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan. Hal itu disebabkan hasil nilai S yang kurang dari 0,862.

6) PT Indo Rama Synthetic Tbk

PT Indo Rama Synthetic Tbk memiliki nilai S yang fluktuatif selama lima tahun terakhir. Nilai S selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu 0,71111; 0,73668; 0,75304; 0,59449; dan 0,62774. Berdasarkan titik *cut-off* yang telah ditentukan, maka PT Indo Rama Synthetic Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan, karena hasil nilai S kurang dari 0,862.

7) PT Apac Citra Centertex Tbk

PT Apac Citra Centertex Tbk memiliki nilai S yang negatif selama tahun 2012 hingga tahun 2016, kecuali pada tahun 2013. Nilai S selama lima tahun berturut-turut yaitu -0,02572; 0,23146; -0,09914; -0,40407; dan -0,39515. Oleh karena itu, hasil nilai S yang dimiliki PT Apac Citra Centertex Tbk kurang dari 0,862,

maka PT Apac Citra Centertex Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan.

8) PT Pan Brothers Tbk

PT Pan Brothers Tbk memiliki nilai S yang fluktuatif selama lima tahun berturut-turut, yaitu pada tahun 2012 hingga tahun 2016. Nilai S selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu 1,26585; 1,81885; 1,40870; 1,35937 dan 1,81885. Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa hasil nilai S PT Pan Brothers Tbk menunjukkan angka lebih dari 0,862. Hal itu berarti bahwa PT Pan Brothers Tbk tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.

9) PT Asia Pasific Fibers Tbk

PT Asia Pasific Fibers Tbk memiliki nilai S yang selalu negatif selama tahun 2012 hingga tahun 2016 dan menunjukkan angka negatif yang semakin meningkat. Nilai S selama lima tahun terakhir berturut-turut yaitu -1,85284; -2,16371; -3,03415; -3,47489; dan -3,55705. Dengan begitu, PT Asia Pasific Fibers Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan, karena nilai S yang dimiliki selama lima tahun menunjukkan angka di bawah 0,862.

10) PT Sunson Textile Manufacture Tbk

PT Sunson Textile Manufacture Tbk memiliki nilai S yang fluktuatif selama lima tahun terakhir. Nilai S selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu sebesar 0,45750; 0,46829;

0,33905; 0,32450; dan 0,33952. Hasil nilai S PT Sunson Textile Manufacture Tbk menunjukkan angka di bawah 0,862. Hal itu berarti bahwa PT Sunson Textile Manufacture Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan.

11) PT Star Petrochem Tbk

PT Star Petrochem Tbk memiliki nilai S yang fluktuatif selama tahun 2012 hingga 2016. Nilai S selama lima tahun terakhir berturut-turut yaitu 0,57002; 0,62928; 0,57766; 0,59634; dan 0,51316. Berdasarkan hasil nilai S tersebut, PT Star Petrochem Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan, karena hasil nilai S selama lima tahun menunjukkan angka kurang dari 0,862.

12) PT Tifico Fiber Indonesia Tbk

PT Tifico Fiber Indonesia Tbk memiliki nilai S yang fluktuatif selama lima tahun terakhir yaitu pada tahun 2012 hingga 2016. Nilai S selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu 0,65460; 0,33479; 0,38866; 0,39927; dan 0,61168. Diketahui dari hasil nilai S PT Tifico Fiber Indonesia Tbk yang kurang dari 0,862, berarti bahwa PT Tifico Fiber Indonesia Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan.

13) PT Trisula International Tbk

PT Trisula International Tbk memiliki nilai S yang cenderung menurun selama lima tahun terakhir, kecuali pada tahun 2015. Nilai S selama tahun 2012 hingga tahun 2016

berturut-turut yaitu 2,66539; 2,53628; 2,22093; 2,28376; dan 2,00022. Meskipun nilai S menunjukkan angka yang menurun, namun hasil nilai S PT Trisula International Tbk menunjukkan angka lebih dari 0,862. Hal itu berarti bahwa PT trisula International Tbk tidak berpotensi bangkrut.

14) PT Nusantara Inti Corpora Tbk

PT Nusantara Inti Corpora Tbk memiliki nilai S yang fluktuatif selama tahun 2012 hingga tahun 2016. Nilai S selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu 0,11267; 0,03556; 0,11769; 0,16158 dan 0,17730. Dengan begitu, PT Nusantara Inti Corpora Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan, karena hasil nilai S kurang dari 0,862.

Tabel 4.19 Hasil Perhitungan S-Score

No.	Kode Perusahaan	Prediksi S-Score				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	PT Polychem Indonesia Tbk	0,72592 Bangkrut	0,82311 Bangkrut	0,17596 Bangkrut	0,08911 Bangkrut	0,03392 Bangkrut
2	PT Argo Pantes Tbk	-0,20696 Bangkrut	0,13218 Bangkrut	-0,56393 Bangkrut	-0,50118 Bangkrut	-0,60657 Bangkrut
3	PT Eratex Djaja Tbk	0,62811 Bangkrut	0,82907 Bangkrut	0,95203 Tidak Bangkrut	1,31798 Tidak Bangkrut	1,08315 Tidak Bangkrut
4	PT Ever Shine Tex Tbk	0,38217 Bangkrut	0,02502 Bangkrut	-0,15882 Bangkrut	-0,23963 Bangkrut	0,53378 Bangkrut
5	PT Panasia Indo Resources Tbk	0,29627 Bangkrut	-0,31204 Bangkrut	-0,05864 Bangkrut	-0,27165 Bangkrut	-0,32003 Bangkrut
6	PT Indo Rama Synthetic Tbk	0,71111 Bangkrut	0,73668 Bangkrut	0,75304 Bangkrut	0,59449 Bangkrut	0,62774 Bangkrut
7	PT Apac Citra Centertex Tbk	-0,02572 Bangkrut	0,23146 Bangkrut	-0,09914 Bangkrut	-0,40407 Bangkrut	-0,39515 Bangkrut

Lanjutan Tabel 4.19 Hasil Perhitungan S-Score

No.	Kode Perusahaan	Prediksi S-Score				
		2012	2013	2014	2015	2016
8	PT Pan Brothers Tbk	1,26585 Tidak Bangkrut	1,81885 Tidak Bangkrut	1,40870 Tidak Bangkrut	1,35937 Tidak Bangkrut	1,43700 Tidak Bangkrut
9	PT Asia Pasific Fibes Tbk	-1,85284 Bangkrut	-2,16371 Bangkrut	-3,03415 Bangkrut	-3,47489 Bangkrut	-3,55705 Bangkrut
10	PT Sunson Textile Manufacture Tbk	0,45750 Bangkrut	0,46829 Bangkrut	0,33905 Bangkrut	0,32450 Bangkrut	0,33952 Bangkrut
11	PT Star Petrochem Tbk	0,57002 Bangkrut	0,62928 Bangkrut	0,57766 Bangkrut	0,59634 Bangkrut	0,51316 Bangkrut
12	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk	0,65460 Bangkrut	0,33479 Bangkrut	0,38866 Bangkrut	0,39927 Bangkrut	0,61168 Bangkrut
13	PT Trisula International Tbk	2,66539 Tidak Bangkrut	2,53626 Tidak Bangkrut	2,22093 Tidak Bangkrut	2,28376 Tidak Bangkrut	2,00022 Tidak Bangkrut
14	PT Nusantara Inti Corpora Tbk	0,11267 Bangkrut	0,03556 Bangkrut	0,11769 Bangkrut	0,16158 Bangkrut	0,17730 Bangkrut

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, masing-masing perusahaan menunjukkan hasil berpotensi bangkrut hingga berpotensi tidak bangkrut. Perusahaan yang menunjukkan nilai S kurang dari 0,862 maka termasuk berpotensi bangkrut, antara lain ada sebelas perusahaan yang menunjukkan berpotensi bangkrut selama lima tahun penelitian, yaitu PT Polychem Indonesia Tbk, PT Argo Pantes Tbk, PT Ever Shine Tex Tbk, PT Panasia Indo Resources Tbk, PT Indo Rama Synthetic Tbk, PT Apac Citra Centertex Tbk, PT Asia Pasific Fibers Tbk, PT Sunson Textile Manufacture Tbk, PT Star Petrochem Tbk, PT Tifico Fiber Indonesia Tbk, dan PT Nusantara Inti Corpora Tbk. Kemudian

untuk perusahaan yang mempunyai nilai S lebih dari 0,862 atau tidak berpotensi bangkrut selama lima tahun penelitian yaitu ada dua perusahaan, PT Pan Brothers Tbk dan PT Trisula International Tbk. Selanjutnya untuk PT Eratex Djaja Tbk menunjukka nilai S yang cenderung meningkat dan hasil prediksi dari bangkrut hingga tidak bangkrut. Oleh karena itu, PT Eratex Djaja Tbk mampu meningkatkan kinerja keuangannya.

c. *X-Score*

1) PT Polychem Indonesia Tbk

PT Polychem Indonesia Tbk memiliki nilai X yang selalu negatif selama tahun 2012 hingga tahun 2016 dan menunjukkan nilai negatif yang semakin tinggi. Nilai X selama lima tahun berturut-turut yaitu -1,71793; -1,87336; -1,97843; -1,98526; dan -2,03807. Berdasarkan titik *cut-off X-Score*, nilai X yang negatif berarti bahwa perusahaan tidak berpotensi mengalami bangkrut. Dan PT Polychem Indonesia Tbk menunjukkan nilai S negatif, hal itu berarti bahwa PT Polychem Indonesia Tbk tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.

2) PT Argo Pantes Tbk

PT Argo Pantes Tbk memiliki nilai X yang cenderung meningkat selama lima tahun terakhir. Nilai X selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu 0,99515; 0,44580; 3,18267; 3,16074 dan 5,19168. Dengan begitu, PT Argo Pantes

Tbk berpotensi mengalami bangkrut. Hal itu karena hasil nilai X PT Argo Pantes Tbk menunjukkan angka yang positif.

3) PT Eratex Djaja Tbk

PT Eratex Djaja Tbk memiliki nilai X yang cenderung menurun selama lima tahun terakhir, bahkan pada tahun 2014 hingga tahun 2016 menunjukkan angka yang negatif. Nilai X selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu 0,18832; 0,01933; -0,38659; -0,90018; dan -0,90334. Pada tahun 2012 dan 2013, hasil nilai X menunjukkan angka positif, hal itu berarti bahwa PT Eratex Djaja Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan. Namun, pada tahun 2014 hingga tahun 2016 mampu meningkatkan kinerja keuangan dan hasil nilai X menunjukkan angka negatif, yang berarti bahwa PT Eratex Djaja Tbk tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.

4) PT Ever Shine Tex Tbk

PT Ever Shine Tex Tbk memiliki nilai X yang negatif selama lima tahun terakhir, kecuali tahun 2015. Nilai X selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu -0,93354; -0,50979; -0,11408; 0,92131; dan -0,75261. Hasil nilai X PT Ever Shine Tex Tbk menunjukkan angka yang negatif pada tahun 2012, 2013, 2014, dan 2016, hal itu berarti bahwa PT Ever Shine Tex Tbk tidak berpotensi mengalami kebangkrutan. Namun, pada tahun 2015, hasil nilai X menunjukkan angka positif, yang berarti

bahwa pada tahun 2015 PT Ever Shine Tex Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan.

5) PT Panasia Indo Resources Tbk

PT Panasia Indo Resources Tbk memiliki nilai X yang fluktuatif selama lima tahun berturut-turut. Nilai X selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu -1,27285; 0,08627; 0,67868; 0,09412; dan 0,09412. Hasil nilai X pada tahun 2012 menunjukkan angka negatif, hal itu berarti bahwa PT Panasia Indo Resources Tbk tidak berpotensi mengalami kebangkrutan. Namun, pada tahun 2013 hingga tahun 2016 menunjukkan hasil nilai X dengan angka positif, yang berarti bahwa PT Panasia Indo Resources Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan dan kinerja keuangannya menurun.

6) PT Indo Rama Synthetic Tbk

PT Indo Rama Synthetic Tbk memiliki nilai X yang selalu negatif selama tahun 2012 hingga tahun 2016. Nilai X selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu sebesar -1,06595; -0,92413; -0,96441; -0,76332 dan -0,62756. Hasil nilai X PT Indo Rama Synthetic Tbk menunjukkan angka negatif. Hal itu berarti bahwa PT Indo Rama Synthetic Tbk tidak berpotensi mengalami bangkrut.

7) PT Apac Citra Centertex Tbk

PT Apac Citra Centertex Tbk memiliki nilai X yang cenderung meningkat selama lima tahun terakhir, kecuali pada tahun 2013. Nilai X selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu 1,90541; 1,78669; 2,49773; 3,67426; dan 5,64374. Hasil nilai X menunjukkan angka yang positif, hal itu berarti bahwa PT Apac Citra Centertex Tbk berpotensi mengalami bangkrut.

8) PT Pan Brothers Tbk

PT Pan Brothers Tbk memiliki nilai X yang selalu negatif selama tahun 2012 hingga tahun 2016. Nilai X selama lima tahun berturut-turut yaitu -1,15457; -1,22900; -1,92206; -1,48039; dan -1,22779. Oleh karena itu, PT Pan Brothers Tbk tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.

9) PT Asia Pasific Fibers Tbk

PT Asia Pasific Fibers Tbk memiliki nilai X yang meningkat selama lima tahun terakhir. Nilai X selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu 13,03512; 15,13165; 21,52614; 24,43160; dan 24,75041. Berdasarkan nilai X yang di dapat, maka PT Asia Pasific Fibers Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan, karena hasil nilai X yang didapat menunjukkan angka yang positif.

10) PT Sunson Textile Manufacture Tbk

PT Sunson Textile Manufacture Tbk memiliki nilai X yang selalu negatif selama tahun 2012 hingga tahun 2016. Nilai X selama lima tahun terakhir berturut-turut yaitu -0,53281; -0,46245; -0,43735; -0,46668; dan -0,74168. Hasil nilai X menunjukkan angka yang negatif, hal itu berarti bahwa PT Sunson Textile Manufacture Tbk tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.

11) PT Star Petrochem Tbk

PT Star Petrochem Tbk memiliki nilai X yang fluktuatif selama lima tahun terakhir, bahkan memiliki nilai X yang selalu negatif. Nilai X selama lima tahun berturut-turut yaitu sebesar -2,32300; -2,33654; -2,20988; -2,43776; dan -2,65795. Dengan memperoleh hasil nilai X yang negatif, maka PT Star Petrochem Tbk tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.

12) PT Tifico Fiber Indonesia Tbk

PT Tifico Fiber Indonesia Tbk memiliki nilai X yang selalu negatif selama tahun 2012 hingga tahun 2016. Nilai X selama lima tahun terakhir berturut-turut yaitu -3,18565; -3,09671; -3,36565; -3,75240; dan -3,85749. Berdasarkan hasil nilai X yang diperoleh, maka PT Tifico Fiber Indonesia Tbk tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.

13) PT Trisula International Tbk

PT Trisula International Tbk memiliki nilai X yang negatif selama lima tahun terakhir, namun nilai X tersebut menunjukkan angka negatif yang semakin menurun. Nilai X selama tahun 2012 hingga tahun 2016 berturut-turut yaitu -2,93041; -2,67600; -2,28420; -2,16813; dan -1,87252. Dari hasil nilai X yang dimiliki PT Trisula International Tbk yang menunjukkan angka negatif, maka PT Trisula International Tbk tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.

14) PT Nusantara Inti Corpora Tbk

PT Nusantara Inti Corpora Tbk memiliki nilai X yang selalu negatif selama tahun 2012 hingga tahun 2016. Nilai X selama lima tahun terakhir berturut-turut yaitu -2,21384; -1,60499; -1,73119; -1,61340; dan -1,82448. PT Nusantara Inti Corpora Tbk menunjukkan nilai X yang negatif selama lima tahun, hal itu berarti bahwa PT Nusantara Inti Corpora Tbk tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.

Tabel 4.20 Hasil Prediksi X-Score

No.	Kode Perusahaan	Prediksi X-Score				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	PT Polychem Indonesia Tbk	-1,71793 Tidak Bangkrut	-1,87336 Tidak Bangkrut	-1,97843 Tidak Bangkrut	-1,98526 Tidak Bangkrut	-2,03807 Tidak Bangkrut
2	PT Argo Pantes Tbk	0,99515 Bangkrut	0,44580 Bangkrut	3,18267 Bangkrut	3,16074 Bangkrut	5,19168 Bangkrut
3	PT Eratex Djaja Tbk	0,18832 Bangkrut	0,01933 Bangkrut	-0,38659 Tidak Bangkrut	-0,90018 Tidak Bangkrut	-0,90334 Tidak Bangkrut

Lanjutan Tabel 4.20 Hasil Prediksi X-Score

No.	Kode Perusahaan	Prediksi X-Score				
		2012	2013	2014	2015	2016
4	PT Eratex Djaja Tbk	-0,93354 Tidak Bangkrut	-0,50979 Tidak Bangkrut	-0,11408 Tidak Bangkrut	0,92131 Bangkrut	-0,75261 Tidak Bangkrut
5	PT Panasia Indo Resources Tbk	-1,27285 Tidak Bangkrut	0,08627 Bangkrut	0,67868 Bangkrut	0,09412 Bangkrut	0,35427 Bangkrut
6	PT Indo Rama Synthetic Tbk	-1,06595 Tidak Bangkrut	-0,92413 Tidak Bangkrut	-0,96441 Tidak Bangkrut	-0,76332 Tidak Bangkrut	-0,62756 Tidak Bangkrut
7	PT Apac Citra Centertex Tbk	1,90541 Bangkrut	1,78669 Bangkrut	2,49773 Bangkrut	3,67426 Bangkrut	5,64374 Bangkrut
8	PT Pan Brothers Tbk	-1,15457 Tidak Bangkrut	-1,22900 Tidak Bangkrut	-1,92206 Tidak Bangkrut	-1,48039 Tidak Bangkrut	1,22779 Tidak Bangkrut
9	PT Asia Pasific Fibers Tbk	13,03512 Bangkrut	15,13165 Bangkrut	21,52614 Bangkrut	24,43160 Bangkrut	24,75041 Bangkrut
10	PT Sunson Textile Manufacture Tbk	-0,53281 Tidak Bangkrut	-0,46245 Tidak Bangkrut	-0,43735 Tidak Bangkrut	-0,46668 Tidak Bangkrut	-0,74168 Tidak Bangkrut
11	PT Star Petrochem Tbk	-2,32300 Tidak Bangkrut	-2,33654 Tidak Bangkrut	-2,20988 Tidak Bangkrut	-2,43776 Tidak Bangkrut	-2,65795 Tidak Bangkrut
12	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk	-3,18565 Tidak Bangkrut	-3,09671 Tidak Bangkrut	-3,36565 Tidak Bangkrut	-3,75240 Tidak Bangkrut	-3,85749 Tidak Bangkrut
13	PT Trisula International Tbk	-2,93041 Tidak Bangkrut	-2,67600 Tidak Bangkrut	-2,28420 Tidak Bangkrut	-2,16183 Tidak Bangkrut	-1,87252 Tidak Bangkrut
14	PT Nusantara Inti Corpora Tbk	-2,21384 Tidak Bangkrut	-1,60499 Tidak Bangkrut	-1,73119 Tidak Bangkrut	-1,61340 Tidak Bangkrut	-1,82448 Tidak Bangkrut

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, masing-masing perusahaan menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Apabila perusahaan

menunjukkan nilai X yang positif, maka perusahaan tersebut dalam kondisi berpotensi kebangkrutan. Perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan selama lima tahun penelitian ada tiga perusahaan, yaitu PT Argo Pantes Tbk, PT Apac Citra Centertex Tbk, dan PT Asia Pasific Fibers Tbk. Sedangkan untuk perusahaan yang menunjukkan nilai X yang negatif atau termasuk dalam kategori tidak berpotensi bangkrut yaitu ada delapan perusahaan selama lima tahun penelitian, antara lain PT Polychem Indonesia Tbk, PT Indo Rama Synthetic Tbk, PT Pan Brothers Tbk, PT Sunson Textile Manufacture Tbk, PT Star Petrochem Tbk, PT Tifico Fiber Indonesia Tbk, PT Trisula International Tbk, dan PT Nusantara Inti Corpora Tbk. Kemudian untuk PT Eratex Djaja Tbk menunjukkan hasil prediksi dari berpotensi bangkrut hingga tidak berpotensi bangkrut, yang berarti mampu meningkatkan kinerja keuangannya. Selanjutnya untuk PT Ever Shine Tex Tbk pada tahun 2012 hingga tahun 2014 menunjukkan prediksi tidak berpotensi bangkrut dan tahun 2015 menurun menjadi berpotensi bangkrut, namun pada tahun 2016 mampu menunjukkan nilai X yang negatif yang berarti tidak berpotensi bangkrut. Selain itu, untuk PT Panasia Indo Resources Tbk menunjukkan prediksi dari berpotensi tidak bangkrut pada tahun 2012 hingga berpotensi bangkrut pada tahun 2013 hingga tahun 2016. Hal itu berarti PT Panasia Indo Resources Tbk tidak mampu menunjukkan nilai X yang negatif selama empat tahun terakhir penelitian.

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan dari perhitungan dengan menggunakan metode *Z-Score*, *S-Score*, dan *X-Score*, masing-masing metode diperoleh hasil yang berbeda. Dari hasil perhitungan tersebut, diperoleh kesimpulan hasil perhitungan dari masing-masing perusahaan berdasarkan masing-masing metode.

1. Metode *Z-Score*

Berdasarkan dari uraian sebelumnya, telah dijelaskan hasil dari perhitungan rasio *Z-Score* dan hasil dari perhitungan *Z-Score*. Hasil perhitungan metode *Z-Score* menunjukkan terdapat sepuluh perusahaan yang berpotensi bangkrut, satu perusahaan tidak berpotensi bangkrut, dan tiga perusahaan lainnya berpotensi dari bangkrut hingga rawan bangkrut dan tidak bangkrut. Perusahaan dengan hasil prediksi berpotensi bangkrut antara lain yaitu PT Polychem Indonesia Tbk, PT Argo Pantes Tbk, PT Ever Shine Tex Tbk, PT Panasia Indo Resources Tbk, PT Indo Rama Synthetic Tbk, PT Apac Citra Centertex Tbk, PT Asia Pasific Fibers Tbk, PT Sunson Textile Manufacture Tbk, PT Star Petrochem Tbk, dan PT Nusantara Inti Corpora Tbk. Secara keseluruhan, perusahaan-perusahaan tersebut menunjukkan hasil *Z-Score* kurang dari 1,81. Oleh karena itu, ke sepuluh perusahaan tersebut dikategorikan dalam kondisi yang berpotensi bangkrut. Selain itu, kondisi keuangan ke sepuluh perusahaan tersebut rata-rata menunjukkan kondisi yang kurang baik, bahkan sebagian besar memiliki modal kerja yang negatif, saldo laba yang negatif, EBIT yang negatif, penjualan yang cenderung menurun, dan juga harga penutupan saham yang fluktuatif selama lima tahun

penelitian. Sehingga menyebabkan hasil perhitungan rasio yang fluktuatif selama lima tahun penelitian.

Sedangkan untuk perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut menunjukkan hasil *Z-Score* lebih dari 2,99. Pada sub sektor tekstil dan garmen, perusahaan yang menunjukkan hasil *Z-Score* tidak berpotensi bangkrut yaitu PT Trisula International Tbk. PT Trisula International Tbk menunjukkan kondisi keuangan yang cenderung stabil selama lima tahun. Sehingga, dapat mempertahankan kondisi yang tidak bangkrut selama lima tahun penelitian. Selain itu, PT Eratex Djaja Tbk menunjukkan hasil prediksi dari berpotensi bangkrut hingga rawan bangkrut. Hal itu berarti PT Eratex Djaja Tbk mampu memperbaiki kondisi keuangannya sehingga tidak berpotensi bangkrut di tiga tahun terakhir penelitian. Kemudian PT Pan Brothers Tbk menunjukkan hasil prediksi dari tidak berpotensi bangkrut hingga menurun menjadi rawan bangkrut pada dua tahun terakhir penelitian. hal itu berarti PT Pan Brothers Tbk tidak mampu mempertahankan kinerja keuangannya yang sebelumnya baik. Selanjutnya PT Tifico Fiber Indonesia Tbk menunjukkan hasil prediksi yang cenderung tidak berpotensi bangkrut, namun pada tahun 2013 menunjukkan hasil prediksi rawan bangkrut, namun setelah itu mampu mempertahankan kondisi tidak berpotensi bangkrut hingga akhir tahun penelitian.

2. Metode S-Score

Hasil dari perhitungan rasio *S-Score* dan juga perhitungan *S-Score*, dapat diketahui bahwa terdapat sebelas perusahaan yang berpotensi

mengalami kebangkrutan. Perusahaan-perusahaan tersebut menunjukkan nilai *S-Score* kurang dari 0,862 yaitu antara lain PT Polychem Indonesia Tbk, PT Argo Pantes Tbk, PT Ever Shine Tex Tbk, PT Panasia Indo Resources Tbk, PT Indo Rama Synthetic Tbk, PT Apac Citra Centertex Tbk, PT Asia Pasific Fibers Tbk, PT Sunson Textile Manufacture Tbk, PT Star Petrochem Tbk, PT Tifico Fiber Indonesia Tbk, dan PT Nusantara Inti Corpora Tbk. Apabila dilihat dari kondisi keuangan perusahaan, perusahaan-perusahaan tersebut sebagian besar memiliki kondisi keuangan yang kurang baik, bahkan ada yang menunjukkan angka negatif pada modal kerja dan laba serta penjualan yang cenderung menurun. Sehingga menyebabkan nilai rasio perusahaan kurang baik.

Sedangkan untuk perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut yaitu PT Pan Brothers Tbk dan PT Trisula International Tbk. Kondisi kinerja keuangan dari kedua perusahaan tersebut menunjukkan kondisi yang cukup baik, sehingga dengan mengkombinasikan rumus *S-Score* dapat diperoleh hasil nilai *S* lebih dari 0,862 yang berarti perusahaan tidak berpotensi bangkrut. Selain itu, PT Eratex Djaja Tbk menunjukkan hasil prediksi dari berpotensi bangkrut hingga tidak berpotensi bangkrut. Hal itu berarti PT Eratex Djaja Tbk mampu memperbaiki kinerja keuangannya.

3. Metode *X-Score*

Berdasarkan hasil perhitungan rasio *X-Score* dan nilai *X*, dapat diketahui ada tiga perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan. Ketiga perusahaan itu adalah PT Argo Pantes Tbk, PT Apac Citra Centertex

Tbk, dan PT Asia Pasific Fibers Tbk. Hasil dari nilai X ketiga perusahaan tersebut menunjukkan angka yang positif atau lebih dari nol, maka ketiga perusahaan tersebut berpotensi mengalami kebangkrutan. Apabila dilihat dari kondisi keuangan perusahaan, ketiga perusahaan tersebut menunjukkan kondisi yang kurang baik bahkan modal kerja dan labanya menunjukkan angka yang negatif selama lima tahun dan juga pendapatan yang diperoleh menunjukkan angka yang cenderung menurun selama lima tahun.

Sedangkan untuk perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut ada delapan perusahaan, yaitu PT Polychem Indonesia Tbk, PT Indo Rama Synthetic Tbk, PT Pan Brothers Tbk, PT Sunson Textile Manufacture Tbk, PT Star Petrochem Tbk, PT Tifico Fiber Indonesia Tbk, PT Trisula International Tbk, dan PT Nusantara Inti Corpora Tbk. Perusahaan-perusahaan tersebut memiliki hasil nilai X yang negatif selama lima tahun penelitian, sehingga tidak berpotensi mengalami kebangkrutan. Selain itu, PT Eratex Djaja Tbk menunjukkan hasil prediksi dari berpotensi bangkrut hingga tidak berpotensi bangkrut. Kemudian PT Ever Shine Tex Tbk menunjukkan hasil prediksi yang cenderung tidak berpotensi bangkrut, namun menunjukkan keadaan yang menurun dan menyebabkan berpotensi bangkrut pada tahun 2015. Selanjutnya PT Panasia Indo Resources Tbk menunjukkan hasil prediksi dari berpotensi tidak bangkrut hingga berpotensi bangkrut pada empat tahun terakhir penelitian. Hal itu berarti kinerja keuangan PT Panasia Indo Resources Tbk menunjukkan angka yang menurun selama tahun penelitian.

Berdasarkan dari metode-metode yang digunakan untuk mengukur potensi kebangkrutan perusahaan, ketiga metode tersebut menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda antara metode satu dengan metode lainnya. Hal itu dapat dilihat dari hasil perhitungan masing-masing metode yang menunjukkan hasil tidak jauh berbeda. Selain itu, komponen rasio yang digunakan oleh masing-masing metode juga hampir sama.

Metode yang lebih banyak digunakan dan diketahui secara umum adalah metode *Z-Score*. Pada penelitian ini, hasil dari metode *Z-Score* di dukung dengan hasil dari metode *S-Score* yang sebagian besar menunjukkan hasil yang sama. Selain itu, untuk metode *X-Score* menunjukkan hasil yang cenderung berbeda dengan dua metode lainnya. Oleh karena itu, berdasarkan dari hasil penelitian ketiga metode, metode yang dapat dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan oleh pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan adalah metode yang menunjukkan hasil relatif sama. Metode tersebut adalah metode *Z-Score* dan metode *S-Score*. Dengan begitu, maka akan semakin meyakinkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan dalam mengambil keputusan.

Tabel 4.21 Perbandingan Hasil Metode *Z-Score*, *S-Score*, dan *X-Score*

Perusahaan	Tahun	Prediksi		
		<i>Z-Score</i>	<i>S-Score</i>	<i>X-Score</i>
PT Polychem Indonesia Tbk	2012	Bangkrut	Bangkrut	Tidak Bangkrut
	2013	Bangkrut	Bangkrut	Tidak Bangkrut
	2014	Bangkrut	Bangkrut	Tidak Bangkrut
	2015	Bangkrut	Bangkrut	Tidak Bangkrut
	2016	Bangkrut	Bangkrut	Tidak Bangkrut
PT Argo Pantes Tbk	2012	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
	2013	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
	2014	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
	2015	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
	2016	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut

Lanjutan Tabel 4.21 Perbandingan Hasil Metode *Z-Score*, *S-Score*, dan *X-Score*

Perusahaan	Tahun	Prediksi		
		<i>Z-Score</i>	<i>S-Score</i>	<i>X-Score</i>
PT Eratex Djaja Tbk	2012	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
	2013	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
	2014	Daerah Rawan	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut
	2015	Daerah Rawan	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut
	2016	Daerah Rawan	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut
PT Ever Shine Tex Tbk	2012	Bangkrut	Bangkrut	Tidak Bangkrut
	2013	Bangkrut	Bangkrut	Tidak Bangkrut
	2014	Bangkrut	Bangkrut	Tidak Bangkrut
	2015	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
	2016	Bangkrut	Bangkrut	Tidak Bangkrut
PT Panasia Indo Resources Tbk	2012	Bangkrut	Bangkrut	Tidak Bangkrut
	2013	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
	2014	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
	2015	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
	2016	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
PT Indo Rama Synthetic Tbk	2012	Bangkrut	Bangkrut	Tidak Bangkrut
	2013	Bangkrut	Bangkrut	Tidak Bangkrut
	2014	Bangkrut	Bangkrut	Tidak Bangkrut
	2015	Bangkrut	Bangkrut	Tidak Bangkrut
	2016	Bangkrut	Bangkrut	Tidak Bangkrut
PT Apac Citra Centertex Tbk	2012	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
	2013	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
	2014	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
	2015	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
	2016	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
PT Pan Brothers Tbk	2012	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut
	2013	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut
	2014	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut
	2015	Daerah Rawan	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut
	2016	Daerah Rawan	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut
PT Asia Pasific Fibers Tbk	2012	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
	2013	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
	2014	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
	2015	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
	2016	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
PT Sunson Textile Manufacture Tbk	2012	Bangkrut	Bangkrut	Tidak Bangkrut
	2013	Bangkrut	Bangkrut	Tidak Bangkrut
	2014	Bangkrut	Bangkrut	Tidak Bangkrut
	2015	Bangkrut	Bangkrut	Tidak Bangkrut
	2016	Bangkrut	Bangkrut	Tidak Bangkrut

Lanjutan Tabel 4.21 Perbandingan Hasil Metode *Z-Score*, *S-Score*, dan *X-Score*

Perusahaan	Tahun	Prediksi		
		<i>Z-Score</i>	<i>S-Score</i>	<i>X-Score</i>
PT Star Petrochem Tbk	2012	Bangkrut	Bangkrut	Tidak Bangkrut
	2013	Bangkrut	Bangkrut	Tidak Bangkrut
	2014	Bangkrut	Bangkrut	Tidak Bangkrut
	2015	Bangkrut	Bangkrut	Tidak Bangkrut
	2016	Bangkrut	Bangkrut	Tidak Bangkrut
PT Tifico Fiber Indonesia Tbk	2012	Tidak Bangkrut	Bangkrut	Tidak Bangkrut
	2013	Daerah Rawan	Bangkrut	Tidak Bangkrut
	2014	Tidak Bangkrut	Bangkrut	Tidak Bangkrut
	2015	Tidak Bangkrut	Bangkrut	Tidak Bangkrut
	2016	Tidak Bangkrut	Bangkrut	Tidak Bangkrut
PT Trisula International Tbk	2012	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut
	2013	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut
	2014	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut
	2015	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut
	2016	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut
PT Nusantara Inti Corpora Tbk	2012	Bangkrut	Bangkrut	Tidak Bangkrut
	2013	Bangkrut	Bangkrut	Tidak Bangkrut
	2014	Bangkrut	Bangkrut	Tidak Bangkrut
	2015	Bangkrut	Bangkrut	Tidak Bangkrut
	2016	Bangkrut	Bangkrut	Tidak Bangkrut

Sumber : Data diolah, 2018

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan pada bab IV tentang prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman, Springate, dan Zmijewski pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 hingga 2016, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode Altman, Springate, dan Zmijewski masing-masing memiliki titik *cut-off* yang berbeda dan juga rasio serta koefisien yang berbeda pula. Dalam penentuan titik *cut-off*, metode Altman dibagi kedalam tiga kategori, yaitu kategori bangkrut, rawan bangkrut, dan tidak bangkrut. Sedangkan metode Springate dan Zmijewski dibagi kedalam dua kategori, yaitu kategori bangkrut dan tidak bangkrut. Pada metode Altman, ada sepuluh perusahaan yang diprediksi berpotensi bangkrut selama lima tahun dan hanya ada satu perusahaan yang diprediksi tidak bangkrut selama lima tahun. Sedangkan untuk perusahaan lain, hasil prediksi menunjukkan kategori dari bangkrut, rawan bangkrut, hingga tidak bangkrut. Selain itu, pada metode Springate ada sebelas perusahaan yang menunjukkan hasil prediksi berpotensi bangkrut dan dua perusahaan yang diprediksi berpotensi tidak bangkrut selama lima tahun. Kemudian pada metode Zmijewski, menunjukkan hasil prediksi

yang berbeda dari dua metode sebelumnya. Hasil prediksi dari Zmijewski menunjukkan ada delapan perusahaan yang diprediksi tidak berpotensi bangkrut dan ada tiga perusahaan yang diprediksi berpotensi bangkrut selama lima tahun berturut-turut.

2. Hasil prediksi dari ketiga metode yang digunakan menunjukkan hasil yang berbeda dan ada juga yang sama. Ada tiga perusahaan yang menunjukkan posisi yang berada pada potensi bangkrut dalam lima tahun pada ketiga metode, yaitu PT Argo Pantes Tbk, PT Apac Citra Centertex Tbk, dan PT Asia Fibers Indonesia Tbk. Sedangkan untuk hasil yang menunjukkan prediksi berpotensi tidak bangkrut selama lima tahun hanya ada satu perusahaan, yaitu PT Trisula International Tbk. Dan untuk perusahaan lain, menunjukkan hasil yang berbeda antara ketiga metode ataupun ada yang menunjukkan hasil yang sama hanya antara dua metode dari ketiga metode tersebut.

B. Saran

Berdasarkan dari uraian pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh tentang prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode *Z-Score*, *S-Score*, dan *X-Score* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 hingga tahun 2016, maka peneliti mencoba memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk perusahaan-perusahaan yang diprediksi berpotensi mengalami kebangkrutan ataupun perusahaan yang mendapatkan peringatan

berpotensi rawan bangkrut, diharapkan dapat segera memperbaiki kondisi keuangannya. Hal itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti meningkatkan kondisi likuiditas perusahaan, dalam penelitian ini adalah rasio X_1 metode *Z-Score* dan *S-Score* serta rasio X_3 *X-Score*, sehingga dengan memperbaiki likuiditas perusahaan, akan dapat meluasi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang ada. Selain itu, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas, dengan cara perusahaan berusaha untuk memperkecil beban operasional dan beban pokok penjualan agar dapat memperoleh nilai EBIT dan EBT yang besar, sehingga tidak mengalami kerugian dan menghasilkan rasio X_3 *Z-Score*, X_2 dan X_3 *S-Score*, serta X_1 *X-Score* yang positif.

2. Untuk perusahaan-perusahaan yang memperoleh prediksi tidak berpotensi mengalami kebangkrutan, diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan kondisi keuangan yang dimiliki, sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan dan berujung pada kebangkrutan.
3. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian, yaitu dengan menggunakan metode prediksi yang berbeda, perusahaan atau sektor yang berbeda, dan dapat menghitung tingkat akurasi metode yang digunakan serta mencantumkan kelebihan dan kelemahan dari masing-masing metode.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenamedia Media Group.
- Hanafi, Mamduh M. 2015. *Manajemen Keuangan Edisi 1*. Yogyakarta: BPFE.
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: AMP-YKPN.
- Hery. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2014. *Standar Akuntansi Keuangan Per Efektif 1 Januari 2015*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Munawir. 2004. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Murhadi, Werner R. 2013. *Analisis Laporan Keuangan: Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Niswonger, C. Rollin, Philip L. Fess, dan Carl S. Warren. 1992. *Prinsip-prinsip Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sundjaja, Ridwan S. Dan Inge Berlian. 2003. *Manajemen Keuangan Satu*. Jakarta: Literata Lintas Media.
- Syamsuddin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep Aplikasi dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan)*. Edisi Baru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

JURNAL :

- Alam, Intan Syahni, I Wayan Suwendra, dan Ni Nyoman Yulianthini. 2016. Analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode *G-Score*, *X-Score*, dan *Z-Score* pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Buleleng periode 2013-2014. *E-Journal Bisnis Universitas Pendidikan Ganesha*, 4.
- Ben, Ditiro Alam. 2015. Analisis metode Springate (*S-Score*) sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 21(1).

- Djamaluddin, Said, Melati Juwita Putridan, dan Hapzi Ali. 2017. Financial distress comparative analysis of Japanese electronic manufacture after financial global crisis 2008 using Altman, Ohlson, and Zmijewski Model. *The International Journal of Business and Management*, 5(7): 131 141.
- Fanny, Margaretha dan Sylvia Saputra. 2005. Opini audit *going concern*: kajian berdasarkan model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi kantor akuntan publik pada emiten Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi*, VIII Solo 15-16 September 2005: 966 978.
- Peter dan Yoseph. 2011. Analisis kebangkrutan dengan metode Z-Score Altman, Springate, dan Zmijewski pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk periode 2005-2009. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Nomor 4 Tahun Ke-2 Januari-April 2011.
- Qisthi, Dafi. 2013. Analisis X-Score (Model Zmijewski) untuk Memprediksi Gejala Kebangkrutan Perusahaan pada Industri Otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI periode 2009-2011. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1(2): 68 77.
- Rajasekar T., Sania Ashraf, dan Malabika Deo. 2014. An empirical enquiry on the financial distress of Navratna Companies in India. *Journal of Accounting and Finance*, 14(3): 100 110.
- Wati, Mike Widia. 2015. Analysis of Bank health levels using X-Score Model (Zmijewski), Y-Score Model (Ohlson), and Z-Score Model (Altman) Studi at Banking Sector Listed in Indonesian Stock Exchange Periods of 2011-2013. *Jurnal Administrasi Universitas Brawijaya*, 28(1): 185 192.
- Widiyawati, Anita Tri, Supri Wahyudi Utomo, dan Nik Amah. 2015. Analisis Rasio Altman Modifikasi pada Prediksi Kebangkrutan Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 4(2): 99 111.
- Zakkiyah, Ufi Zuhriyatuz. 2013. Analisis Penggunaan Model Zmijewski (X-Score) dan Altman (Z-Score) untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012. *Jurnal Administrasi Universitas Brawijaya*, 12(2): 1 9.

INTERNET :

- Antariksa, Yodhia. 2017. "Peringkat 10 Besar Penyumbang Devisa Dollar ke Indonesia", diakses pada 26 November 2017 dari <http://strategimanajemen.net/2017/10/23/ranking-10-besar-penyumbang-devisa-dollar-ke-indonesia/>.
- Bank Indonesia, diakses pada tanggal 26 Desember 2017 dari www.bi.go.id.
- Bursa Efek Indonesia, diakses pada tanggal 23 September 2017 dari www.idx.co.id

- Fau, Teodora Nirmala dan Fin Harini. 2017. “Stagnasi Indonesia dalam Laju Tekstil Dunia”, diakses pada 28 November 2017 dari <http://validnews.co/Stagnasi-Indonesia-dalam-Laju-Tekstil-Dunia--V0000710>.
- Idris, Muhammad. 2017. “RI Masih Impor 70% Bahan Baku Tekstil, Mayoritas dari China”, diakses pada tanggal 10 Maret 2018 dari <https://finance.detik.com/industri/d-3491064/ri-masih-impor-70-bahan-baku-tekstil-mayoritas-dari-china>.
- Kementerian Perindustrian. “Industri Tekstil Harus Tingkatkan Daya Saing”, diakses pada tanggal 26 November 2017 dari <http://www.kemenperin.go.id/artikel/9346/Industri-Tekstil-Harus-Tingkatkan-Daya-Saing>.
- Kementetian Perindustrian, diakses pada tanggal 9 Maret 2018 dari www.kemenperin.go.id
- Saham OK, diakses pada tanggal 23 September 2017 dari www.sahamok.com
- Wiangga, Lingga Sukatma. 2017. “Prospek Industri Tekstil dan Produk Tekstil, Ini Rencana Kemenprin”, diakses pada tanggal 26 November 2017 dari <http://industri.bisnis.com/read/20170916/257/690534/prospek-industri-tekstil-dan-produk-tekstil-ini-rencana-kemenperin>.
- World Trade Statistical Review* 2017, diakses pada tanggal 28 November 2017 dari https://www.wto.org/english/res_e/statis_e/wts2017_e/wts2017_e.pdf.